

Novel

Terbingkai Semu

Maria Vi Deviana



2016

NOVEL

PenA Indis
Penulis & Antologi Indahnya Islam

MARIA VI DEVIANA

Terbingkai SEMU



Aku bukan tak punya hati untuk membenci
kepergianmu. Hanya saja aku tak punya waktu
untuk memikirkan yang tidak berarti dari sisimu.

Terbinkai Semu

Penulis:

Maria Vi Deviana

ISBN:

978-602-429-024-5

Ukuran Buku:

14 x 20 cm

Tebal Buku:

280 Halaman

Editor:

Nitha Ayesha

Desain Sampul:

Fandy Said

Tata Letak:

Fandy Said

Cetak Pertama:

September 2016

Diterbitkan Oleh:



CV. Pena Indis

Jalan Bitoa Lama No. 105

Kel. Antang, Kec. Manggala

Makassar - Sulawesi Selatan. 90234

No Hp: 082113883062

email: pena_indhis@yahoo.co.id

Dicetak Oleh:



Indis Group

Jalan Renvile RT 2 / RW 5 Dukuh Legok

Desa Pejagoan, Kec. Pejagoan

Kebumen - Jawa Tengah 54361

No. Hp: 081226829452

Sanksi Pelanggaran

Undang-Undang Hak Cipta 2002

1. Barang siapa dengan sengaja tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menjiplak, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Alhamdulillah *robabil'amin*, segala puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang dengan limpah kasih serta kemurahan-Nya telah membimbing saya menuju pencapaian cita-cita yang saya inginkan. *Salawat* serta salam tak lupa saya panjatkan kepada suri tauladan yang sangat saya rindukan *syafa'atnya*; Nabi Muhammad SAW yang dengan bekal-bekal *haditsnya* telah mengantarkan saya dari kekufuran menuju jalan nan indah lagi penuh berkah.

Sebenarnya novel ini adalah secarik kisah yang sudah mengambang di imajinasi saya sejak empat tahun silam. Banyak sekali suka duka dan pembelajaran yang bisa saya kutip dari proses panjang penulisannya. Novel dengan judul "Terbinkai Semu" ini adalah sebuah kisah fiksi inspiratif yang sudah lama ingin saya *sharingkan* dengan teman-teman pembaca, dan *alhamdulillah* di tahun 2016 ini akhirnya dapat terkabul.

Sejak sepuluh tahun lalu saya mengenal Islam. Saya sudah jatuh cinta pada kesempurnaannya, segala batasan, aturan, larangan, anjuran dan sekumpulan bekal kehidupan terurai indah dalam sebuah Alqur'an dan kumpulan hadits. Namun sayangnya saya belum memiliki keberanian untuk mengupas tiap firman dan sabda itu lebih mendalam. Secara spesifik dan akurat, tetapi keinginan masih kuat dalam hati saya untuk menjadi sebaik-baiknya manusia yang dapat memberi manfaat. Untuk itu lahirlah novel bertajuk romantika keluarga ini. Sebuah cerita dengan beberapa kutipan firman Tuhan dan sabda Nabi sebagai penambah wawasan kita bersama bahwa segala sesuatu yang terjadi di hidup ini sudah terancang dan tersusun lengkap dengan masalah *plus* solusinya.

Jazakumullah khair untuk Papaku (Ahmad Firdaus) yang selalu sabar menjadikanku seorang Muslimah. Mamaku (Alm. Natalia Winarni) yang telah mewariskan bakat menulisnya sebagai teman sepiku. Adikku (Martha Deva Mega Cahyani/Putri Samawati) yang setia setiap waktu menjadi teman curhat dan pendengar ide-ideku. Mamaku (Siti Roosihan) yang tidak pernah luput memaafkan tiap kenakalanku. Mas Angga dan Mas Nanda yang juga selalu memberiku banyak kebaikan. Kak

Muhammad Fariz yang dengan kekeraskepalaannya selalu memberiku semangat kala tiba datangnya penat. Kak Andi Santoso yang membuatku menemukan karakter tokoh utama yang tepat; kakak, ini pyur karaktermu lho. Dan buat semua ukhtifillah komunitas TTM (Tahajud Tiap Malam), ukhtifillah ODOJ (One Day One Juz), dan teman-teman rohis kampus MIM (Mujahid Islam Multimedia) yang tidak jemu-jemu memberikan sugesti positif untuk penyelesaian novel ini.

Wahai Dzat Mulia yang nyawaku ada dalam genggamannya, jadikanlah karya sederhana ini sebagai bekal dan pemberat amal kebaikan untuk kedua orang tuaku kelak; di hadapan-Mu.

Semoga bermanfaat ya buat semua teman-teman pembaca. Jika ada salah dan kurang mohon dibukakan pintu maaf yang seikhlas-ikhlasnya, karena saya pun hanya manusia biasa yang ingin meraih rida-Nya. Jadi, mari sama-sama kita belajar untuk mencintai-Nya, dan meyakini setiap janji serta kemurahan-Nya. *Barakallah.*

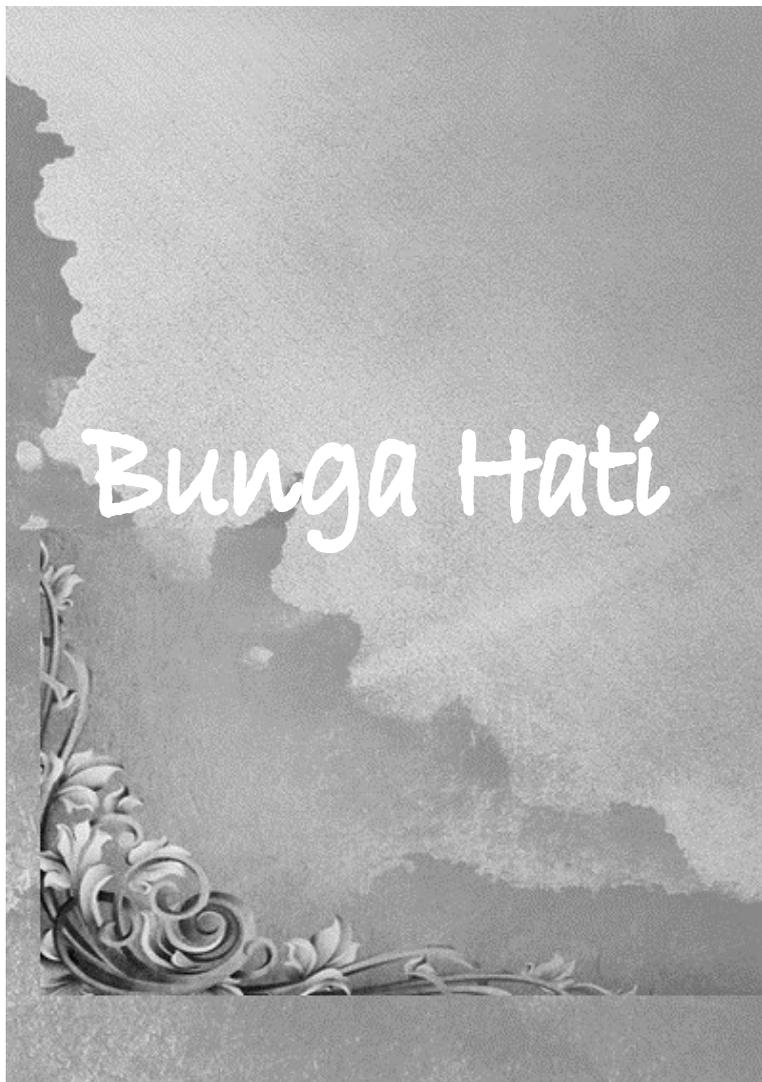
Wassalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh

Penulis

Maria Vi Deviana

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	viii
Bunga Hati	1
Peluh Takwa	45
Petuah Senja	77
Laut Tak Berpantai	109
Senandung Ego	137
Taman Ukhuwah	161
Titisan Takdir	185
Embun yang Tertinggal	217
Menyingkap Tabir	241
Profil Penulis	271



Bunga Hati

Bersama malam dalam lintas bintang yang kaya akan warna. Di antara ilalang dengan pekat malam yang menyapa, terdengar canda tawa penuh cerita, dalam sebuah rumah dengan bangunan tanpa bata. Dari raut wajah mereka, nampak kebahagiaan rohani di tengah kemiskinan materi. Satu demi satu dari mereka berbicara. Menghabiskan malam dengan aneka rasa yang terpatri pada sebuah masa. Pada suatu cerita, pada luapan bahagia. Sungguh, itulah cahaya dengan terang yang melebihi purnama; keluarga.

Keluarga ini bukanlah bangsawan penuh harta. Bukan pula pejabat banyak rupa. Mereka hanya terdiri atas seorang Ibu dengan kesabaran tiada tara. Atas seorang Ayah dengan semangat yang terus membara. Atas dua orang anak dengan canda tawa yang selalu bisa menghapus lara. Di tengah ramai metropolitan yang sibuk akan dunia, keluarga ini tak luput menghargai lima waktu. Hal ini yang menyebabkan tidak pernahnya keluh sesal terlontar dari

Bibir mereka. Bagi mereka derita hanyalah picisan kata. Sebab di samping Yang Maha Kaya, didapatnya segala keindahan dunia. Bukan harta, bukan pula tahta, melainkan cinta.

Sama seperti hari-hari biasanya, pagi ini Andi dan Lulu melukis fajar dengan langkah penuh makna. Andi adalah seorang anak laki-laki dengan usia 17 tahun. Baginya ini merupakan tahun yang dinanti-nanti. Tahun dimana ia akan terakhir kali menyapa UAN. Tahun dimana ia berkesempatan memfosilkan prestasi dalam selembar kertas legal yang akrab dikenal sebagai ijazah. Sementara Lulu, ia adalah seorang gadis mungil berusia 12 tahun. Baginya memiliki seorang Kakak seperti Andi adalah anugerah terhebat yang Tuhan karuniakan untuknya. Walau hampir setiap hari ia dibuatnya menangis oleh sang Kakak, namun tak sedikit pun rasa sayang untuk Kakaknya menetes hilang terserap bumi.

Di saat anak-anak pada umumnya masih terlelap, Andi dan Lulu sudah beranjak meninggalkan rumah. Tanpa sarapan, tanpa uang saku, mereka berjalan dengan ceria setelah sempat mencium tangan kedua orang tuanya. Memohon restu dan doa atas ibadahnya mencari ilmu.

Sebenarnya tidak ada yang spesial dari sekolah mereka. Jam masuk pun sesuai dengan normalnya, yaitu jam 7 pagi. Namun rasa iba pada Ayah Ibu membuat kedua anak ini dengan rela hati mencari keong-keong di sawah sebagai mata pencaharian. Biasanya, sebelum pukul 6.30, Andi dan Lulu sudah sigap mencari rezeki. Menggelar segulung koran di jejeran pedagang kaki lima yang berada di depan sekolahnya. Menyapa tiap wali murid yang lalu-lalang mengantar anak-anaknya, menawarkan penuh sabar pada tiap langkah yang datang dan pergi. Mentari pun menerka liris dua insan cilik yang luar biasa itu.

Walau tak jarang hujan datang menyapa, Andi dan Lulu sama sekali tidak pernah memasukkannya dalam rasa. Mereka tetap membalas senyum pada setiap luka yang diterimanya. Pesan seorang Ibu memanglah obat termanis untuk rasa terpahit yang dialami seorang anak dalam hidupnya. Ketika air mata hampir tergenang, dengan hanya saling menatap tanpa kata, mereka lantas mengerti untuk mengingat pesan ibu, sehingga senyuman kembali menguatkan jiwa yang rapuh oleh kata.

“Jangan menjadi bintang-bintang yang bersinar terang untuk dirinya sendiri. Jadilah seperti matahari. Saat terlihat

ataupun tidak, cahayanya tak pernah redup menerangi tiap-tiap yang membutuhkan. Menjadi matahari bukan hal yang mudah. Ia tidak bisa terlihat jelas seperti bintang yang hingga pujian datang bertubi menyapanya. Jangankan melihat, orang-orang lebih memilih bersembunyi di balik atap daripada bertegur dengan panas teriknya. Begitulah arti sebuah keikhlasan, Nak. Bisakah kamu memaknainya?"

Belum sampai 30 menit berdiri tegar menyapa tiap teman, guru dan wali murid yang hilir mudik menyesak pandangan, akhirnya keong-keong yang mereka tawarkan sedari tadi pun habis terjual. Sesaat senyum kepuasan dan ucap syukur terlontar dari Bibir dua anak yang mulai basah oleh peluh itu. Tanpa ingin membuang-buang waktu Andi dan Lulu lantas membersihkan kembali koran dan sampah yang berserakan karenanya. Segenap pedagang kaki lima yang lain mulai melontarkan canda, memuji penuh takjub pada kedua pelajar nan indah perangnya. Seusai menyalami para penjual yang menaruh hangat perhatian kepada mereka, Andi dan Lulu pun bergegas menuju sekolahnya masing-masing yang letaknya saling berhadapan. Tak lupa sebelum melangkah menjemput ilmu

Lulu terlebih dulu mencium santun tangan Andi seperti yang biasa dilakukannya.

Jam pertama adalah mata pelajaran yang digemari Andi. Sementara suasana kelas mulai kacau oleh kepanikan pekerjaan rumah (PR) yang banyak dari teman sekelasnya belum mengerjakan, Andi tampak santai meluruskan kakinya di balik meja. Sebuah pensil menempel khas di telinga kanannya. Jemarinya sibuk membalik satu-demi satu lembaran buku catatan Matematika miliknya. Sesekali kepalanya mengangguk kecil mengisyaratkan kepemahamannya akan materi terkait. Benar jika julukan "Bambu." melekat pada panggilan akrabnya. Sikapnya yang acuh membuat teman-teman segan mencontek hasil tugasnya. Di mata mereka, Andi adalah seorang anak yang lurus dalam bertindak, tegas dalam berpendapat, dan keras dalam berprinsip. Teman-teman membatinnya, "Tipe anak yang sulit mendapatkan jodoh."

Meski begitu Andi bukanlah anak yang dibenci di kelasnya, apalagi dijauhi, sebab sebagai ketua kelas ia telah banyak memberi prestasi bagi teman-teman dan sekolahnya. Mulai dari juara 2 hafalan 3 juz Alqur'an yang diadakan oleh SMA tetangga, juara 1 olimpiade matematika

tingkat kabupaten, sampai dengan juara 3 lomba debat bahasa Inggris tingkat nasional. Bahkan dengan lebelnya sebagai Bambu, Andi masih kerap membantu pemahaman teman-temannya tentang setiap mata pelajaran yang baru saja dijelaskan guru. Juga sering kali berlaku rendah hati dan memberi kesempatan berpendapat bagi teman-teman yang ingin mengkritik sistem kebijakannya sebagai ketua kelas. Ya, bisa dibilang "Bambu." itu hanyalah ejekan teman-teman sekelas atas kepelitannya dalam memberi contekan, dan kecuekannya pada masalah wanita, apalagi cinta.

Namun benarkah Andi sesempurna itu? Tidak! Bukankah rasa cinta adalah bagian dari fitrah setiap manusia? Begitu pula dengan Andi. Terlebih ia baru menapaki masa remajanya, dusta apabila ia tidak memilikinya. Sebuah rasa yang Tuhan anugerahkan dalam hatinya. Seutas kagum yang berbuih suka, sebat makna yang tersembunyi dalam doa. Lalu apakah ia pandai menyembunyikannya hingga banyak mata tak menyadarinya? Bukan! Itu hanya karena Andi senantiasa menindistribusikannya, memanfaatkan fitrah cinta yang Tuhan beri untuk setiap orang yang dijumpainya. Ia lihai mengkalibrasi pola lakunya dengan standar tingkah laku

yang sama terhadap seseorang yang disukainya, sehingga aura kasih dan kepeduliannya menyebar rata pada tiap radar yang menangkap kehadirannya; hati.

Bersama terik dengan kilau putih kehangatannya, Andi beranjak keluar kelas melepas kepanatan duduknya. Teriring dering istirahat yang diketuk Bapak tua pemukul lonceng itu, Andi merekah kaku membiarkan tangannya merentang sementara dada membusung pertanda lelah.

"Assalamu'alaikum."

Sebuah sapaan dari balik punggung membuat Andi tersentak heran. Hatinya bergetar, Bibirnya terlipat gugup dengan pandangan yang menunduk ragu. Lama sekali dibuatnya wanita itu meneruskan keperluannya dengan Andi, hingga akhirnya setelah merasa dapat mengontrol perasaan memalukan itu, Andi pun membalikkan badannya. Dan benarlah dugaannya. Suara santun dengan lembut khas kejawa-jawaan, Syifa. Diawali dengan senyuman tipis, Andi mengawali pembicaraan.

"Wa'alaikumussalam. Eh, Syifa? Ada apa ya?" balas Andi dengan *staycool*.

Maria Vi Deviana

"Maaf jadi ganggu istirahat Andi. Syifa hanya ingin mengingatkan kalau kemarin guru seni musik meminta Andi untuk datang ke ruangnya hari ini," jawab Syifa.

"Astaghfirullah, hampir aku lupa. Oke, Syif. Terima kasih."

"Sama-sama."

Berada dalam satu lingkup persepsi dan pandangan hidup yang cenderung agamis membuat ketua kelas dan wakilnya ini tidak dapat berinteraksi dengan leluasa. Terlebih mereka tahu akibat yang mungkin terjadi jika struktur jabatan ini membuat luntur hijab di antara mereka. Ada sebuah firman Tuhan yang terpatri kuat di hati mereka.

"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk." (QS.Al-Isra:32)

Juga ingatan pada sebuah sabda dari suri tauladan nan indah pekertinya.

"Ditetapkan atas anak cucu Adam bagiannya dari zina, hal itu tidak mustahil; kedua mata zinanya adalah memandang (yang haram), kedua telinga zinanya adalah mendengarkan (yang haram), lisan zinanya adalah berbicara (yang haram), tangan zinanya adalah memegang

(yang haram), kaki zinanya adalah melangkah (kepada yang diharamkan), sementara hati berkeinginan dan berangan-angan, sedang kemaluan membenarkan atau tidak.” (HR.Muslim no.2657).

Sementara detak jam sudah menunjukkan pukul 1 siang, terik masih saja menyingsing dengan kuatnya. Membentuk siluet kesamaran pada sebuah sosok yang berdiri dengan tegarnya di antara cahaya yang perlahan redup tertutup lembut awan. Seorang gadis mungil terlihat sendu menanti Kakaknya di gerbang sekolah. Dari seberang diamatinya satu demi satu siswa yang lalu-lalang meninggalkan SMK. Sambil sesekali menengok sepatunya yang hampir rusak, Lulu menjangkau riang sehelai tali hitam yang tertangkap penglihatannya. Diikatnya kuat-kuat sepatu yang hampir terpisah antara tempurung dengan alasnya itu, lalu senyum kepuasan pun terlukis manis di kedua lesung pipinya.

Degup jantung terdengar kencang berdetak bersama langkah kaki. Spontan Lulu memalingkan pandangannya menuju bunyi gemuruh debur pasir yang terhentak alunan kaki.

Maria Vi Deviana

"Kakaak, lama banget nih keluarnya. Lulu udah 30 menit berdiri nunggu Kakak."

Jerit kesal Lulu menyambut Andi yang sedang berlari dari seberang. Matanya berkaca-kaca seolah menggambarkan kekhawatirannya. Andi tertawa menyambut kebawelan adiknya. Tangannya hangat mendekap manja Lulu yang nampak menahan air matanya. Sebuah kelitikan melesat licik di sekitar pinggang Andi yang masih sibuk mengejek iseng Candy kecil dalam dekapannya. Langit biru pun semakin cerah menyambut keharmonisan kasih sayang mereka.

Seorang lelaki tua terlihat bergerak tegar menanam bibit padi pada tiap gundukan tanah yang terbentang panjang. Sesekali ia bangkit untuk meregangkan syaraf-syaraf pada pinggangnya yang dirasa sudah mulai menegang perih. Berlindung dari terik mentari dengan sebulat caping lusuh yang melekat rapat di kepalanya. Wajahnya memucat oleh peluh. Sementara senandung salawat tak putus menemani gerak Bibir yang semakin mengering karena dehidrasi.

"Pak Sugito! Sini, Pak makan dulu. Ini lho istriku sudah

membawakan nasi.”

Tegur iba seorang petani yang sedang menikmati hidangan bersama istrinya di sebuah gubuk kecil di pinggir sawah. Laki-laki itu hanya menengok santun untuk kemudian menolak halus dengan seulas senyum dan sepatah kata

”Nanti saja, Lek. Nunggu anak-anak pulang sekolah!”

Pak Sugito sudah hafal bahwa selepas sekolah Andi akan bergegas membantunya bekerja. Sementara Andi menghabiskan siang untuk bergelut dengan lumpur dan terik, Lulu memanfaatkan waktu sepulang sekolah untuk menemani ibunya bekerja di sebuah rumah milik orang kaya. Meski terlihat manja dan lemah, kehadiran Lulu bisa meringankan pekerjaan ibunya. Mulai dari membantunya mengeluarkan pakaian dari mesin cuci, menjemur, menyapu, bahkan Lulu tidak luputnya memijiti sang Ibu saat lelah terlihat jelas di kerut wajah wanita yang disayanginya. Tak heran jika sang majikan, terutama anak dari majikannya itu menjadi akrab dengan Lulu. Sesekali Lulu diajak bermain boneka atau masak-masakan di kamar anak majikannya itu. Sungguh, tidak ada balasan terbaik atas sebuah keikhlasan melainkan kebaikan juga untuknya.

Bukan hal besar bagi keluarga Pak Sugito untuk menahan lapar dan menunggu senja demi sesuap hidangan sederhana. Biasanya setiap pagi hanya ada segelas air sebagai suguhan suplemen penambah stamina mereka sebelum menyambut hari. Selepas itu, baik Pak Sugito, Bu Sumini, Andi maupun Lulu sibuk menghabiskan siang dengan aktivitasnya masing-masing. Hingga sore menyapa dan waktu yang dinanti-nanti usus dalam perut pun tiba, lelah yang mereka terima selama siang hari berbuah sepiring nasi dengan lauk-pauk nan sederhana. Walau hanya mampu bertemu nasi sehari sekali, keluarga ini jarang sekali terkena penyakit. Apalagi melantunkan keluh kesahnya kehidupan. Sebait sabda Nabi memantapkan kesyukuran mereka.

"Barang siapa pada malam hari merasakan kelelahan karena mencari rezeki di siang harinya, maka pada malam itu dosanya diampuni oleh Allah." (HR. Thabrani)



Malam tiba dan syair purnama pun beralun syahdu di antara suburnya ladang pertanian. Bising jangkrik yang saling bertegur sapa semakin memperindah sunyi malam dengan birama katak yang saling sahut-menyahut. Andi

menikmati romantis suasana ciptaan Tuhan bersama sebuah buku catatan dan sepotong singkong di tangan kanannya. Duduk pada bangku kayu yang semakin menghitam karena hujan dan terik, Andi mulai me-review pelajaran-pelajaran yang baru didapatnya pagi tadi.

Belum puas akal nya mencerna beberapa materi yang dirasa masih mengusut di antara selubung otak, sebuah bintang mendarat indah pada pelupuk matanya. Tanpa sadar perhatiannya beralih pada luasnya hamparan langit di atas sana. Matanya terlihat merona menatap satu dari sekian banyak benda angkasa itu. Perlahan kakinya menyingkap ke atas kursi, merapat oleh dekapan renggang kedua tangan. Andi seolah terhipnotis oleh satu lagi sajian Tuhan bagi hamba-Nya yang berpikir.

“Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahaminya(nya).” (QS. An-Nahl: 12)

Menghela napas panjang, Andi mengawali renungannya dengan sebuah tasbih yang terucap lembut di antara katup Bibirnya. Hatinya bergetar, ia merasakan

kuasa Tuhan. Mendesain angkasa dengan gelap yang terhias bintang-gemintang, dengan terang biru langit yang lengkap oleh putihnya gumpalan awan. Dalam renungannya terlintas secarik keinginan untuk mempelajarinya. Ia lantas berimajinasi betapa bahagianya andai dirinya mampu menjadi seorang astronot, mungkin tahmid tak akan cukup menggambarkan akbar-Nya Tuhan yang Maha Esa. Menjelajah luar bumi, mengamati rupa bintang yang sesungguhnya, menapaki planet dengan segala kekhasannya masing-masing.

"Andi, ayo tidur, Le! Nanti kesiangan subuhnya."

Teguran Ibu mengembalikan akalinya pada sebuah realita. Matanya berkedip beberapa kali. Kepalanya menggeleng kanan-kiri menunjukkan proses pengembalian sadarnya dari imajinasi nan sempurna sebelum akhirnya menjawab halus titah orang tuanya. Andi lantas memasuki rumahnya. Ia segera berwudu dan menyegerakan pejaman matanya di atas kasur kusut yang mulai menipis oleh kerut kapuk. Berhimpitan dengan Ayah dan Lulu yang tampak pulas dalam bunga mimpinya masing-masing. Setelah sempat mengingatkan Ibu yang masih sibuk menjahit baju-baju orderan tetangga, agar segera beristirahat, Andi lalu

mengenakan selimutnya untuk menjemput juga bunga tidurnya malam ini.



Belum usai sang muadzin mengumandangkan panggilan salat, Ibu dan Ayah tampak sudah bersimpuh tenang di atas sajadah. Sese kali Ayah berteriak membangunkan Andi dan Lulu. Sekali-dua kali, Andi dan Lulu masih lelap dalam tidurnya. Begitu suara Ibu terdengar memanggil nama mereka untuk ketiga kalinya, Andi dan Lulu lantas sigap beranjak dengan mata yang masih sedikit lengket oleh rasa malas. Ibu membiarkan mereka duduk sejenak memulihkan kesadaran, sambil gelang-geleng kepala memperhatikan pola laku anak-anaknya.

Hari yang dinanti-nanti akhirnya tiba. Sorak-sorai burung menyambut cerah lembaran baru nan laksana kertas kosong.

"Selamat pagi dunia. Sambutlah kembali hidupku dengan cinta kasih alam."

Sebuah kata tak jemu-jemunya diucap Andi setiap kali melangkahkan kakinya keluar rumah. Hari ini merupakan hari yang bersejarah dalam hidupnya. Andi dan Lulu sudah menunggunya sejak beberapa bulan silam. Sebuah

persiapan sederhana pun telah usai dilakukan. Ayah yang melihat kegembiraan itu pun lantas tersenyum bangga menunggu-nunggu terlaksananya rencana mereka. Ibu tidak tahu apa-apa. Ya memang tidak boleh sampai Ibu tahu. Kenapa? Karena mereka tengah merancang sebuah rencana untuk mensyukuri hari kelahiran wanita yang mereka cintai.

Sejak lama Andi dan Lulu menyisihkan sedikit uang hasil jualannya. Separuh diberikan kepada ibu, separuhnya lagi disimpan untuk hari ini. Sebenarnya mereka tahu yang sangat diimpikan ibunya saat ini adalah pergi ke tanah suci. Menjadi tamu mulia Allah yang atas izin-Nya diundang menapaki tanah haram, Baitullah. Menyadari bahwa untuk saat ini hadiah itu diluar kemampuan, mereka berusaha membahagiakan ibunya dengan cara lain.

Menyibak embun dengan langkah sigap, Andi dan Lulu melakoni kesehariannya seperti lembaran-lembaran sebelumnya. Menyambut fajar bersama suka cita yang saat ini sedang bergejolak dalam cinta. Dalam sedegup rasa yang menggebu di antara pergantian warna, mentari dan senja. Berhubung searah dengan sekolah, Andi dan Lulu bermaksud singgah sejenak pada sebuah toko langganan

mereka. Senyum tak hentinya merekah di antara lesung pipi dua anak tersebut. Saling bertukar pendapat tentang alur kejutan yang hari ini akan mereka lakukan. Dengan hasrat yang terpatri dalam tekad, mereka berlalu penuh kepercayaan.

Bukankah manusia hanya mampu berencana dan berusaha? Pada akhirnya hanya Tuhan yang kuasa meridai setiap rancangan yang manusia pertahankan. Adakalanya kebahagiaan tidak melunturkan ketawakalan, dan kepercayaan tidak mengusik ketawadhu'an, agar dengan segala putusan yang terjadi, manusia tidak tenggelam pada sebuah arus kekecewaan, sehingga surut semangat keikhlasannya.

"Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu: 'Sesungguhnya aku akan mengerjakannya besok pagi', kecuali (dengan menyebutkan): 'In syaa allah'. Dan ingatlah kepada Rabbmu jika kamu lupa dan katakanlah: 'Mudah-mudahan Rabbku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini'."
(QS.Al-Kahfi: 23-24)

Senyuman yang sejak tadi menyirami laju bahagia Andi dan Lulu mendadak hilang, karam menjadi setitik asa dalam

luasnya waktu yang telah menjadi masa. Mereka terpaku pada sebuah gerbang dengan gembok tua di antara kedua daun pintunya. Juga selembur kertas putih yang bertuliskan pengumuman singkat bagi para konsumennya. "Tutup hingga awal Januari." Dan semakin menyayat hati setelah mengerti bahwa tiada janji yang lebih manis daripada suatu penepatan. Seketika tatapan Andi kosong. Ingatannya terngiang pada sebuah kesepakatan yang telah sejak lama disetujui bersama, antara pemilik toko dan Andi.

"Terima kasih sudah membantu saya membawa sayuran. Tunggu sebentar saya akan ambilkan uang saku untuk tambahan jajanmu," ucap Bapak pemilik toko.

"Terima kasih sebelumnya, Pak. Tapi saya melakukan ini ikhlas hanya untuk membantu Bapak yang terlihat kesulitan menjinjing belanjaan-belanjaan ini," tolak Andi santun.

"Tapi saya tetap ingin membalas kebaikanmu, Nak."

"Begini saja, Pak. Dua bulan lagi Ibu saya ulang tahun. Saya ingin membelikan nasi tumpeng untuk syukuran. Apa Bapak dapat menyediakan nasi tumpeng dengan harga 100.000 untuk Ibu saya, namun saya harap ukurannya cukup untuk porsi 20 orang?" jawab Andi hati-hati.

"Masyaallah, kamu anak yang baik. Tentu, Nak. Saya akan bantu. Jika hari itu tiba, datang saja di pagi harinya. Akan saya beri gratis untuk ibumu," kata Pak Rudi pemilik toko nasi tumpeng dengan tatap iba pada sosok anak berpakaian lusuh yang berdiri tegar di hadapannya.

Menyadari bahwa tidak ada yang terjadi melainkan semua telah menjadi kehendak-Nya, Andi memalingkan pandangannya. Ia menunduk malu pada Tuhan yang menyaksikan kesombongannya. Tangannya mengempal; menahan air mata yang mulai membendung; meluap pada kantong mata yang hampir membanjiri kelopak sayup.

"Udah gak papa, Dek. Buat beli ini aja semua. Gak usah disisakan untuk nasi tumpeng. Nanti malah sedikit dapatnya, kan udah mau dibuatin gratis sama Pak Rudi. Tenang aja, kakakmu yang baik hati ini yang jamin."

Andi teringat pada sebuah dialog yang beberapa waktu lalu dilontarkannya.

Lulu menengadahkan menatap kakaknya yang terpejam dalam semu. Dilihatnya raut wajah kekecewaan yang menepi pada paras kakaknya. Giginya geram menggapit Bibir yang pucat oleh tekanan darah. Tanpa sadar Andi kuat menggenggam kasar pergelangan tangan adiknya yang

sedari tadi digandengnya. Menyadari kakaknya tengah dalam kondisi buruk, Lulu hanya menahan sakit dengan buih air mata yang diam-diam membasahi pipi chubinya, matahari meredup; teriknya mengerti tentang dimana seharusnya ia tidak berada.

Setelah sesaat berdiam dalam perih, mulailah lihai mata nan berkaca-kaca itu mencari sebuah dudukan, suatu benda yang dia pikir dapat menjadi tempatnya merebahkan sebagian tubuh, meregangkan otot kaki yang kaku oleh ketidak siapan takdir. Dengan suara lirih akibat tertahan sakit, Lulu mulai memecah ketegangan, bersama kekhasan tatapannya yang manja. Hati-hati Lulu menggerakkan tangan Kakaknya, membuka pembicaraan dengan cegukan tangis yang sesekali memotong kata-katanya.

"Apabila seorang dari kalian marah dalam keadaan berdiri, hendaklah ia duduk; apabila marah telah pergi darinya (maka itu baik baginya), dan jika belum, hendaklah ia berbaring," sindir Lulu ragu-ragu.

Spontan saja Andi menatap tajam adiknya. Lulu hanya menunduk takut dengan tangan sebelah kiri yang terus bergerak menunjukkan maksud dari hadist yang

diucapkannya bahwa sesungguhnya ia ingin berkata. "Ayo kita duduk, Kak!"

Tergugah hati pada sabda Nabi, amarahnya perlahan mencair. Sese kali terdengar napasnya yang mulai berhembus panjang; menunjukkan keikhlasannya atas apa yang terjadi. Senyuman tipis nampak terpampang ragu di atas dagu bulat kakaknya yang semakin hari semakin gendut oleh lemak. Lulu tersenyum lepas menyaksikan kedahsyatan sabda Rasulullah SAW.

Merasa masih banyak waktu yang dapat dimanfaatkan untuk mencari keong guna menambah uang untuk membeli tumpeng di tempat lain, Andi pun bergegas meniggalkan bayangan keputusasaannya yang sedari tadi tertangkap mentari fajar. Dengan bismillah, Andi menarik tangan Lulu teriring penuh ketawakalan pada Illahi. Mungkinkah ada suatu niat yang salah dari dirinya? Atau adakah suatu cara yang kurang berkenan dari prosesnya? Andi bertanya-tanya dalam hati, namun tepat di saat pertanyaan itu membenam dalam pikirannya, di waktu yang bersamaan hatinya telah menjawab kesalahannya. Sampai saat itu Andi masih seperti anak muda pada masanya; enggan mengakui kesalahan. Walau sebenarnya dalam hasrat yang paling dalam, ia

menggantungkan kelanjutan kisah ini pada yang Maha Mengendalikan skenario.



Segaris kepuasan tersirat jelas pada raut wajah dua pengembala yang langkahnya melesat riang menerjang kabut dan embun pagi. Sesampainya di depan sekolah, mereka gesit menggelar koran pada sebuah lahan kosong di antara para pedagang lainnya. Hari ini mereka membawa keong lebih banyak dari biasanya, karena setelah dihitung matang-matang dengan penjumlahan matematika konvensional, kelipatan itu dirasa yang paling pas dan mencukupi uang simpanan mereka yang akan dipergunakan untuk membeli tumpeng.

Sepertinya Allah masih menginginkan usaha lebih dari mereka. Sementara pak tua pemukul lonceng sudah berjalan mendekati loncengnya, Andi dan Lulu tertegun meratapi sehampar keong yang masih menumpuk di hadapan mereka. Pada akhirnya apa yang terjual hari ini tidak lebih dari hari-hari biasanya. Terpaksa dirawatnya kembali dagangan itu dalam tas Andi. Dengan hambar keduanya bergegas menuju kelas masing-masing. Ada semacam kekecewaan yang membendung pada ego mereka.

Keduanya nampak murung seolah protes pada takdir dari Rabbnya.

Melihat aura negatif yang terrefleksi kuat dari dalam diri Andi, satu per satu temannya pun datang menyapa. Menegur hangat jiwa yang terbekukan oleh ambisi. Tak ada gubrisan, Andi tetap saja meletakkan dagunya di anantara sedekapan tangan. Wajahnya terkulai lesu pada permukaan meja yang mulai basah oleh keringat dari tangannya. Sementara perhatian teman-teman mulai teralih dari Andi. Seorang gadis masih dengan kepeduliannya menatap sesekali punggung yang tak urungnya beranjak tegak. Di tengah asyikannya bertadarus menunggu guru datang, Syifa dicemaskan oleh psikologi rekan organisasinya itu. Hampir setiap selesai satu halaman, ia melirik layu Andi sebelum akhirnya kembali melanjutkan tadarus.

Seketika Syifa menghentikan bacaannya. Tiba-tiba saja ia mendatangkan ide tentang bagaimana cara menghibur temannya. Ia lalu sibuk membuka buku catatannya. Membolak-balik dengan tergesa-gesa tiap halaman pada lembarannya. Sampai kemudian telunjuknya mendapati apa yang dicarinya. Ya, Syifa memang rajin mencatat ayat-ayat dalam Alquran. Sejak kecil ia terbiasa berinteraksi

dengannya. Alquran, suka duka yang dirasa pun kerap kali dilaluinya bersama Alquran, darinya (Alquran) banyak sekali petuah yang membekas pada jiwanya.

"Ndi, Ar-Ra'd ayat 28," celetuk salah seorang teman laki-laknya sambil menyodorkan Alquran kecil berwarna hijau muda tepat di depan wajah Andi.

"Hah?" Balas Andi bingung dengan wajah lesu yang menengadah.

"Si dodol, ini dipinjem Alquran sama Syifa, katanya lu disuruh baca surat Ar-Ra'd ayat 28, Bambuuu," sahut temannya, sembari mengusap wajah Andi nan tak enak dipandang itu.

"O ... oo ... oo ... eemm iya bilang Syifa makasih, Ka," jawab Andi yang mendadak duduk tegak berlagak tegar sambil sedikit salting menitipkan pesan pada Raka.

"Ngomong aje sih langsung. Kalian ribet amat sih. Padahal duduknya depan belakang. Hadeeh anak muda zaman sekarang makin aneh aja," sindir Raka heran, kemudian meninggalkan keduanya.

"*Jazakillah*," bisik Andi tanpa memalingkan tubuh dan pandangannya.

"*Waiyyaka*," jawab Syifa.

Sebelum membuka kitab suci tersebut, Andi terlebih dahulu beristighfar beberapa hitungan, namun kali ini bukan karena masalah tumpeng. Ada rasa menggelitik yang sejak beberapa menit lalu mengganggu kegaluannya. Tangannya sibuk mengelus dada sementara matanya terpejam memaknai ucapannya. Untuk kemudian Andi menjadi tenang. Ia mulai membuka Alquran milik Syifa, jemarinya terampil melakukan scanning nama-nama surah. Matanya gesit menangkap tiap nama yang dilalui jemarinya, hingga akhirnya ditemuinyalah surah dan ayat yang diminta Syifa untuk ia baca.

"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram."

Spontan Andi tercengir malu, hatinya sudah mulai bersinergi positif oleh sentuhan Alquran. Perlahan tubuhnya bergerak mundur menepi pada sandaran kursi. Dengan kesadaran iman yang sedikit memulih, diregangkannya tumit kaki yang sejak tadi tertekuk penat. Kini posisinya sedikit santai. Dalam hati Andi bergumam pada Allah, ia bermaksud meminta jawaban dari Allah tentang apa yang terjadi hari ini. Tak luput dalam bisu ia kembali mengucap istighfar. Kali ini ia menyadari

Maria Vi Deviana

sepenuhnya atas kesombongannya menganggap pasti segala sesuatu yang seharusnya menjadi keputusan-Nya. Ia berjanji akan mengambil hikmah dari hari ini dan menjadikannya pembelajaran untuk selanjutnya mendahulukan kata. "In shaa allah."

Mulailah dibuka acak Alquran yang dipegangnya. Andi hanya berharap sebuah ayat akan menjelaskan jawaban atas pertanyaannya. Sesekali kepalanya miring ke kanan-kiri mengamati sekilas tiap halaman yang dilaluinya. Sampai akhirnya sebuah terjemahan dari ayat dalam surah Alquran mencuri perhatiannya. Seolah hanya ayat itu yang Allah beri *Bold*, *Italic*, *Underline* dan *Capslock*. Andi mengernyitkan dahinya. Bibirnya tergigit heran memahami kandungan ayat itu. Ia kembali pada posisi serius dengan meletakkan Alquran di atas meja. Badannya menegak sementara kedua tangannya berpangku pada meja dengan kedua telapak tangan yang menopang wajah.

"Boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 216)

Andi kembali tersenyum setelah sel-sel dalam otaknya mampu meluputkan ego. Hati yang sedari tadi membara lantas mencair oleh firman Tuhannya. Ia sepenuhnya berusaha mengerti bahwa manusia hanya bertanggung jawab atas rencana dan usaha, sementara pencapaian adalah seutuhnya menjadi hak Illahi. Segaris senyum tipis nampak juga merekah dari balik punggung Andi. Menyadari temannya sudah mendapatkan jawaban dari Allah, Syifa lantas berbisik tanpa desis. Bibirnya yang mungil itu santun mengucap syukur sebelum akhirnya kembali melanjutkan bacaannya.



Pagi yang cukup berat pun akhirnya berlalu. Ada sebuah langkah yang menyeret debu, segenggam harap yang tak hiraukan terik, berjalan menerpa kegagalan dengan bersimbah lara. Peluh menjadi saksi kesungguhannya. Siapa sangka gadis manja itu akan demikian? Menelusuri sepanjang trotoar dengan seragamnya yang semakin lusuh. Mengetuk kaca demi kaca mobil yang berjejer rapat di persimpangan jalan. Dengan senyum santun ditawarkannya sekantong keong yang belum terjual habis pagi tadi. Dua jam berlalu namun belum

juga ada tanda-tanda hasrat penghabisan. Untuk beberapa saat Lulu singgah pada sebuah batu di bawah pohon kecil di pinggir jalan. Mengistirahatkan tumit yang mulai menebal oleh kesal.

Tiba-tiba saja segerombolan anak kecil berlari ketakutan di depan tempatnya duduk. Meninggalkan gemuruh keheranan yang membuat Lulu beranjak berdiri. Kepalanya menoleh penasaran ke arah anak-anak itu menjauh, namun tak didapatnya sesuatu yang spesial. Tanpa mau ambil pusing Lulu yang mendapati ikatan sepatunya terlepas, pun lantas berjongkok untuk memperbaiki sebelum akhirnya kembali menjualkan dagangannya. Di saat pandangannya tertuju pada tali sepatu yang sedang diikatnya. Sebuah sepatu hitam berukuran besar nampak mencuri perhatiannya. Awalnya hanya sepasang sepatu. Selang beberapa detik tiga pasang sepatu datang bergantian menyesakkan pandangannya. Keempatnya berhenti mengelilingi Lulu yang tengah jongkok membenahi sepatu.

Dengan tatapan canggung dan rasa sedikit cemas Lulu menengadahkan kepalanya. Gadis itu nampak ragu-ragu mengenali orang-orang bertubuh besar itu. Namun

sepertinya ia sempat beberapa kali melihat Bapak-Bapak itu di sebuah siaran televisi yang disaksikannya lewat tv tetangga. Samar-samar diingatnya dalam hati

"Kalau gak salah mereka itu yang suka ngambil-ngambilin anak kecil deh."

Sontak Lulu bangkit dari jongsoknya, sampai salah seorang dari keempatnya mulai berbicara

"Jangan takut, Nak. Ayo ikut Bapak, kamu gelandangan kan? Pakaian kamu seperti yang saat ini sedang *booming* diberikan para preman untuk menyuruh anak-anak asuh menggunakannya saat mengamen dan mencopet, agar kalian dapat berkeliaran di jalan tanpa terkena razia kami."

Lulu membisu seketika. Matanya yang bulat terlihat berkaca-kaca. Sebenarnya ia sadar ia dapat terbebas jika bersedia menunjukkan dimana rumahnya dan siapa orang tuanya, namun membayangkan apa yang mungkin terjadi nantinya, membuat Lulu mengurungkan niatnya. Ia khawatir akan merusak hari ulang tahun ibunya. Menyia-nyiaikan usaha keras kakak dan ayahnya, serta membuat malu mereka semua jika tindakannya menyebabkan polisi datang ke rumahnya. Dengan pertimbangan yang tak bisa

disetarakan dengan anak manja Lulu pun akhirnya memilih bungkam.

Karena tidak sedikit pun memberontak, akhirnya Lulu digiring. Dengan lembut tangannya digandeng oleh salah seorang dari keempatnya. Sementara tiga di antaranya lansung berpencar meneruskan razia. Melihat kesempatan itu Lulu bermaksud hendak melarikan diri. Air matanya tak berhenti mengalir. Bibirnya pucat memikirkan betapa ngerinya menaiki mobil razia yang sudah berada di depan matanya. Jika dalam 10 langkah ia tidak mengambil langkah seribu, ia akan benar-benar dinaikkan ke dalam mobil itu dan dikirim ke tempat pembinaan seperti yang sering ditontonnya di sinetron-sinetron.

Tepat sebelum lima langkah terakhir mendekati mobil razia, sebuah dering telepon berbunyi. Ternyata itu panggilan telepon yang berasal dari *handphone* Bapak yang tengah menggandeng Lulu. Merasakan genggam tangan melemah, sekuat tenaga Lulu menghentakkan tangannya. Saat berhasil terlepas, ia pun berlari penuh perjuangan. Ia sadar bahwa langkah kakinya yang kecil akan sangat mudah tesusul oleh Bapak yang nampak tengah berlari mengejarnya. Namun ia tidak menyerah. Ia teringat pesan

ibunya yang mengatakan bahwa sebaik-baik kegagalan adalah yang terlahir dari sebuah kesungguhan. Hal ini semakin membuatnya tidak peduli tentang lolos atau tidaknya ia dari polisi tersebut. Yang ada dalam benaknya saat ini hanyalah lari ... lari ... dan lari sejauh yang ia bisa.

Saat tangisnya melonjak bersama getir pasir yang tertegun membiarkan gadis itu berlari. Ia bingung harus menyebut nama siapa di saat-saat seperti itu. Satu-satunya yang bisa diucapnya dalam regek hanyalah kakaknya. Namun Lulu sadar meski kakaknya itu benar-benar datang, tidak akan menjaminkannya lolos dari polisi itu. Yang ada keduanya akan sama-sama ditangkap karena disangka gelandangan.

"Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku kabulkan bagimu." (QS.Ghafir:60)

Ia teringat pada sebuah ayat yang selalu disebut-sebut Ayahnya agar ia senantiasa meminta pada Allah. Lulu lantas memejamkan matanya sambil terus berlari, ia mulai menyatukan hati dan pikirannya pada satu Dzat yang Maha Mengetahui. Dialah sebaik-baik saksi yang dapat membuktikan bahwa Lulu bukan seorang gelandangan dan

Maria Vi Deviana

Dialah sebaik-baiknya pembolak-balik hati dan perangkai skenario kehidupan.

“Ya Allah tolong jauhkan Lulu dari Bapak-Bapak sok tau itu Ya Allah, Lulu mohon.”

Mendadak ia terjatuh, menyungkur ke aspal dengan lutut kaki sebagai penopang. Di waktu bersamaan bunyi dercit rem mobil mengheningkan segala keadaan. Lulu membuka matanya. Ia tersentak begitu menyadari sebuah mobil hampir saja menabraknya. Sontak ia berdiri. Kakinya gemetar memahami bahwa menutup mata di tengah pelariannya membuat ia tersandung dan melesat menerjang batas persimpangan dan rambu-rambu lalu lintas. Sementara itu sebuah kaki nampak menuruni mobil menuju ke arahnya. Di arah yang berlawanan seorang polisi yang tadi tertegun sesaat juga nampak mulai mendekatinya. Lulu ingin berlari, namun mengetahui bahwa ia baru saja terhindar dari kematian membuatnya syok. Kakinya menjadi kaku tak berdaya dengan darah yang membasahi rok panjangnya. Air matanya bahkan tak lagi menetes. Rasa sakit di kakinya pun tak terasa. Hanya saja matanya terbelalak dengan detak jantung yang terdengar nyaring.

"Lulu! Kamu gak papa, Lu?" teriak gadis remaja yang sebaya dengan kakaknya.

"Maaf, Mba. Anda kenal dengan anak ini?" tanya polisi tadi mengintrogasi.

"Iya, ada apa, Pak?" jawabnya gugup.

"Maaf, Mba. Anak ini terjaring razia karena tertangkap mata kami berkeliaran di jalan. Sepertinya anak ini pedagang asongan yang menjual keong kepada para pengendara," tegas polisi tersebut.

"Hah?! Yang benar saja, Pak? Dia ini adik saya. Masa iya mau dirazia, emang dikira gelandangan!" balas gadis itu setengah emosi.

"Benar dia ini adik, Anda?" tanya polisi memastikan.

"Benar, Pak. Dia ini adik saya!"

"Kalau gitu boleh tunjukkan bukti-buktinya?" tegas polisi meminta bukti.

Sejenak Vera mati kutu dibuat polisi itu, ia lantas memutar otak, mencari tahu bagaimana cara meyakinkan polisi ini tanpa bukti.

"Mari, Pak," sahut Vera membimbing polisi tersebut menjauhi Lulu "Sebenarnya Lulu itu adik angkat saya yang diadopsi Mama dari sebuah panti asuhan, Pak. Anak itu

belum tahu masalah adopsi ini, Pak. Coba Bapak bayangkan jika Bapak menjadi anak itu! Pasti sakitkan kalau ternyata keluarga dan orang-orang yang ada di sekeliling Bapak selama ini bukan benar-benar keluarga Bapak ...,” jelas Vera.

“Stop, stop Mba, saya mengerti,” potong polisi memotong penjelasan Vera.

Akhirnya polisi itu pun membebaskan Lulu. Sebelum beranjak pergi polisi itu memberikan nasihat kepada Lulu untuk bersyukur karena punya kakak seperti Vera. Lulu hanya mengangguk-angguk. Ia mulai merasakan perih di kakinya, jadi ia tak begitu mendengarkan jelas apa yang disampaikan polisi tersebut.

Setelah polisi pergi, Vera menanyakan sebab Lulu berurusan dengan polisi. Dengan seksama ia mendengarkan jawaban Lulu sambil membersihkan darah yang mulai mengering di balik rok gadis kecil itu. Ia menyimpulkan sendiri permasalahan Lulu, lalu meminta supirnya menuju ke suatu tempat.

Mewah, itulah kesan pertama yang tersirat di benak Lulu saat mobil yang ditumpanginya berhenti di depan sebuah toko. Lulu kaget saat Vera memberikan sebuah nota.

”Besok jam 5 sore, kakakmu ambil nasi tumpeng di rumahku ya, Lu. Udah kamu gak usah jualan keong lagi.”

Seolah tak kuasa menahan bahagia, kantung mata Lulu yang masih sembab kembali basah oleh air mata yang lagi-lagi mengalir.

“Terima kasih ya, Kak,” lirih Lulu sambil terisak.

Vera tersenyum sambil memeluk lembut gadis kecil di hadapannya.



Begitu lonceng berbunyi, Andi langsung mengambil langkah seribu menuju tempat adiknya biasa menunggu. Ia panik saat menyadari adiknya tidak ada. Ia memutar badannya, menyapu pandangan ke segala penjuru yang terjangkau penglihatan, namun tetap saja tak dijumpainya sosok Lulu. Ia segera berlari menuju sekolah adiknya. Diamatinya baik-baik setiap ruang dan celah yang ada di sekolah tersebut. Sesekali ia berteriak memanggil nama adiknya, tapi tak ada jawaban.

Baru saja kepalanya tertunduk khawatir karena tidak berhasil menemukan adiknya. Baru saja langkahnya melemah karena menjadi kembali sesak hati yang tadi telah lapang. Baru saja imajinasinya terbang membayangkan hal

buruk jika mungkin adiknya diculik atau dibawa ke planet mars oleh alien, sebuah suara terdengar memekakakn telinga. Seketika Andi mengarahkan pandangannya ke sumber suara, lantas berlari begitu melihat seorang gadis berdiri di luar gerbang.

"Kamu dari mana saja?" tanya Andi sambil mendorong kesal hidung pesek adiknya.

"Hehehe, tereeeet," jawab Lulu polos sambil menunjukkan selebar uang seratus ribuan.

"Uang dari mana itu, Lu?!" tanya Andi heran.

"Tadi Lulu pulang cepat karena guru-guru ada rapat. Daripada bosan nunggu Kak And, Lulu jualanin aja deh keong-keong yang tadi siang belum laku," jawab Lulu semangat.

"Gak mungkin jual keong segitu dapet uang sebanyak itu Dek!" kata Andi tak percaya.

"Yang beli orang kaya, Kak. Dia bilang suruh buat Lulu semua uangnya," jawab Lulu jujur. "Dia juga beliin kita nasi tumpeng buat Mama, lho. Keren kan, Kak?!"

Malu karena telah membuat susah adiknya dengan harus berjualan seorang diri akibat menahan tekanan rasa tak enak karena ia bermuka masam sejak pagi, Andi pun

beranjak jalan meninggalkan adiknya tanpa sepatah kata pun. Lulu yang tidak paham tentang apa yang dirasakan Kakaknya itu pun lantas berusaha menyusul kakaknya.

“Kakak tungguin! Kakak kenapa?! Kalau Lulu salah, Lulu minta maaf. Kakak, tungguin!!” Dengan langkah pincang, dan mata berkaca-kaca karena menahan sakit Lulu berusaha mengejar Andi, sementara Andi terus berjalan seolah memungkiri rasa syukur.

Semakin cepat melangkah, suara Lulu semakin tenggelam dalam jarak kejauhan. Andi mulai memelankan langkahnya berharap suara itu kembali muncul mendominasi atmosfer, tapi tetap saja tak didapitinya suara itu. Dengan mengesampingkan gengsi Andi pun membalikkan badannya. Dilihatnya dari kejauhan seorang gadis berkerudung lusuh itu tengah bersandar pada dinding bangunan. Menangis tersedu-sedu dengan ritme napas yang tak beraturan, Andi menggelengkan kepalanya sebelum akhirnya melangkah mundur menghampiri adiknya.

Semakin mendekat semakin jelas sebuah noda darah yang membasahi roknya. Andi lantas bersimpuh dan menyingkap seperlunya rok sang adik. Dilihatnya sebuah luka yang merobek lutut. Andi menatap Lulu yang masih

asyik dengan tangisnya. Memahami bahwa sulit untuk menyuruh adiknya bercerita dalam kondisi seperti ini. Tanpa banyak kata Andi mengusap dan mencium kening adiknya, lalu menggendongnya di balik punggung. Sepanjang jalan Andi bernyanyi dengan suara ala kadarnya untuk menenangkan adik kesayangannya.

Tidak kuat menahan geli oleh suara fals sang kakak, Lulu pun tertawa memukuli punggung kakaknya.

“Kakak, nyanyinya udahan dong. Suara Kakak fals tau!” ledek Lulu sambil tertawa geli.

“Ih suara bagus gini dibilang fals,” bela Andi, sambil terus bernyanyi.

“Hahaha ... udah Kakak! Telinga Lulu sakit nih!!” goda Lulu sambil memukul-mukul punggung kakaknya.

Suasana sedikit mencair, Andi memanfaatkan kesempatan untuk bertanya dari mana luka itu berasal.

“Ngomong-ngomong kenapa kaki Ade luka?”

Lulu diam saja, tak merespon sedikit pun.

“Lu, kakimu luka kenapa?!” tanya Andi penasaran sembari menoleh ke arah Lulu. Namun Lulu tetap bungkam dan memilih bersembunyi di balik punggung kakaknya.

"Lulu, kakimu kenapa berdarah?!" tanya Andi sedikit kesal.

"Jatuh dikejar-kejar anjing baweel!" jawab Lulu setengah berteriak.

"Beneran?!" tanya Andi tak percaya.

"Apa sih Kakak dari tadi bikin sebel terus! Kalau Lulu bilang jatuh ya jatuh. Kakak, kalau bawel jelek tahu. Kakak juga salah tadi marah terus ninggalin Lulu. Lulu gak tanya-tanya mulu kan ke Kakak?! Kakak juga malah gak minta maaf!" Lulu bicara tanpa jeda dengan suara bergetar. Ia takut Kakaknya tahu ia hampir saja tertangkap polisi.

"Apaan sih, tadi perasaan bawel banget nanya terus. Lagian perasaan udah minta maaf dari tadi, dasar gak mau kalah!" Batin Andi kesal, namun ia memutuskan untuk tidak membahas hal itu lagi demi kelangsungan perjalanan pulang yang aman dari tangisan yang membuat kepalanya tambah pusing.

Sesampainya di rumah Andi segera mengobati luka Lulu, dan menyuruhnya istirahat. Setelah adiknya tidur Andi menuju sawah. Ia menceritakan masalah tumpeng pada ayahnya. Selepas bertani keduanya berpencar mencari

tamu undangan yang dapat menghadiri syukuran di gubuk sederhananya nanti malam.

Tamu undangan sudah terkumpul. Sementara Lulu mulai bersiasat manja meminta sang Ibu untuk mengobati lukanya dan menemaninya tidur, Andi dan Ayah bergegas menuju rumah majikan. Sebuah bel dibunyikan dan Vera yang sedari tadi menunggu kehadiran mereka pun segera beranjak keluar. Sejujurnya Vera penasaran dengan vigor Andi seperti yang sering didengarnya dari Lulu. Begitu pula dengan Andi, ia ingin sekali bertemu dengan anak majikan ibunya yang bahkan namanya saja belum diketahuinya.

Saat hendak keluar tiba-tiba handphone Vera bergetar. Karena merasa tidak enak jika harus membuat tamunya menunggu, akhirnya Vera meminta pembantunya memberikan tumpeng. Ia pun kembali masuk ke kamar.

Setelah menyusun strategi dan memantapkan rencana, semua pasukan yang diundang, Lulu dan Andi menunggu di luar rumah, sementara itu Ayah menuju kamar untuk membangunkan istrinya. Dipijitnya pelan-pelan lengan istrinya sambil sesekali berbisik halus membangunkan wanita yang dicintainya

"Ibu, bangun. Salat maghrib dulu, Ayah sama anak-anak sudah salat duluan."

Mendengar kata salat Ibu lantas membuka matanya, dengan kesadaran yang belum sepenuhnya pulih Ibu beranjak duduk dengan sedikit mengigau, "Astraghfirullah, Ibu belum masak, Ayah makan maghrib dulu ya."

Pak Sugito tertawa lepas melihat tingkah laku istrinya, ia lalu memerintahkan istrinya segera melaksanakan salat maghrib. Sementara Bu Sumini salat, Pak Sugito menemaninya di dalam kamar. Tak jemu dipandangi wajah wanita salehah yang telah menganugerahinya dua anak. Selepas salat Bu Sumini bergegas menuju dapur. Pak Sugito keheranan memperhatikan istrinya yang tumben tidak menyaliminya se usai salat. Di waktu hampir bersamaan, pasukan pemberi kejutan mulai digegerkan dengan gigitan nyamuk-nyamuk kampung yang mengusik ketenangan

"Lama amat ya Ayah keluarnya," bisik Lulu yang mulai bosan.

Tak lama setelah protes Lulu terlontar, Ayah dan Ibu nampak berjalan keluar rumah. Ayah memberi isyarat untuk keluar. Isyarat pertama gagal karena pasukan tidak

mendengarkan, isyarat kedua juga gagal karena sebagian tidak mendengar sehingga mereka tidak yakin untuk keluar. Ibu mulai curiga melihat suaminya terbatuk-batuk, dan akhirnya pada isyarat ketiga pasukan nasi tumpeng pun keluar dan bergemalah purnama mendengar senandung ulang tahun untuk Ibu.

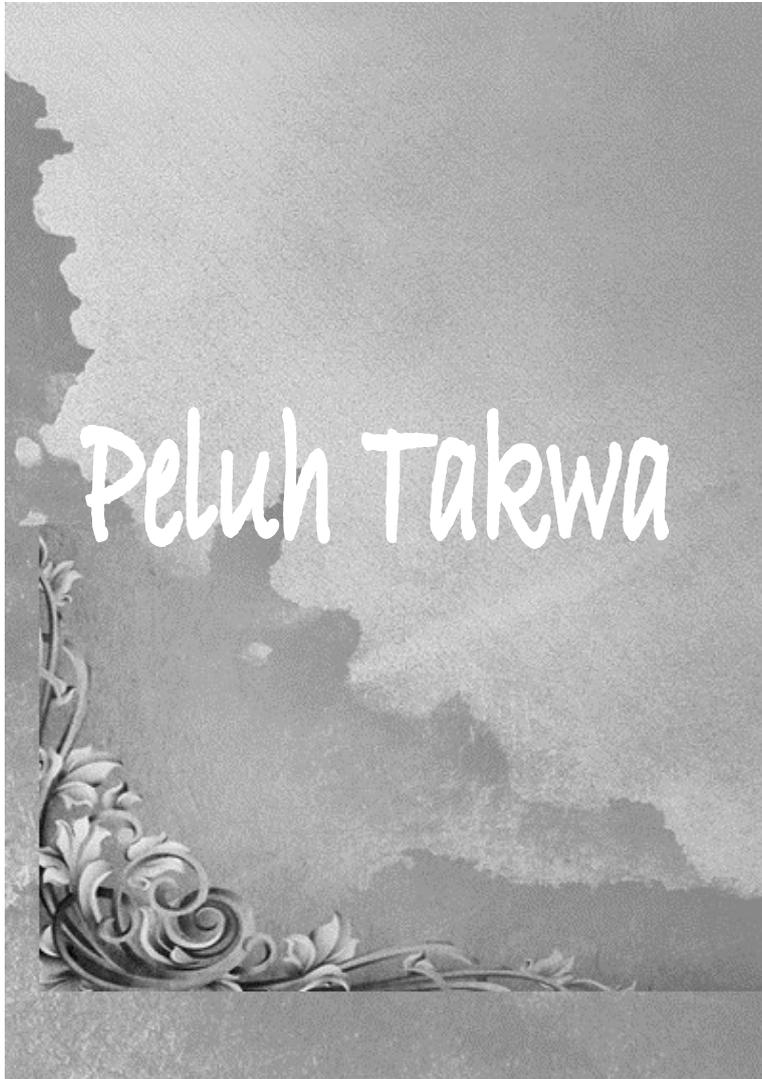
Jelas sekali dari ekspresi wajahnya sari-sari kebahagiaan yang menghilangkan kerut di wajahnya. Ibu menangis haru dan mengucapkan terima kasih kepada Ayah, Andi, Lulu dan semua tamu undangan yang berkenan datang dan meramaikan kejutan malam ini. Dimulai dengan sebuah permohonan, tanpa sebatang lilin dan tanpa acara tiup lilin Ibu mengawali doa dengan memejamkan mata. Selepas berdoa, acara diteruskan dengan pemberian hadiah dan makan malam bersama. Di tengah-tengah sesi makan, Ayah meminta doa dari para tetangga dan semua tamu undangan yang datang untuk meng-aamiini doanya agar istri yang dicintainya dapat pergi haji sesegera mungkin, sesuai harapan Ibu.

Malam ini benar-benar lebih meriah dari apa yang Andi rencanakan, menyaksikan gemuruh suara tamu undangan mengucapkan aamiin untuk harapan Ibu yang sangat ingin

segera pergi haji benar-benar menggetarkan nurani. Pagi dan siang yang penuh liku tadi seperti mimpi saja bagi Andi. Hari ini ia benar-benar belajar artinya ikhtiar dan tawakal, ia benar-benar dibuatnya tersanjung oleh penepatan janji Allah bagi hamba-Nya yang bersungguh-sungguh. Ia merasa sangat malu pada Allah karena telah berburuk sangka pada putusan-Nya

"Demi Allah yang jiwaku ada dalam genggamannya, aku bersaksi bahwa Engkaulah sebaik-baiknya pemberi rezeki dan seindah-indahnya penyusun rencana. Maka ajarilah aku untuk terus bersyukur dan berhusnudzon atas tiap pemberian-Mu. Satu pintaku malam ini Rabb, jagalah keluarga kecil ini dan anugerahkanlah selalu senyum kerukunan di antara kami."





Peluh Takwa

Ada yang tidak lengkap dengan jejak embun pagi ini. Seperti seekor burung tanpa kepakannya, ia berjalan namun tak bergairah. Menapaki pagi tanpa hasrat ingin berbagi, sembunyikan kata dalam bisu yang bercerita. Hari ini Ibu dan Ayah tidak mengizinkan Lulu berangkat sekolah. Sepertinya luka di lutut Lulu benar-benar parah, bahkan subuh tadi ia merintih kesakitan. Dengan berat hati Andi beranjak sendirian, mencari keong dan menjualnya seorang diri.

Bunyi klakson motor meredakan senyumnya, Andi lantas menoleh dan terhentak menyingkir begitu dilihatnya sebuah motor mendekatinya dengan kecepatan tinggi. Sontak Andi yang jatuh tersandung trotoar itu melempar begitu saja kantong plastik yang sudah penuh diisinya keong. Seorang gadis dengan seragam putih abu-abu terlihat berlalu begitu saja membiarkan Andi yang tergeletak jatuh. Belum redam kekesalannya, amarah Andi

semakin menjadi-jadi begitu roda motor tersebut melindas habis keong-keong yang dibungkusnya dalam plastik.

"Wuoooooy!" teriak Andi emosi.

"Sorry sorry!" teriak wanita itu sambil terus berlalu.

Diamatinya baik-baik motor yang merusak suasana hatinya itu, sementara Bibirnya beristighfar, sebuah dumel masih melengkapi gerak lisannya.

"Dasar cewe aneh, *astaghfirullah*. Awas aja kalau ketemu lagi, *astaghfirullah*... Belum pernah diajarin sopan santun kali yak, *astaghfirullah*. Tak doain kamu biar dibalas Allah, *astaghfirullah*.. *astaghfirullah* jadi marah-marah, *astaghfirullah*."

Remaja ohh remaja, begitulah kebanyakan mereka meluapkan kekesalan hati, ngedumel disertakan istighfar dengan harapan marahnya ternilai syar'i.

"... dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. An Nuur, 24:22)

Setelah memungut plastik yang berisi puluhan keong hancur itu, Andi kembali melangkah dengan kaki yang masih gemetar oleh rasa kaget. Dengan berat hati

dibuangnya plastik itu ke dalam tempat sampah. Sesaat sebelum membuangnya Andi kembali membuka plastik tersebut dengan harapan keong tersebut tidak benar-benar hancur, namun berapa kali pun memeriksanya tetap saja hanya sekantong keong hancur lebur yang didapatinya, lalu ia pun membuangnya dengan napas tertahan pada ketidakikhlasan.



Seperti melihat bulan di pagi hari, Andi tersentak heran memperhatikan sebuah motor biru dengan plat yang tak asing baginya. Ia berjalan mendekati tempat parkir motor. Tanpa bekedip diamatinya lekuk demi lekuk motor itu. Untuk memastikan kebenarannya, Andi kembali mereview kejadian yang baru dialaminya. Mengingat jelas-jelas motor yang hampir menabraknya beberapa waktu tadi. Emosinya tersulut begitu disadari bahwa motor yang kini ada di hadapannya adalah benar-benar motor yang dikutuknya beberapa menit lalu.

Menyadari bahwa hari ini ia tidak dapat memberikan sepeser rupiah pun untuk Ibu akibat gadis yang mengendarai motor tersebut, Andi yang memiliki naluri remaja pun lantas mencari cara untuk memberi pelajaran

bagi pemilik motor itu. Benarlah setan memberikan pelayan terbaik bagi siapa pun yang hendak menjadi temannya. Seketika pandangan Andi menangkap sebuah paku payung yang tergeletak di ujung pagar. Ia berlari memungutnya, dan bertekad dalam hatinya untuk mengempeskan ban motor itu. Bahkan setan berbisik dalam egonya untuk melakukan keburukan itu dengan niat memberi pelajaran kepada pelaku, maka berlakulah janji setan terhadap Allah.

Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam dalam sebuah hadits bersabda, *"Sesungguhnya iblis telah berputus asa untuk dapat disembah oleh orang-orang sholih, namun dia berupaya menebarkan benih permusuhan di kalangan mereka."* (HR Muslim 2812 dan Tirmidzi 1938)

Setelah merasa benar dengan apa yang baru saja dilakukannya, Andi lantas memasuki kelas dengan hati tidak tenang. Ia justru semakin gelisah khawatir ulahnya akan dihakimi oleh seseorang yang mungkin melihatnya. Sekali mendengar bisikan setan maka akal akan jauh dari iman, Andi terlupa bahwa ada Dzat yang tidak pernah luput menyaksikan tiap perbuatannya.

Ketika hendak duduk, wajah pertama yang ditemui pandangannya adalah wajah Syifa. Jantungnya berdebar

setiap kali lafadz Alquran yang sedang dilantunkan Syifa terdengar olehnya. Sesaat hati Andi menjadi tentram menikmati murottal Alquran dari balik punggungnya.

Sampai sebelum guru memasuki kelas, telinganya masih hikmat mendengarkan lantunan ayat suci Alquran, hingga akhirnya guru tersebut memanggil nama seseorang dan masuklah seorang gadis yang tidak asing bagi Andi. Hatinya kembali berkecamuk, tidak tenang antara dendam dan cemas. Ia hanya menunduk pura-pura memperhatikan buku catatannya yang berada di atas meja. Gadis yang sedang diperkenalkan guru sebagai murid baru itu pun mendadak kehilangan senyumannya begitu melihat wajah yang juga tak asing baginya. Ia lalu menunduk seolah bersikap malu kepada teman-teman barunya.

"Rizki, kamu pindah ke bangku kosong di sana ya, Nak. Biar Vera duduk dengan Andi di bangku depan," perintah Bu Susi memilihkan tempat duduk untuk murid barunya.

"Siap, Bu," jawab Rizki.

"Nah Vera, kamu bisa duduk di sana. Andi itu anak yang pintar, dengan duduk bersama dia kamu bisa leluasa meminta bantuannya dalam mengejar materi pelajaran.

Silakan duduk, Nak,” lanjut Bu Susi mempersilakan Vera duduk.

Mendengar putusan guru Bahasa Indonesia yang juga adalah wali kelas Andi itu tidak hanya membuat Andi dan Vera terheran-heran. Bahkan sepasang mata di balik punggung Andi pun terlihat sayu menatap seorang gadis cantik dengan pakaian minimalis yang berjalan mendekati ketua kelasnya. Sementara Andi, Vera dan Syifa diam menghening, beberapa teman sekelas ada yang terlihat memperhatikan Vera dengan pola remaja genit zaman sekarang, ada juga yang tertawa ringan menyindir si Bambu yang nampak tak acuh pada murid baru nan cantik itu. Sisanya ada yang bergosip membicarakan kekhawatirannya akan penjadohan yang mereka lakukan antara Syifa dan Andi. Pagi ini benar-benar melahirkan atmosfir yang berbeda dari pagi-pagi sebelumnya.

Begitu istirahat tiba, murid-murid yang mendadak berkerumun menyesakkan meja Andi. Andi yang masih merasa kesal dengan gadis di sebelahnya itu hanya terus duduk membaca buku pelajaran. Sementara teman-teman mulai bertanya banyak hal tentang Vera, Andi tetap tak menyapa dan hanya menguping dari sebelah telinganya.

Dari hasil menguping itu akhirnya Andi tahu bahwa ternyata Vera merupakan anak orang kaya yang tinggal di kompleks dekat rumahnya. Ia juga tahu bahwa Vera merupakan siswi pindahan dari SMK elit di dekat balai kota. Dengan terus berdiam diri di tengah kerumunan itu membuat Andi banyak mengetahui hal-hal yang tidak penting untuk diketahuinya.

"Ndi, kok diem saja sih? Payah kamu!" sindir temannya.

"Cewek cantik kok dicuekin, Bambu, Bambu," ejek yang lain.

"Hmm, mungkin kalau emang cantik aku juga gak bakal nyuekin, tapi sayangnya dia gak cantik sama sekali tuh!" jawab Andi ketus sambil terus membalik bukunya.

"Ihh, sok ganteng banget sih lu!" Sahut Vera tak terima.

Suasana menjadi hening menanggapi perkataan Andi yang tidak seperti biasanya. Meski terbilang Bambu, Andi tidak pernah memperlakukan wanita sejutek itu, bahkan teman-temannya mengerti bahwa Andi selalu menghargai wanita melalui caranya menjaga jarak dengan para wanita itu sendiri. Ini benar-benar di luar bayangan dan persepsi. Syifa pun tercengang sambil mengamati dari belakang. Berharap pertengkaran tidak terjadi di antara keduanya.

Merasa kesal karena pertama kalinya dibilang tidak cantik, Vera pun beranjak keluar menerobos kerumunan. Langkahnya tergas menghentak seolah menunjukkan kemarahannya. Andi hanya menoleh sambil melemparkan senyum sinisnya sesaat. Setelah kerumunan bubar, suasana kelas kembali sunyi. Hanya ada beberapa anak yang tetap beraktivitas di dalam kelas, termaksud Syifa dan Andi. Syifa mulai menghentikan tilawahnya, lalu menarik napas panjang sebelum akhirnya memulai perkataannya

"Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui," tutur Syifa dari tempatnya duduk.

"Maaf, Syif kalau menurutmu aku salah. Tapi aku adalah orang yang termaksud dalam ayat itu, jadi aku tidak salah jika mengatakan kata-kata buruk dengan menyebutnya jelek," balas Andi tanpa menoleh.

"Sekalipun kamu adalah orang yang teraniaya olehnya, memberi maaf akan lebih baik bagi kamu. Allah memang berfirman dalam Alquran surah As-Syuura ayat 41 *'Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada satu dosapun terhadap mereka'*, tapi di

surah yang sama Allah juga berfirman pada ayat 43 *‘Tetapi orang yang bersabar dan mema’afkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan,’*” jelas Syifa menenangkan Andi.

“Makasih Syif udah ngingetin aku. Tapi mungkin gak semudah itu. Nanti kalau aku udah tenang dan ikhlas, aku bakal baik sama dia. Tapi itu nanti, pada waktu yang gak bisa aku pastiin sekarang,” balas Andi santun.

“Semoga Allah memudahkan.” Syifa tersenyum mengakhiri pembicaraan.

Apa kabar iman? Pagi ini terasa begitu berat bagi Andi. Ia menghabiskan separuh hari dengan hati yang membeku oleh dengki dan gengsi. Sesekali hatinya menyeru diri untuk meminta dan memberi maaf, namun sering kali hatinya menggebu geram mendahulukan ego. Bukankah memang manusiawi jika hal ini terjadi? Setiap insan yang berakal tidak akan pernah luput dari ego yang berkecamuk dalam hati. Tidak juga luput dari dosa yang datang setelahnya. Begitulah Allah memahami psikologi tiap ciptaannya, untuk itu melalui Nabi-Nya yang sangat dicintai-Nya Allah menitipkan kabar gembira bagi umat manusia untuk segala khilaf yang manusiawi untuk manusia lakukan, kabar

Maria Vi Deviana

gembira itu ialah sabda Rasulullah sebagai mana yang tidak asing menepi di ujung ingatan manusia

"Setiap anak Adam (manusia) berbuat kesalahan, dan sebaik-baiknya orang yang bersalah adalah yang kemudian bertaubat." (HR. At Tirmidzi)

Hampir tersedak napas Andi yang tertahan, begitu menghimpit bagi keadaannya saat ini. Duduk bersebelahan dengan seorang wanita saja sudah cukup menguras peluh kegelisahan. Kini ia justru di hadapkan pada seorang wanita yang tidak hanya menyebalkan, namun juga cantik dan sexy. Sesekali Andi melirik heran kepada teman sebangkunya, hatinya bergumam protes.

"Coba aja baik, pakai kerudung, pasti lebih cantik dari Syifa."

Seketika Vera menangkap basah lirikan Andi. Vera lalu tersenyum mengibas rambut panjangnya, bulu matanya yang lentik nampak begitu sempurna memperindah kelopak matanya yang ke-korea-koreaan. Secepat kilat Andi memalingkan pandangan, sejujurnya ini pertama kalinya ia menemukan wanita secantik Vera. Terlebih dia kaya dan berpakaian sexy. Hatinya menjadi cair oleh senyum manis Vera. Ketika baru saja memutuskan untuk memulai dialog

santun dengan Vera, sebuah suara melesat menggaung di antara hati dan pendengarannya

"Katanya gua gak cantik, tapi diliatin mulu. Munafik, lu! Isshh kenapa sih gua harus pindah ke sekolah kumuh gini, dan kenapa juga gua harus ketemu sama banyak anak kampung, terutama, lu!"

Ibarat di dalam adegan anime. Ini seperti melihat sebuah meteor yang jatuh membentur kepala dan menindas seluruh isi tubuh, seolah membakar hati yang lantas melebur pada buih di antara laut biru. Bagaimana mungkin kata-kata sekasar itu terlontar dari dua katup Bibir mungil yang berwarna kemerahan itu?! Merasa kesal oleh ejekan Vera, Andi lantas mengambil pulpen yang sedari tadi melekat di celah kuping kanannya. Digengamnya kuat-kuat pulpen itu di atas meja. Tangannya mengepal dengan Bibir yang manyun semanyun-manyunnya. Oh Tuhan, bagi Andi ini bukan hanya pengalaman pertamanya bertemu dengan wanita cantik, namun juga pengalaman pertamanya bertemu dengan monster bermulut terompet. Kata-katanya sungguh nyaring tak bermakna, namun melekat pada jiwa karena memekik jelas di antara rongga telinga.

Mengingat salah satu riwayat hidup yang didengarnya pagi tadi, Andi langsung meliarkan lisannya tanpa banyak pertimbangan

“Katanya orang kaya, tapi kok gak punya sopan santun. Pakaian juga nge-pres banget kayak orang yang gak mampu beli bahan. Gak keurus orang tua ya?!”

Vera tersentak mendengar bisik Andi di tengah pelajaran. Senyumnya yang seolah puas menunjukkan ketidakterurusnya Vera oleh kedua orang tuanya nampak begitu tegas bak bilah tajam dengan runcing yang mencabik rasa. Vera hanya menoleh bisu dengan tatapan penuh amarah.

”Hmm, katanya orang kaya, tapi sampai dikeluarin sekolah elit gara-gara ikut tawuran. Luarnya tuan putri dalamnya preman berduri! Gak diurus orang tua atau gak berguna buat orang tua ya?!” ucap Andi lepas melimpahkan kekesalannya.

Ia terus saja berbisik licik membalas kesombongan teman sebangkunya, bahkan tidak sama sekali dihiraukannya seperti apa wajah yang mungkin sedang menatap kesal kepadanya. Andi hanya bertutur pedih tanpa memalingkan pandangannya dari buku tulis di atas

mejanya. Mendapati tak ada satu pun suara yang membalas argumentasinya, Andi tersenyum sinis sambil sesekali menoleh ke papan tulis untuk menyalin catatan dari guru yang sedang menjelaskan. Hatinya sesaat itu merasa merdeka karena di pikirnya kemenangan telah menggantung erat di lehernya.

Sampai sebuah tetes air mata jelas terlihat di ujung matanya. Andi mendadak menghentikan kegiatannya menyalin catatan. Dilirikinya perlahan seorang wanita yang duduk tegak di samping kursinya. Terlihatlah oleh kedua matanya sebuah buku catatan yang melekat basah oleh air mata. Dengan canggung Andi sedikit menyerongkan posisi duduknya, mulutnya gugup mengatup memperhatikan gadis yang baru saja menyakiti dan disakitinya. Tangannya mengeluarkan keringat dingin oleh kebingungan tentang apa yang harus di sentuhnya, jujur saja, menyentuh wanita adalah sesuatu yang tabu baginya.

"Lebih baik dari kalian untuk memegang bara api yang panas daripada menyentu wanita yang bukan mahram."
(HR. Sahihain)

Tanpa sengaja Andi bertatapan dengan Syifa yang sedang keheranan memperhatikan pola anehnya. Syifa lalu

mengalihkan pandangan dan bertanya dengan isyarat tentang apa yang terjadi. seperlunya Syifa menatap Andi untuk mengetahui jawabannya, namun Andi hanya menggeleng menyembunyikan apa yang sebenarnya diketahuinya.

"Salah ya jadi anak perempuan yang nakal?" bisik Vera sambil tetap menunduk membiarkan air matanya mengalir.

"Hah?" sahut Andi membisik gelapapan.

"GUA TANYA EMANG SALAH YA JADI ANAK PEREMPUAN YANG NAKAL?!" bentak Vera meluapkan tangisannya yang tertahan.

Seketika kegiatan belajar mengajar terhenti. Semua perhatian tertuju pada sebuah sumber suara yang memecah ketenangan kelas. Andi semakin kebingungan, ketika teman-teman dan guru mulai memandang penuh tanya ke arahnya. Pada situasi seperti ini orang pertama yang ditatapnya dengan cemas adalah gadis mungil dengan hijab syar'i di belakang punggungnya. Semakin canggunglah ia ketika mendapati paras Syifa yang juga terlihat bertanya-tanya.

"Ada apa ini?" tanya guru menuntut penjelasan.

Vera hanya menunduk tersedu-sedu dengan rambut yang terjuntai menutupi beberapa sisi bagian wajahnya. Andi

memalingkan wajah ke kanan-kiri berharap ada seseorang yang bisa membantunya memberi jawaban. Ini kali pertama ia terlihat begitu buruk di hadapan guru dan teman-temannya. Terlebih ada seorang wanita dengan mata sembab yang terus mengalirkan pulir-pulir kesedihan. Hari ini Andi tidak dapat beargumen apa-apa layaknya hari biasa.

"Andi?!" tegur pak guru kembali.

"A ... a ... emm ... a ... anu, Pak ... emm," sahut Andi gelagapan.

"Ada apa, Nak? Kalian bertengkar?" tanya pak guru menenangkan suasana.

"Bapak" Vera mulai berbicara.

"Ya, Nak. Kamu anak baru ya? Ada apa sebenarnya?" jawab Pak Guru mengharap jawaban.

"Bapak ini laki-laki kan?" tanya Vera terpotong-potong oleh desak tangis.

"Hah?" jawab pak guru heran.

Sementara semua murid mengapit Bibir mereka untuk menahan tawa, sebuah jeritan melengking yang padat akan desak tangis kembali terdengar membekukan suasana.

"Bapak laki-laki kan! Bapak pasti pernah nakal kan! Kalian semua anak laki-laki biasa berbuat nakal kan! Kenapa?"

Kenapa begitu lumrah buat kalian melakukan kenakalan? Dan kenapa begitu asing buat kami perempuan melakukan kenakalan? Kenapa?! KENAPA GAK ADIL?!”

Semua paras terlihat sendu merenungkan kata-kata Vera termaksud Andi yang tadi sempat menyinggung masalah itu. Tidak ada satu pun yang bersuara, semua hening seolah memberi waktu bagi hati yang ingin bersembunyi dalam sunyi, seolah semua mengerti tentang pupil mata yang tak lagi mampu berbinar cerah menopang linangan lara. Andi menjadi yang paling serius menatap sosok rapuh yang bertingkah tegar di hadapannya.

Bel yang dinanti pun akhirnya berbunyi. Satu demi satu pintu kelas terlihat padat oleh gemuruh riang para siswa-siswi yang beranjak pulang meninggalkan penatnya materi pelajaran. Vera nampak masih tertunduk semu di antara teman-teman barunya yang hilir mudik berlalu. Ada seuntai sapaan yang terkadang terlontar ringan menghibur gadis dengan rambut panjang berwarna hitam pekat itu, namun ia tak acuh dan tetap hanyut dalam kemurungannya. Andi mengamati dari tempatnya duduk. Ia sengaja memperlambat pengemasan buku-buku di atas meja ke dalam tasnya. Matanya sayu melihat Vera yang sesekali

masih tersedak sisa tangis. Alisnya naik turun ikut serta memikirkan tentang apa yang harus dilakukannya, terlebih ini adalah salahnya.

Sementara Andi dan Vera tetap terpaku sunyi dengan posisi duduknya masing-masing, ada beberapa siswa lain yang nampak masih beraktivitas di dalam kelas, termaksud Syifa. Mereka sedang membicarakan mengenai konsep tugas yang baru saja disampaikan Pak Sasongko. Syifa terlihat aktif melontarkan pendapatnya dengan santun. Banyak sekali ide menarik yang disampaikan, teman-temannya pun nampak senang dan setuju dengan pendapat-pendapatnya, karena itulah kegiatan diskusi mereka berjalan dengan cepat.

Sesaat ketika Syifa berjalan menuju mejanya untuk mengemas barang-barang dan bergegas pulang, Vera beranjak dari duduknya. Terlihat Andi yang kalang kabut menyikapi pergerakan Vera yang tergelong dadakan itu. Andi latah ikut berdiri dengan mata yang seolah mengalihkan perhatian. Tangannya panik menjangkau sebagian buku yang belum dimasukkannya ke dalam tas. Sementara Andi salah tingkah, Vera terus saja melangkah tertunduk meninggalkan kelas. Ia sama sekali tak

mengacuhkan Andi yang berpola lucu. Hanya senyum Syifa yang terlihat menyertai kelakuan Andi dari balik punggungnya.

Saat sedang asyik memasukkan buku-bukunya, Syifa teringat akan hal penting yang harus disampaikannya pada Andi

"Andi," tegur Syifa dengan kepala yang baru menengadah.

Seketika senyum Syifa luntur oleh pengabaian. Entah tak mendengar atau sedang tak bisa mendengar; Andi beranjak meninggalkan kelas. Langkahnya terlihat kosong dengan tatapan yang masih sendu mengamati Vera dari kejauhan. Wajar jika Andi bertingkah seperti bukan dirinya, karena ini memang kali pertama ia membuat seorang wanita menangis, jadi tak dapat digambarnya seberapa berkecamuknya hati Andi menyesali perlakuannya.

Belum hilang luka yang diterimanya, amarah Vera kembali berkobar-kobar mendapati ban motornya yang kempes oleh ulah Andi. Tanpa menyadari bahwa itu adalah kesengajaan yang dilakukan seseorang, Vera hanya geram menghentakkan kakinya pada permukaan tanah. Hatinya sesak oleh perasaan yang terhimpit ketidakpedulian orang-

orang di sekelilingnya. Vera mengeluarkan handphone dari saku bajunya, Andi tetap mengamati dari kejauhan kalau-kalau Vera menyadari ulahnya dan hendak melaporkannya pada polisi atau pihak berwajib lainnya.

Semakin berdegup getirlah jantung Andi mendapati Vera yang menempelkan *handphone* itu di telinganya. Jiwanya bergetar ketakutan, imajinasinya kuat membayangkan tentang orang-orang yang akan dihubungnya, kakinya bergerak maju mundur mencoba melangkah menahan pembicaraan Vera yang masih tertahan menanti penerimaan. Ia berpikir panjang sebelum melakukan apa yang ingin dilakukannya, Andi sejenak menenangkan diri, dipikirkannya beberapa ide yang kiranya dapat ia lakukan, mulai dari menarik paksa HP tersebut, sampai memohon santun pada Vera untuk tidak mengadukan dirinya ke pihak yang berwajib.

Masih hanyut dalam pemikiran kerasnya, sebuah bola sepak mendadak transit di depan kaki kanan Andi. Bola itu sempat membentur sepatu Andi dan membangunkan dirinya dari alam bawah sadar.

"Tendang ke sini *Bro* bolanya!" teriak salah seorang anak ekskul sepak bola.

Andi memungut bola sepak yang menghentikan diri di depannya. Tanpa sadar ia bukanlah melemparkan bola itu ke arah anak-anak ekskul sepak bola, namun justru dilemparnya kuat-kuat bola itu ke arah Vera yang masih berdiri cemas menanti jawaban dari balik HP-nya.

"BRUUUUGH!" Sebuah suara berat terdengar jelas menepis atmosfir siang, Andi segera bangun dari lamunannya, seorang wanita nampak terbaring tak sadarkan diri di Bibir parkir motor. Sejumlah orang terlihat berlari gesit menghampiri wanita itu. Andi hanya menggerakkan kepalanya ke kanan-kiri untuk mengamati siapa gadis itu. Akalnya setengah sadar memonitori jiwanya.

"Astaghfirullah, Veraaa!" teriak Syifa dari depan kelas.

Syifa melewati Andi begitu saja. Ia berlari sekuat yang dimampu untuk segera menolong Vera. Dengan hati-hati ia menerobos sekumpulan anak laki-laki yang diduga merupakan anak ekskul sepak bola. Sebisa mungkin dilindunginya wanita cantik itu dari sentuhan para laki-laki yang mencoba menolongnya. Menyadari tentang rok yang tidak seutuhnya menutup aurat itu, Syifa lantas melepaskan jaket yang dikenakannya, disematkanlah jaket itu pada bagian kaki Vera yang tidak terjangkau roknya.

"Vera? Beneran Vera?!" tanya Andi panik setelah menerobos kerumunan.

Semua mata mengarah sinis kepadanya. Dengan tergesa-gesa Andi mencoba menjelaskan ketidaksengajaannya. Bibirnya memucat oleh rasa bersalah yang semakin bertumpuk dalam dada, menggantung di antara ucapannya, rasa sesal yang sedari tadi ingin disampaikannya. Melihat kesungguhan hati Andi mengakui kesalahannya dan menjelaskan ketidaksengajaannya, anak-anak ekskul sepak bola mulai bertindak hangat padanya. Sebagian ada yang menenangkan dan sebagian lagi ada yang menceritakan kisah serupanya guna membuat Andi tidak merasa begitu bersalah. Syifa yang hanya seorang wanita di antara kerumunan itu pun lantas tersenyum kepada Andi. Batinnya menyampaikan, "Tidak apa-apa." Maka tenanglah Andi memandangi senyum Syifa yang laksana telaga di antara gurun pasir.

"Tolong jangan disentuh. Saya mau panggil teman-teman perempuan saya dulu untuk menggotongnya. Jagain sebentar ya," jelas Syifa tegas sebelum beranjak pergi.

Andi mulai bisa tersenyum. Hatinya terbuka untuk sepenuhnya memaafkan Vera, melihat kesungguhan hati

Syifa dalam menolong wanita yang baru saja dikenalnya, Andi belajar untuk berprasangka baik terhadap wanita yang pagi tadi merusak jalan rezekinya.

"Ehhh jangan diliatin aja lho, dosa nanti," sindir Andi kepada sebagian anak yang mengamati kecantikan Vera tanpa berkedip.

"Lha katanya disuruh jagain?" balas salah satu dari mereka sambil cengengan.

"Weeee, ya gak gitu juga lah. Udah-udah balik badan semua! Jagainnya gak perlu diamat-in banget-banget. Toh dia ada di tengah-tengah lingkaran kita kok. Hayoo balik badan semuanya!" titah Andi cerdas.

Syifa berlari membawa lima teman wanitanya. Di antara mereka ada yang berjilbab syar'i, dan ada pula yang masih memaparkan rambutnya kepada publik, namun demikian tetap saja perhatian Andi terpaku pada Syifa seorang. Ia tersenyum menyambut kedatangan Syifa. Syifa hanya berlalu, menerobos kerumunan tanpa membalas senyumannya.

"Aku ikut ya?!" pinta Andi.

"Kamu pulang aja!" balas Syifa sebelum akhirnya membawa Vera pergi.

"Cuacanya mendung, ganti ini aja. Nanti kamu pakai lagi ya jaketmu," sahut Andi sambil melepas jaketnya dan meletakkannya di kaki Vera.

"*Assalamu'alaikum,*" tegas Syifa mengakhiri pembicaraan.

"*Wa'alaikumussalam wa rahmatullahi wa barokatuh,*" jawab Andi yang masih berdiri di tempatnya untuk mengamati mereka sampai masuk UKS dengan aman.

Hari ini benar-benar seperti fatamorgana. Dilihatkannya pada Andi bagiannya dari keindahan dunia; wanita cantik, juga ditanamkan-Nya dalam diri Andi sebuah kepuasan dari suatu pembalasan. Bahkan hari ini Andi dikaruniai keberanian untuk banyak berinteraksi dan bertindak hangat pada Syifa dengan memberikan jaketnya. Indah memang; jika saja dunia tidak akan berlalu tergantikan akhirat, namun sayangnya semua itu mustahil. Kematian akan datang meminta setiap pertanggungjawaban atas apa pun yang terjadi pada diri, sehingga tersadarlah Andi bahwa semua keindahan dan kepuasan yang didapatnya setengah hari ini hanyalah semua fatamorgana setan, bukan kehendak yang diharapkan Tuhan.

Merasa bersalah dan tidak kuasa menampung seorang diri ribuan nista yang hari ini mempelopori aktivitas paginya. Andi berjalan dengan cepat, menerjang jalan tak beraspal lantaran ingin segera sampai rumah dan lekas menemui Ayah. Di jalan pulang Andi teringat akan pesan adiknya pagi tadi.

"Kak Andi, nanti kalau pulang jangan lupa mampir ke rumah majikan Mama ya, Kak. Kita belum sempat bilang makasih kan ke anak majikannya?! Salamin dari Lulu ya, Kak!"

Bersama angin siang yang bertiup singkat, Andi tersenyum mengingat permintaan si manja. Setelah melakukan banyak khilaf di pagi dan siang tadi, ada-ada saja cara Allah menunjukkan kebaikan kepada hamba-Nya yang mengakui tiap salahnya. Andi pun melangkah ringan sambil sesekali menyenandungkan salawat dan nasyid di tengah teriknya matahari

"Hai orang-orang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahuinya." (QS Al-Anfaal: 27)

Andi menghela napas panjang hampir di setiap langkahnya, memandangi debur pasir yang terentak dengan kuatnya. Ia melangkah tertunduk selama perjalanan. Mengepal erat tali tasnya yang menyilang pada dada. Suasana hening, ia bahkan tak tahu apa yang dipikirkannya. Tak juga mengerti apa yang menggelayuti hatinya, hanya selafadz nyanyian rohani yang menemani keheningan jiwanya.

"Capek ya, Mas?" sapa seorang wanita yang melangkah tepat di sampingnya.

"Enggak, cuma sedang bingung!" sahut Andi tanpa menoleh.

"Ohh, coba baca Alquran Mas biar gak bingung!" sarannya lembut.

"Iya nanti akan saya coba lakukan!" balas Andi dengan tetap tertunduk.

"Jatuh cinta ya, Mas?" goda wanita di sampingnya.

"Ibuu?!" Andi kaget saat menyadari wanita tersebut adalah ibunya.

Rupanya Ibu baru saja belanja dari mini market. Melihat anaknya tampak murung ia pun berinisiatif mengerjainya. Seketika suasana menjadi sejuk seolah ada pelangi bernaung di atasnya. Sepanjang perjalanan Andi

lebih banyak diam, berusaha mengalihkan pertanyaan yang dilontarkan ibunya. Menyadari anak laki-lakinya itu sedang menyembunyikan sesuatu darinya, tangan Ibu jail mengelitiki Andi untuk memaksanya bercerita. Andi yang tak kuasa menahan geli di sekitar perutnya pun lantas angkat bicara.

"Huahahaha, ampun ampun, Bu!" Andi terbahak-bahak meminta kesudahan.

"Cerita makannya, Ndi!" ujar Ibu menghentikan keisengannya.

Bertuturlah kisah tentang tragedi dan misteri, Andi memaparkan sejelas-jelasnya mengenai apa saja yang dialaminya setengah hari tadi. Dari semua yang dilakukan dan dikatakan siswi baru kepadanya, sampai apa yang dilakukannya kembali pada gadis itu. Ia juga mencurahkan keresahannya pada Ibu terkait interaksinya dengan Syifa yang menurutnya sudah lebih dari biasanya. Sementara Andi mengisahkan kegalauannya, Ibu mendengarkan dengan sesama keluh kesah anaknya yang kini sedang menapaki masa remaja. Sampai akhirnya Andi menceritakan soal dirinya yang tanpa sengaja membuat pingsan siswi baru itu. Ibu yang merasa tak percaya

langsung menjewer anak yang terus berjalan di sampingnya. Ditariknya kuat-kuat untuk memastikan apa sang Ibu sedang bermimpi atau tidak. Maka teriaklah Andi kesakitan membuktikan bahwa hal ini nyata.

Menyadari kelakuan anaknya yang kelewatan, Ibu lantas menasihatinya sepanjang jalan. Diucapkannya berkali-kali agar Andi lekas meminta maaf kepada gadis itu. Andi hanya menatap ibunya dan terus melangkah menjadi pendengar yang baik. Sesekali Bibirnya manyun mengakui kebenaran atas perkataan ibunya, kepalanya mengangguk kecil mengakimi dirinya sendiri

"Ndi, rezeki itu urusan Allah, yang penting kamu udah berusaha. Gak ada kata merusak jalan rezeki, Ndi. Ingat gak apa yang sering Bapak bilang setiap kali kita gagal panen? Coba dicek lagi Al-Anfal ayat 70, dibaca lagi terjemahan Alqurannya, dilurusin lagi niat bekerjanya. Ibu ndak pernah lho nuntut kamu buat mencari penghasilan. Bagi Ibu cukup kok dengan kamu belajar yang benar. Jadi anak saleh, dan sayang sama keluarga. Udah cukup itu aja, Ndi."

Bagaimana pun pedihnya kata-kata Ibu, sama sekali tidak mengikis rasa sayang Andi kepada ibunya. Mungkin sesaat ia merasa kata-kata itu membuatnya seolah kerja

kerasnya selama ini tak dihargai, namun semakin lama mendengar nasihat Ibu, Andi semakin mengerti bahwa Ibu hanya menginginkan yang terbaik untuknya. Andi sangat menyadari bahwa kehadiran rezeki dari apa yang diusahakannya bersama Lulu selama ini begitu berarti, namun bukanlah orang tua jika mereka tak bersandiwara tegar di hadapan anak-anaknya. Pagi hari tersenyum riang mengukir awal aktivitas anak-anaknya, siang hari membanting tulang mencari yang halal untuk keberkahan anak-anaknya, hingga malam datang pun belum habis perjuangannya, direlakannya waktu tidur, diabaikannya rasa kantuk dan lelah, untuk anak-anaknya, untuk menangis mencurahkan ketidakberdayaannya, menangis dalam sunyi mengadukan kelelahannya, membisikkan pada Dzat yang Maha Mendengar akan kekhawatirannya terhadap biaya sekolah anak-anaknya, kelanjutan hidupnya, dan kebahagiaan buah hatinya. Ya, seperti itulah sesungguhnya sosok rapuh yang bersembunyi dibalik kegalakannya; ayah, ibu.

Andi tertunduk pilu mencerna tiap kata yang tercurah dari lisan seorang wanita yang sedang berjalan dengan alas sandalnya yang menipis. Tak ingin dibuatnya sang Ibu

melihat ia menangis. Seolah ingin menyudahi pembahasan itu; Andi menata lisannya untuk lantas mengalihkan pembicaraan.

"Iya, Ibu. Makasih nasihatnya. In shaa Allah besok Andi coba minta maaf ke dia ya, Bu. Oh iya, anak majikan Ibu ada di rumah gak ya?" ucap Andi memanfaatkan sela.

"Harusnya sih jam segini dia sudah pulang, Ndi. Tapi hari ini dia pindah sekolah, jadi Ibu ndak tau sudah pulang atau belum," jawab Ibu.

"Hmm gimana ya, Bu?" keluh Andi bingung.

"Ada apa to, Ndi?" tanya Ibu penasaran.

"Andi disuruh Lulu bilang makasih ke dia, Bu. Soalnya kemarin dia yang belikan tumpeng untuk acara ulang tahun Ibu," jelas Andi.

"Masyaallah, ternyata Putra toh yang belikan, Ndi? Ya ampun kok ya kamu baru cerita, Ndi?" kata Ibu terkejut.

"Apa? Putra? Lho kata Lulu anak majikan Ibu perempuan? Kok namanya Putra bu?" tanya Andi heran.

"Dia memang perempuan, cuma dari kecil biasa dipanggil Putra sama papa mama, dan teman-temannya. Dulu saat kecil sebenarnya dia gak suka dipanggil itu, tapi

Maria Vi Deviana

sekarang jadi suka. Haha ada-ada saja ya, Ndi?!” Ibu menjelaskan sebanyak yang diketahuinya.

Andi jadi semakin penasaran dengan gadis yang sering diceritakan adiknya itu.

Akhirnya mereka pun tiba di rumah Putra. Gerbang hijau yang menjulang tinggi sudah tampak di depan mata. Kini tinggal beberapa langkah lagi sebelum akhirnya Andi berjumpa dengan sosok misterius itu. Tepat di depan pintu ada sebuah ruangan yang penuh dengan furniture menarik yang tertata dalam lemari kaca. Di sana ada beberapa kursi panjang yang terlihat gagah. Andi duduk di salah satu kursi, sementara Ibu memasuki ruangan lain dan tenggelam dalam skat-skat mewah.

Dalam ketakjuban Andi tak habis pikir tentang alasan seseorang membangun rumah sebesar ini. Ia seperti memasuki surga. Andi terperangah oleh satu ruang yang kini disinggahnya. Sebenarnya ia ingin melihat-lihat rumah majikan ibunya itu. Kakinya gatal meminta berpijak pada lantai dengan warna kemilau. Andai saja ia tidak mengetahuinya sabda Nabi, mungkin saat ini langkahnya lincih tak beraturan menerjang etika untuk mencapai kepuasan mata.

Dari Abu Hurairah RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa mengintip rumahnya suatu kaum tanpa izin mereka, maka sungguh halal bagi kaum itu untuk menculek matanya."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Tak berapa lama Ibu kembali datang dengan segelas air putih. Seusai menggosok gersang yang membentang di sepanjang tenggorokan. Andi mulai menanyakan keberadaan Putra. Ibu menuturkan bahwa Putra belum pulang namun ia membolehkannya untuk tetap disini menunggu kepulangan anak majikannya tersebut. Memikirkan sehampar pekerjaan yang sedang ditanggung Ayah, Andi merasa tidak sanggup membiarkan dirinya bersantai-santai dalam ruangan dingin ber-AC sementara ia harus menutup mata untuk lelah berkali lipat yang dirasakan Ayah. Dengan berat hati Andi memutuskan untuk pergi dan menitip ucapan terima kasih kepada Ibu. Ini kali kedua Andi gagal berjumpa dengan gadis yang semakin misterius bagi dirinya.





Petuah Senja

Petuah Senja

Ada sepasang mata yang menatap pilu, sepasang tangan yang mengepal kelu, ada dua pasang insan yang melewati malam dengan hati malu. Waktu istirahat tiba dan nampak dua anak yang sudah terbuai dibalik selimut lusuhnya. Ayah dan Ibu saling berangkul mesra di bawah bulan sabit. Duduk di antara dua pohon rindang yang menepi di sekitar rumah. Saling membisu sesaat memperhatikan bintang, menikmati bunyi-bunyian alam yang semakin menghantarkan pada kebesaran Illahi.

"Ayah....," tegur Ibu menepis sunyi.

"Hmm....," jawab Ayah sambil membenarkan capingnya yang mulai robek.

"Besok ke toko sepatu yuk yah." Ajak Ibu manja.

"Ibu mau beli sepatu toh?" Ayah menoleh tersenyum meng-iyakan istrinya.

"Enggak, bukan buat Ibu yah." Ibu menggeleng manja meminta suaminya berpikir.

"Lho?" Ayah menoleh bingung.

Ibu melirikkan pandangannya ke tempat dimana sepatu kedua anaknya diparkir. Ayah lama mencari-cari apa yang dimaksudkan istrinya. Maklum saja, matanya kini sudah tidak awas layaknya anak muda. Ayah yang merasa sudah mengerti dengan isyarat sang istri lantas mengalihkan kembali perhatiannya dari sepatu-sepatu rusak itu. Ditatapnya istrinya penuh kesedihan. Matanya seolah meminta maaf atas ketidak pengertiannya. Dilepasnya genggamannya dari kedua tangannya, lalu diraihnya tangan Ibu yang sedari tadi bergelayut di antara sikut kanannya.

"Maaf ya, Bu. Sudah selama ini menikah tapi Ayah belum bisa memberikan Ibu kemewahan," ujar Ayah.

"Ayah, yang bertanggung jawab memberi kita kemudahan hidup adalah Allah. Tugas kita hanya berusaha. Ayah sudah memberikan yang terbaik untuk kita. Jadi Ayah gak perlu merasa bersalah. Mungkin Allah tahu kalau kekayaan tidak begitu baik untuk kita. Ayah selalu berada di samping Ibu, rasanya itu lebih dari cukup. Nggak ada yang perlu dimintakan maaf, Yah."

Mendengar kata-kata wanita yang dicintainya itu membuat Ayah memeluk erat sang istri. Dicuminya

berulang kali kening istrinya dengan air mata yang berlinang syukur. Bahkan sayup angin pun menyambut riang keharmonisan dua insan itu.

Ibu meminta izin pada Ayah untuk masuk rumah lebih dulu. Ada beberapa pesanan jahitan yang harus dituntaskannya. Begitu pula dengan Ayah, ia masih harus membenarkan satu-satunya caping miliknya. Maka berpisahlah keduanya menuju kegiatannya masing-masing.

Sesampainya di dalam rumah, Ibu dengan tenang membuka lemari bajunya, diangkatnya kuat-kuat setumpuk baju yang menindahi koran di bawahnya. Tangannya halus meraba jauh di balik koran. Ditariknya keluar beberapa lembar uang tabungan yang sengaja disisihkannya untuk membeli tiket umrah. Awalnya pandangan Ibu berat membiarkan tabungannya digunakan untuk hal lain, namun melihat anak-anaknya yang terbaring dengan pulas, membuatnya merasa harus menggunakannya untuk melayakkan kebutuhan sekolah Andi dan Lulu.

Sementara Ayah yang masih tetap pada tempatnya duduk pun lantas gesit mengeluarkan tabungan di balik gumpalan sarungnya. Sejumlah uang yang juga sengaja disisakannya untuk memberangkatkan haji istrinya tercinta.

Ayah begitu merasakan keinginan kuat sang istri untuk melaksanakan rukun iman yang ke-5. Itulah yang membuatnya rela menggarap berhektar-hektar sawah guna mendapatkan penghasilan yang dua atau bahkan tidak kali lipat dari normalnya.

Pagi tiba dan semua berjalan seperti biasanya, Andi dan Lulu masih sibuk merapikan pakaian dan memeriksa ulang buku pelajaran untuk hari ini. Sementara Ibu tengah menyapu halaman dan Ayah membersihkan sepeda ontelnya. Ketika kedua kakak-beradik itu tengah krasak-krusuk, tiba-tiba saja Lulu terdiam. Duduk berpikir di samping tasnya, sebuah buku tulis erat digenggamnya penuh perhatian.

"Kenapa, Dek?" tegur Andi heran.

"Anu Kak. Kak Andi punya buku tulis kosong lagi gak?" bisik Lulu.

"Yah gak ada, Dek. Bukannya kemaren Lulu udah Kakak kasih buku baru?!".

"Iya, Kak. Tapi itu buat nambahin pelajaran lain. Ini beda lagi sama buku pelajaran yang kemarin."

"Duh, Lu makannya kalau nulis kecil-kecil aja!" Pinta Andi sambil mengambil alih buku yang digenggam Lulu.

"Itu udah kecil lho, Kak. Kalau Kakak minta Lulu nulis lebih kecil, mata Lulu bisa rusak Kak," tutur Lulu polos.

Andi menggelus lembut rambut adiknya yang belum terbalut kerudung, dikedipkan sebelah matanya seolah mengisyaratkan sebuah rencana bagus, Lulu pun memiringkan kepalanya menunggu maksud dari kedipan mata kakaknya. Andi teringat akan satu mata pelajaran dimana sang guru jarang sekali memberi materi catatan. Kebetulan pelajarannya akan berlangsung hari ini, maka dikeluarkannya buku tulis yang sudah rapih terkemas dalam tas itu. Andi merenggangkan isi staples yang menikam kuat pada bagian pertengahan buku, lalu ditariknya beberapa lembar buku dari simpul staples dan disisipkannya ke bagian tengah buku catatan milik Lulu. Setelah sempat merapatkan kembali besi-besi staples pada buku-buku itu, keduanya pun tersenyum puas.

Sembunyi-sembunyi mengamati apa yang baru saja disembunyikan kedua anaknya membuat Ayah dan Ibu yang sedari pagi sudah ceria kembali merasa terenyuh. Bagaimana tidak jika sampai buku saja mereka merasa tidak cukup baik dalam memfasilitasinya. Ayah pun lantas menarik keluar Ibu yang isak tangisnya mulai terdengar

menabuh gendang telinga. Begitu semua persiapan usai dan segelas air putih telah dihabiskan. Andi dan Lulu bergegas keluar rumah untuk meminta restu kedua orang tuanya. Mereka terlihat begitu ceria menapaki awal pagi.

Namun naluri wanita yang tak bisa menahan iba membuat Ibu kembali meneteskan air mata tepat ketika Lulu tengah menyalimi tangannya. Setengah kaget Lulu menyambut air mata Ibu yang berlinang mengenai tangannya. Dengan cemas ditanyanya ragu-ragu tentang alasan yang membuat ibunya itu menangis. Bukannya jawaban yang didapat, Lulu yang menengadahkan dengan tatapan polos itu justru mendapati raut wajah Ibu yang semakin sendu. Air matanya berlinang semakin deras, napasnya sesak tertahan sehingga isak tangisnya begitu kuat terdengar.

Melihat pemandangan yang seumur hidup belum pernah dilihatnya membuat Lulu dan Andi menatap heran kesedihan ibunya. Apa gerangan yang terjadi; itu yang menggelayut dalam benak keduanya. Semakin tak kuasa menyaksikan ketegaran anak-anaknya, Ibu menghempas tangan Lulu yang tengah menggenggamnya. Berlarilah ia memasuki rumah dengan menyisakan sejuta titis tanya.

Seketika Andi melangkah hendak menyusul Ibu, namun Ayah melarang dan meminta kedua anaknya agar lekas berangkat sekolah.

"Tapi Ibu kenapa, Yah?" tanya Andi penasaran.

"Iya Ibu kenapa, Yah? Ayah gak berantem kan sama Ibu? Lulu baru pertama lihat Ibu nangis. Lulu...."

"Sekarang kalian berangkat saja!" sahut Ayah memotong pembicaraan Lulu.

Ayah tidaklah terlihat membentak, namun kata-katanya yang tegas itu seperti benar-benar mengharapkan agar Andi dan Lulu lekas pergi agar sesuatu dapat mereka lakukan setelahnya. Mengerti bahwa mungkin ada yang harus Ayah Ibu bicarakan secara personal, Andi lantas menggandeng tangan Lulu seraya berkata banyak hal tentang siswi baru di kelasnya. Lidahnya pandai bersilat demi memalingkan pemikiran dan kecemasan sang adik dari apa yang baru saja dilihatnya. Keduanya pun berjalan menuju sawah.

"Kak, Ayah sama Ibu berantem ya?" tanya Lulu menyela cerita Andi.

"Enggak, Dek. Kan Ayah sama Ibu dari dulu gak pernah berantem," sahut Andi menenangkan dengan tangan yang hangat mengacak-acak kerudung adiknya.

Sesaat Andi berhasil mengembalikan keceriaan Lulu. Mereka melewati panjangnya jalan yang lembab oleh embun dengan segelitik canda yang sesekali mengundang tawa. Meski dalam hatinya sendiri Andi sangat merasakan ada sesuatu yang terjadi, namun sebisa mungkin ditepisnya. Sambil terus bersandiwara; banyak bercerita dan berbagi tawa pada adiknya, ia mencoba meyakinkan hati bahwa tidak ada sesuatu yang buruk yang sedang terjadi di antara kedua orang tuanya.

Sementara itu Ayah terlihat sabar mendekap hangat istrinya yang sedari tadi menitikkan air mata. Panjang lebar Ayah menasihati Ibu hanya agar supaya tangisnya lekas usai. Sebab menyaksikan bulir iba yang terus membasahi kedua pipi wanitanya itu membuat Ayah benar-benar tidak kuasa.

”Sudah, Bu. Berhenti dong nangisnya. Wajah Ibu itu hanya cocok disinggahi senyuman, jelek kalau hanya dibuat lalu-lalang air mata,” goda Ayah.

Ibu menyeringai malu menanggapi candaan suaminya. Bibirnya mengembang lebar mengukir senyum di antara raut wajahnya. Ayah bernapas lega memandangi Ibu yang kembali ceria. Dicuminya kening wanita senja itu dengan

dekanan hangat yang melengkapinya. Menyudahi waktu yang pilu keduanya lantas bergegas menuju toko sepatu yang semalam direncanakan. Tanpa berhias diri Ayah dan Ibu berangkat dengan pakaian ala kadarnya, sebab memang rencananya selepas itu mereka hendak berpisah menuju tempat kerjanya masing-masing.

Di sepanjang jalan yang terjal akan bebatuan kecil Ibu erat berpegangan pada kedua sisi pinggang Ayah. Ia duduk anggun di atas sepeda ontel yang tengah dikayuh suaminya. Posisi duduk yang miring membuat rok panjangnya yang mulai lusuh dimakan waktu nampak terjuntai menutupi seluruh bagian kaki Ibu.

Tidakkah nyata janji Tuhan yang dipatrinya baik-baik dalam sebuah kitab suci yang tak lain merupakan manual book kehidupan? Setiap pasang mata yang menangkap kehadirannya seolah tak rela melepas keberlaluannya. Mereka terlihat begitu harmonis seolah kebutuhan dunia tidak membebani salah satu bahu di antara keduanya. Masa tua pun laksana cinta remaja yang indah perangai jauh dari pertikaian, orang akrab mengenalnya sebagai Romeo dan Juliet abad ini. Andai kata bukan seorang laki-laki penyabar dan humoris yang dinikahi Ibu, dan andai kata bukan

Maria Vi Deviana

seorang wanita manja dan penuh kasih yang dinikahi Ayah, pasti kenyataannya tidak akan semanis itu. Namun Allah memang telah menjaminnya kebahagiaan itu dalam sebuah firman-Nya

"Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji dan laki-laki yang keji adalah untuk wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula)...." (QS.An-Nur:26).

Mereka adalah dua insan yang sama-sama menjadikan Allah sebagai tujuan, yang sama-sama mengharapkan Allah sebagai pemberi pertolongan, dan meyakini Allah sebagai tempat perlindungan. Keduanya bernanung di bawah nama Muslim. Orang-orang yang berserah diri kepada Allah, maka menjadi layaknya keduanya bersanding dalam ikatan suci tali pernikahan yang terjadinya tidak disangka-sangka namun kenyataannya telah lama Allah tetapkan dalam Lauh Mahfuz.

"Nanti Andi akan jadi seperti Ayah gak ya, Bu?" tanya Ayah sambil terus mengayuh sepedanya.

"Maksud Ayah gimana?" tanya Ibu curiga yang terpikirkan banyak hal.

"Hehehe, maksudnya soal jodoh, Bu. Andi nanti bakal seberuntung Ayah gak ya?" jelas Ayah mencairkan kembali suasana.

"Ya kita doakan saja, Yah. Semoga Andi bisa seberuntung Ayah, dan Lulu bisa seberuntung Ibu hehehe," jawabnya manja penuh makna.

"Ayah masih seperti mimpi rasanya bisa benar-benar menikah sama Ibu. Padahal waktu Ayah datang melamar Ibu, Ibu sama sekali belum tahu Ayah kan?!" lanjut Ayah bernostalgia.

"Iya, Yah. Saat Ayah datang Ibu sedang merajut sweater laki-laki. Tadinya Ibu ngerajut itu penuh rasa hambar karena tidak tau mau dikasih buat siapa, tapi ternyata....," balas Ibu heboh.

"Ternyata sweater buatan Ibu pas dipakai Ayah kan?! Hahaha, Ayah juga cemas setengah mati waktu Ibu bilang tidak kenal Ayah dan mendadak nyuruh Ayah mencoba sweater yang baru selesai Ibu rajut itu," sambar Ayah meneruskan cerita Ibu.

"Aku tidak tahu siapa jodohku. Diakah yang telah kukenal atau yang belum kukenal. Mungkin maksud Allah menggerakkan jemariku merajut sweater ini adalah untuk

kuhadiahkan bagi dia calon imamku, cobalah, kalau ini pas untukmu maka aku terima lamaranmu.” Ayah dan Ibu kompak bersama-sama mengulangi kata-kata yang waktu itu disampaikan Ibu penuh ketegangan di hadapan kedua orang tuanya dan kedua orang tua Ayah.

Cinta memang seringkali timbul dari sepasang mata, lalu mendarat tepat di hati yang hampa, dan melesat pada hasrat membangun rumah tangga. Kala itu memang belum lahir istilah pacaran yang semakin tahun ini semakin membumi. Meski terbilang mendadak menurut Ibu, sebenarnya Ayah telah mengamatinya jauh beberapa tahun sebelum kedatangannya untuk meminang. Sejak kecil Ayah sudah jatuh cinta pada seorang gadis yang indah perangnya, yang santun tuturnya, dan halus pola lakunya. Gadis itu selalu membantu kedua orang tuanya bergulat dengan terik dan lumpur sawah. Jauh sejak itu Ayah telah detail mengamati Ibu, sehingga matanglah tekadnya begitu tiba masa dimana Ayah sudah patut menikah dan mengarungi bahtera rumah tangga. Cinta adalah perpaduan waktu dan tekad yang menyatu dengan kesadaran.

“Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu dan orang-orang yang layak (berkawin) dari

hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas (Pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (An Nuur: 32)

Setelah 2,5 km mengayuh sepeda sambil berostalgia penuh bahagia, akhirnya toko sepatu yang dituju sudah ada di depan mata. Kali ini Ayah dan Ibu sengaja jauh-jauh menempuh jalan tak beraspal hanya untuk membelikan kedua anaknya sepatu yang benar-benar bagus. Mereka berpikir dengan membeli sepatu yang lebih mahal maka sepatu itu akan menjadi lebih awet dibanding sepatu yang biasa dibelinya, sehingga hal ini cukup baik pula sebagai strategi penghematan.

Baru beberapa langkah menapaki tangga menuju pintu masuk toko, seorang gadis dengan pakaian seragam yang serupa dengan yang digunakan banyak temannya itu tiba-tiba mengambat perjalanan Ayah dan Ibu. Melihat apa yang dikenakan Ayah dan Ibu sontak saja membuat karyawan toko itu menyapa santun dengan maksud mengalihkan langkah keduanya.

”Selamat datang, ibu, Bapak, kami sedang ada promo besar-besaran di bawah sana. Jika Ibu dan Bapak mau

silahkan kunjungi tenda cuci gudang di bawah sebelum gerbang toko itu, Pak, Bu.” Wanita itu terbata-bata oleh rasa canggung dan iba.

Ibu menatap Ayah seakan mengerti maksud gadis itu, namun Ayah hanya membalasnya dengan tersenyum dan terus melangkah masuk menggandeng yakin tangan Ibu. Banyak yang bersikap acuh, ada beberapa yang memandangi baik kedatangannya, namun tetap saja ada yang menatap sinis kehadiran mereka. Awalnya Ibu merasa sungkan, mata-mata dengan lirikan sinis seolah hendak mengusir kehadiran mereka. Ayah yang menyadari kerisauan istrinya pun lantas tersenyum dan berbisik lembut menasihati.

”Bu, Allah itu bertindak sesuai prasangka kita. Makannya jauhkanlah perasaan su’udzon itu. Udah yuk milih-milih lagi,” tuturnya lembut.

Menyadari prasangka yang kurang baik tengah singgah di hatinya, Ibu lantas ber-istighfar dan kembali tersenyum menyambut hangat tatapan Ayah. Mereka tidak mau ambil pusing dengan pandangan orang. Maka diabaikanlah semua hal yang hanya akan mendekatkan dirinya pada penyakit hati.

"Harganya mahal-mahal ya, Yah. Yang paling murah cuma itu," ujar Ibu menunjuk ke arah sepatu hitam dengan tali putih di sebuah rak.

"Iya ya, Bu. Hehehe, kok ya kita ini gaya banget ya hahaha," jawab Ayah santai.

"Ayah sih? Kan tadi Ibu sudah ajak Ayah ke cuci gudang yang di bawah aja," balas Ibu sedikit ngambek.

"Udah gak papa Ibu sayang. Ambil yang paling murah itu aja. Ayah juga sudah pilih sepatu buat Lulu," kata Ayah yakin.

"Wah, punya Lulu bagus banget, Yah. Pink susu kan memang warna kesukaan dia, tapi... mahal gak, Yah? Cari yang paling murah aja deh, Yah!" bisik Ibu.

"Ini juga yang paling murah kok, Bu hahaha." Ayah menjawab dengan suara lantang.

Tak ingin membuat istrinya terbiasa hidup dalam gengsi dibuatnya sengaja kata-kata itu terdengar menggelegar mengundang tatap sinis yang tadi sempat tenggelam oleh keramaian. Ibu tertunduk malu dengan dua jemari yang gemulai memutar kesal kulit di bagian pinggang Ayah. Seketika Ayah menjerit kesakitan, namun amarahnya redam melihat paras Ibu yang manyun sebal karena tingkah

lakunya. Maka dibisikkanlah kata-kata baik yang meredakan kembali amarah istrinya. Lalu didekapkan manja wanita yang sejak kecil diimpikannya itu. Mereka pun berjalan menuju kasir, meninggalkan keirihatian dari beberapa pasang mata yang tadi menatap sinis kekurangannya, sebab banyak dari mereka yang bersikap tidak selayaknya suami istri nan harmonis. Ada yang istrinya sibuk mencari-cari sepatu untuk sang anak namun suaminya nampak cuek duduk di salah satu kursi. Ada pula seorang wanita dengan pakaian mewah yang tengah membawa beberapa belanjaan namun laki-lakinya hanya sibuk berbicara dengan rekan bisnis melalui ponselnya, dan sebagian ada yang datang tanpa pasangan, entah belum memiliki pasangan ataupun tidak ditemani pasangannya. Melihat aura yang berubah dari beberapa pengunjung, Ibu tersenyum bahagia mensyukuri kelebihan yang Allah anugerahkan dibalik kekurangannya.

"Tuh kan, Bu. Kebahagiaan kita jauh lebih mahal dari apa yang dijual disini kan?!" Sindir Ayah menyadarkan istrinya.

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri,

supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.” (Ar Ruum: 21)

Setelah cukup lama mengantri, akhirnya Ayah dan Ibu mendapat giliran untuk membayar barang-barang belanjanya. Ibu mengeluarkan segumpal uang lusuh yang diikatnya dengan karet kuning. Ayah menggenggam lembut tangan Ibu yang sedang memegang uang tersebut seolah mengisyaratkan, "Pakai uang Ayah saja." Ibu tidak lantas begitu saja terima, setidaknya ia ingin besar jumlah yang harus dibayarkan dibagi dua saja dengan tabungan miliknya, namun Ayah kekeh menggelengkan kepala meminta Ibu menurut.

"Semuanya 527.000 rupiah, Pak," kata kasir memberi tahu.

Ayah segera mengeluarkan segenggam uang lusuh dari kantong celananya. Berbeda dengan uang tabungan Ibu yang nampak tertata rapih, uang tabungan Ayah terlihat tersusun tak beraturan. Ada beberapa lembar yang tampak kembali direkatkan dengan selotip putih setelah robek.

Dengan nominal uang yang terdiri dari beberapa lembar uang dua ribu, lima ribu, sepuluh ribu, dan dua puluh ribu, membuat Ayah cukup memerlukan waktu lama untuk menghitungnya sejumlah yang diminta gadis kasir tersebut. Bahkan karena segenggam uang tadi pun belum cukup untuk menutupi jumlah besaran pembayaran yang harus diberikan, Ayah merogoh lebih dalam lagi kantong celananya. Terbawalah segenggam kepingan 500 an yang memadati telapak tangannya, ibu, kasir dan beberapa pengunjung terlihat mulai menyeringai terhibur melihat kecuekan Ayah dalam menghempas rasa malu.

"Receh gak papa kan, Mba? Hahaha," ujar Ayah memecah keformalan sang kasir.

"Tidak papa, Pak, receh pun uang." Jawab kasir itu santun sambil mulai mengambil posisi duduk karena terlalu lama menunggu.

"3000, 5000, 10.000." Ayah terus saja menghitung jumlah recehan miliknya.

"Pak maaf, bisa dipercepat sedikit? Karena lepas ini saya masih harus meeting," ujar salah seorang pembeli yang mengantri cukup jauh dari kasir.

"Hehehe maaf ya *mr, my money just* receh, jadi *very very* sulit ngitungnya," canda Ayah dengan tangan yang tetap sibuk menghitung.

"Hahaha *you're very nice*, biar saya bayar saja. Sekalian saya bayar punya saya, jadi saya tidak perlu antri lebih lama lagi, boleh?" tawar bule tersebut dengan logat USnya.

Tanpa basa-basi Ayah langsung menerima tawaran bule tersebut, dengan modal bahasa Inggris yang pas-pasan ia bisa membawa pulang sepatu mahal dengan biaya gratis; merupakan sebuah kenikmatan yang Allah kirim dibalik usaha Ayah dan Ibu dalam perjalanan menuju toko dan kesabaran setelah menerima pandangan buruk dari banyak orang di dalam toko. Sesungguhnya keberkahan rezeki Allah memang meliputi orang-orang yang senantiasa berserah diri kepada-Nya.

"Barang siapa yang ditawarkan sesuatu tanpa memintanya maka hendaklah menerimanya." (HR. Ahmad)

"Barangsiapa yang Allah datangkan kepadanya sesuatu dari harta ini, tanpa dia memintanya, maka hendaklah dia menerimanya, karena sesungguhnya itu adalah rezeki yang Allah kirimkan kepadanya." (Shahih At Targhib)

Teringat akan kejadian pagi tadi, Ibu mengajak Ayah untuk membeli dua pack buku selepas dari toko sepatu, dibelikkannya masing-masing dari cover nuansa laki-laki untuk Andi dan cover bernuansa perempuan untuk Lulu. Keduanya tersenyum senang dengan hati yang tak hentinya bermunajat meminta kearifan Tuhan untuk kemudahan anak-anaknya dalam menuntut ilmu. Merasa sangat bersyukur dengan rezeki yang Allah limpahkan hari ini, Ayah dan Ibu bermaksud menyisihkan beberapa lembar uang dari tabungannya untuk disedekahkan kepada yang pantas mendapatkan. Kala itu di jalan-jalan besar berjejer banyak sekali pengemis dengan keheterogenannya, ada diantaranya seorang lansia dan seorang dengan usia senja sebaya Ayah dan Ibu, namun suasana pilu itu lebih didominasi oleh anak-anak kecil yang bernyanyi tanpa lelah hampir di setiap mobil yang terhenti oleh lampu merah.

Ketika Ayah dan Ibu tengah menatap iba pemandangan yang terhampar lirih di sekitar mereka, tiba-tiba saja seorang anak kecil dengan usia yang tak jauh berbeda dengan anak kedua mereka berjalan dengan cueknya melewati tempat dimana mereka berdiri. Anak laki-laki dengan kaos putih yang lusuh oleh keringat itu seketika

mengatakan sesuatu saat kehadirannya mulai terlihat dari balik punggung Ayah dan Ibu. Mereka tersentak mendapati kelakuan tidak santun anak tersebut. Anak itu mengira bahwa Ayah dan Ibu hendak turut serta mengamen dan meminta-minta bersama mereka, sehingga ia merasa kedatangan Ayah dan Ibu akan semakin memperkecil pendapatan mereka. Maka berlalulah anak itu bersama celetuk yang menghujat.

Ayah dan Ibu menggelengkan kepala sambil terus memantau langkah anak nakal tersebut. Tak lama setelah merasa hati lebih tenang, Ayah dan Ibu saling bertatapan seolah hendak memastikan bahwa pasangan hidupnya baik-baik saja menanggapi apa yang baru saja didengarnya. Menyadari bahwa mereka baru saja dikira hendak mengamen padahal ada dua malaikat yang menjadi saksi atas kehadiran mereka di tengah-tengah keadaan itu. Ayah dan Ibu sontak tertawa dengan lepasnya setelah beberapa detik saling menatap kosong. Sesungguhnya hati yang lapang adalah yang tidak memperbesar masalah dan tidak memperpanjang kesalah pahaman.

Mengitari sudut mati di sekitar daerah itu membuat Ayah dan Ibu hampir menghabiskan waktu 30 menit untuk

mendapatkan rumah makan yang layak. Mentari tampak asyik merekam Ibu yang tengah memilih-milih lauk yang dirasa nikmat untuknya. Sementara Ayah sibuk berdiri di samping Ibu sambil merenggangkan uang-uang lusuh dari tabungannya, maka tak lama setelah itu berjalanlah keduanya dengan membawa 20 bungkus makanan yang berharga total Rp.20.000,-. Mereka bergegas penuh rasa bahagia, naik sepeda ontel kesayangan Ayah untuk lekas sampai kepada sederet peminta-minta tak jauh dari rumah makan itu.

“Kenapa sih kok Ayah gak mau memberikan uang saja kepada mereka?” tanya Ibu yang tengah erat merangkul suaminya.

“Coba tengok sebelah kanan,” kata Ayah singkat dan cermat.

Ibu memandang sekilas sebuah papan pengumuman yang sengaja dipasang besar-besar oleh kepolisian setempat. Sambil berlalu Ibu tampak mengangguk kecil memahami maksud dari amanat yang tersisip dalam larangan itu.

“TERIMA KASIH ANDA TIDAK MEMBERI UANG KEPADA GEPENG, ANJAL DAN MKS LAINNYA.”

Ayah tersenyum kecil melihat istrinya yang masih nampak diam memikirkan sesuatu. Dipaparkannya secara lebih detail tentang alasan dirinya yang enggan memberi bantuan uang kepada mereka. Ibu pun mendengarkan dengan seksama, terlebih ketika Ayah mengatakan bahwa uang-uang yang nantinya sampai kepada tangan mereka, terutama anak-anak kecil itu, tidak akan ada pemberi yang tahu akan kemana dan untuk apa keterusannya. Sambil mengayuh sepeda dengan kaki yang semakin hitam oleh terik itu Ayah membuka pikiran Ibu dengan perumpamaan-perumpamaan yang matang dan kenyataan. Lalu beberapa saat sebelum tiba di TKP Ayah menutup diskusinya dengan lelucon khasnya yang semakin membuat Ibu ringan menapaki persepsi suaminya.

Setelah memarkir sepeda ontelnya, Ayah dan Ibu bergerak cepat membagikan 20 bungkus makanan kepada orang yang membutuhkan. Santun sekali sepasang kekasih hati itu menanggapi tiap respon yang diterimanya. Ada yang nampak biasa saja, ada yang sama sekali tidak mengucapkan terima kasih, ada yang justru mengira keduanya sebagai seorang pesuruh yang tengah dititah majikannya, dan tentunya ada juga yang santun serta

bersikap layaknya seorang peminta yang paham diri.

Menuju rutinitasnya sehari-hari, Ayah dan Ibu lantas bergegas kembali menaiki sepedanya begitu target sudah terpenuhi, sepatu dan buku pun sudah di tangan.

"Tidak ada iri hati kecuali terhadap dua perkara, yakni seorang yang diberi Allah harta lalu dia belanjakan pada sasaran yang benar, dan seorang diberi Allah ilmu dan kebijaksanaan lalu dia melaksanakan dan mengajarkannya."
(HR. Bukhari)

ccc

Ada yang berbeda dengan suasana kelas hari, semua terlihat normal seperti biasanya. Tidak ada lagi yang mengumpul berlingkar memadati tempat duduk Andi, tidak ada lagi gadis menyebalkan yang tiap tatapnya mengusik ketenangan Andi. Seolah hari kemarin hanyalah mimpi buruk di siang bolong. Harusnya Andi gembira. Semestinya ia riang bahagia, sebab ia tidak lagi penat oleh amarah yang tertahan. Namun rupa yang tidak setenang itu, Andi justru terlihat gundah mengamati tiap jarum jam yang berdetak. Sesekali ditatapnya guru yang sedang berdiri mengajar di hadapannya, namun tak satu pun materi yang disampaikan

bergema di antara gendang telingannya. Ada apakah gerangan?

Perilakunya yang gelisah membuat tubuh Andi tak urungnya dapat duduk dengan tenang. Kepala, kaki, dan tangannya selalu saja bergerak mengusik kenyamanan belajar Syifa yang duduk tepat di belakangnya. Gadis dengan kerudung panjang itu seketika mengalihkan perhatiannya dari sang guru. Dahinya menggersnyit keheranan menatap Andi yang sering kali menolehkan kepalanya ke arah pintu kelas seolah menanti dengan cemas kehadiran seseorang yang diharapkannya.

Selang beberapa menit setelah pelajaran berlangsung, sebuah suara dari balik pintu bergema memadati kesunyian kelas yang tengah berlangsung

*"Assalamu'alaikum, maaf, Pak saya telat. Tadi bangun kesiangan karena semalam terlalu tidur larut malam. Soalnya saya menyaksikan pertandingan club *football* favorit saya di *Barclays Premier League*."*

Yang benar saja? Andi terlihat keheranan mendapati gadis itu tanpa segannya duduk begitu sempat menuturkan alasan dirinya telat. Ia bahkan tidak menyalimi guru yang berdiri gagah di hadapannya. Tidak juga menunggu penuh

penyesalan apakah guru tersebut akan mengizinkannya masuk atau sebaliknya. Gadis itu semakin nampak tak beretika di sepasang mata yang sedari tadi menunggu kehadirannya.

Jam pelajaran pertama berakhir dengan cepatnya, pak guru hanya sedikit menyampaikan materi sebelum akhirnya memberi muridnya tugas dan bergegas pergi menyambut urusan lain. Di tengah keramaian siswa-siswi yang mulai meninggalkan bangkunya masing-masing; mencari berkumpul menjadi satu dengan masing-masing teman dekatnya, tertawa terbahak-bahak dan tak sedikit yang menghabiskan waktu untuk curhat dan rumpi asyik, Syifa masih saja istikamah menghabiskan waktu senggangnya untuk membaca kitab suci yang merupakan manual book kehidupan.

Tak berlangsung lama setelah menyelesaikan bacaan dua halaman Alquran, Syifa mengeluarkan kembali buku dan alat tulis yang beberapa menit lalu telah dirapikannya. Ia bermaksud menghabiskan kekosongan dengan menyelesaikan sebuah tugas yang baru saja diberikan guru olehnya. Namun seketika jemari Syifa menjadi kaku oleh sebuah suara yang membisik di depan tempatnya duduk.

"Eh, maaf ya, kemarin aku gak bermaksud ngelempar bola itu ke kamu." Andi mengawali dialognya dengan Vera.

Vera terlihat acuh dan hanya memandang Andi sesaat lalu kembali menyingkirkan pandangannya dengan mulut yang terkunci rapat.

"Mmmm, ma ... ma ...sih sakitkah?" Andi kembali memancing respon Vera.

Tak lama setelahnya, sebuah lambaian tangan melesat pada pelupuk mata gadis dengan kulit putih itu. Ia bergegas bangkit dari duduknya, mengabaikan pertanyaan Andi begitu saja, lalu melangkah dengan cepat menghampiri laki-laki berparas rupawan yang tengah berdiri *stay cool* di depan pintu kelas. Laki-laki itu adalah Rian, anak orang kaya yang juga bertingkah bagai bos di sekolahnya. Walau begitu; kekayaan Rian masih jauh di bawah Vera.

Syifa dan Andi begitu serius memperhatikan tiap langkah gadis tak berjilbab itu. Rasa penasaran mereka semakin menjadi begitu tahu Rianlah yang hendak dihampirinya. Laki-laki yang sejak setahun lalu sangat membenci Andi dan menganggapnya sebagai saingan. Rian memang pandai di bidang akademik. Nilainya hampir menyerupai angka yang berhasil didapat Andi, namun ia

memiliki budi pekerti dan kepribadian yang kurang baik. Sangat senang mencari permusuhan dan membenci semua yang tidak memperlakukannya sebagai anak emas. Oleh sebab itu banyak guru yang membandingkannya dengan Andi.

Begitu sampai di depan wajahnya, laki-laki itu lantas memajukan kakinya satu langkah. Lalu dibisikkannya entah sebuah apa yang rasanya bukanlah sesuatu kabar baik, dan benar saja, mata Vera nampak terbelalak mendengarkan apa yang baru saja disampaikan teman barunya. Teman yang baru dikenalkan kemarin. Laki-laki yang mengantar pulang gadis itu dengan motor besar kebanggaannya.

Seolah tak ingin terseret dalam masalah yang akan menjadi runyam, Syifa kembali menundukkan pandangannya dan berkonsentrasi mengerjakan sebuah soal yang terpampang jelas di atas lembaran bukunya.

"Lo kan yang bocorin ban motor gua?!" Vera menghantam meja Andi yang sesak oleh buku-buku.

Andi hanya tersentak diam menanggapi jiwa preman wanita di hadapannya.

"Kenapa diem? Ngaku lo! Cemen! Lo kenapa sih? Jangan-jangan lo masih dendam gara-gara kemarin gua

srempet? Kata guru-guru lo alim, lo baik. Ternyata lo picik ya?! Nih buat lo berobat! Gua harap lo gak usah berlagak kenal lagi sama gua!”

Vera melemparkan beberapa lembar uang Rp.50.000,- an yang tersimpan dalam kantong bajunya, lalu beranjak pergi mengambil alih bangku di belakang tempatnya duduk. Maka turutlah Syifa turun tangan mencairkan ketegangan kelas yang sunyi membelenggu. Diusapnya santun Ifah, teman sebangkunya yang sejak awal menempati diri di sampingnya. Syifa tersenyum lembut dan mengedipkan mata seolah meminta Ifah agar mengalah dan bertukar bangku dengan gadis baru yang tengah dilanda emosi itu. Ifah pun memenuhi keinginan sahabatnya, meninggalkan sayup hempas kerudung yang tertiuip angin mendung, lantas menjadi terpisahlah kedua gadis berbusana syar’i tersebut.

Kelas yang tadi ramai oleh canda tawa, kini menjadi hening tak bersinergi. Hanya ada beberapa mulut yang membisik *ghibah* membicarakan keburukan Andi yang tak disangka-sangka oleh semua yang mengenalnya. Tak ingin larut dalam ketegangan, Syifa pun menutup buku dan menyudahi pekerjaannya. Ia memandang dengan tenang gadis yang masih saja menyedekapkan kedua lengannya di

depan dada. Hal itu membuat Vera menjadi canggung menanggapi gadis mungil itu. Vera hanya sesekali melirik penasaran pada Syifa yang lama sekali memandangnya dengan senyuman. Kemarahannya pun perlahan pudar oleh objek lain yang menarik perhatiannya; Syifa.

Beberapa menit memperhatikan Vera seolah membuatnya mampu membaca seperti apa pribadi gadis dengan rok yang sedikit menyingkap paha itu. Ia lantas menjulurkan telapak tangan kanannya dengan senyuman yang semakin menyejukkan suasana. Bersamaan dengan itu, lisannya santun bertutur lembut

”Syifa Ramadhani Putri.”

Suasana pun mencair ketika tangan Vera menyambut baik uluran tangan Syifa yang ramah menyebutkan namanya.

Andi nampak masih tertunduk malu di tempatnya duduk. Ia bahkan tak sedikit pun menoleh begitu semua murid terpaku menyaksikan perkenalan dua gadis dengan penampilan yang saling bertolak-belakang. Ia hanya mengamati dengan telinganya tiap kata yang terucap sejuak dari wanita yang tak jarang menggenang dalam pikirannya. Tak lama setelah itu seorang guru kembali memasuki kelas

dan segera meletakkan bawasanya di atas meja yang tersedia, maka semua pun terkonsen pada KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) yang kembali dimulai.





Laut Tak
Berpantai

Laut Tak Berpantai

Tak disangka hari yang diharap baik penuh kecerahan ini begitu terlihat pekat dengan awan mendung yang mendesak langit biru. Ayah menjadi cemas jika saja hal ini pertanda musim hujan akan segera tiba. Baginya yang sudah berpuluhan tahun menjadi petani. Aliran air yang makin tahun makin terhambat oleh pembangunan lain di sekitar sawah itu kerap kali membuat Ayah dan petani lain harus menanggung rugi akibat air yang tinggi menjulang. Meredam Bibit-Bibit tanaman dan mematikan berbagai tumbuhan yang hendak panen, Ayah pun terlihat pasrah menengadahkan di bawah perlindungan saung kecil tempatnya beristirahat.

Dari kejauhan nampak sebuah mobil hitam dengan tampilan *interface* nan gagah, sambil terus mengayunkan capingnya di sekitar leher dan wajah. Ayah memandangi mobil yang terus melaju mendekati ujung sawahnya itu, dan sontak saja Ayah bangkit dari duduknya begitu mobil itu tepat berhenti di hadapan dirinya dengan jarak yang terpaut

lahan sawah. Yang lebih mengejutkan bagi Ayah adalah ketika sepasang mata tuanya mendapati sosok samar yang seperti tak asing untuknya. Laki-laki yang baru saja keluar dari mobil itu melambai rindu seolah mengisyaratkan keduanya untuk saling beranjak mendekat oleh sebab saling mengenal.

Ayah segera berlari kecil menghampiri laki-laki berjas hitam itu. Laki-laki itu pun turut serta berlari kecil menyambut kedatangan Ayah yang nampak begitu rindu. Keduanya lantas berpeluk kasih begitu langkah kaki terhenti oleh jarang yang menyempit, kata-kata nostalgia pun terucap lirih di balik punggung keduanya.

"Lama tak jumpa Sugito, masih sehat saja kamu?!" candanya membuka dialog.

"Kamu pun masih saja berias diri, seperti anak muda saja kamu!" balas Ayah sambil melepas dekapan dan menyentuk kacamata hitam yang dikenakan sahabatnya.

Sudah sejak dua puluh tahun mereka saling kehilangan kabar, serajut mimpi yang dulu teranyam kebersamaan pun mendadak kandas bersisa tanya.

Sugito dan Bram adalah seorang sahabat yang bermula dari sebuah jalinan kerja, kala itu Ayah masih lajang. Ia

bekerja di sebuah perusahaan yang dibawah oleh Bram, walau terbilang keduanya memiliki kedudukan yang jauh berbeda, namun kejujuran Ayah berhasil mencuri hati bosnya itu. Terlebih ketika Ayah mampu menemukan pelaku penggelapan dana investasi yang hampir saja menjatuh bangkrutkan perusahaan Bram, hubungan keduanya pun semakin dekat.

Sampai suatu hari Bram memutuskan untuk meniti karir di luar negeri. Saat itu Ayah sedang mengalami masalah besar. Ia hilang tak berembun tanpa berbekas petunjuk, memahatkan sejuta kecemasan menjelang keberangkatan Bram bersamanya, ya; bersama wanita cantik yang dikenal public sebagai calon istri Bram.

Seperti lupa masa, keduanya berinteraksi seolah kembali pada masa mudanya, masa lajang dimana mereka asyik berbagi keluh dan saran terkait masalah yang tengah ditanggungnya. Bram juga nampak tak berubah. Ia masih berhati rendah dan tak menolak Ayah begitu dirinya digiring untuk singgah di gubuk lusuh tempat Ayah merenggangkan otot-otot kelelahannya.

Setelah mengistirahatkan diri dengan canda tawa pelepas rindu, Bram mulai memaparkan maksud dan tujuan

atas kedatangannya. Tiga masalah yang dipikul pada pundak laki-laki dengan paras rupawan itu seolah tak urungnya berakhir dan tak juga ada yang mampu membantunya menjinjing. Lantas tiba-tiba saja ia mengingat sosok Ayah yang selalu kalem menghadapi tiap ujian, yang perlahan mampu membimbingnya menghanyutkan masalah dengan sebuah strategi sederhana. Strategi ruhaniah yang bahkan manfaatnya jelas terasa melebihi ciri payahnya menjalankan strategi kerja yang disusunnya cerdas bersama rekan-rekan kantornya.

”Sebentar-sebentar, Bram, kamu itu belum cerita lho kapan kamu kembali. Sudah main todong saran saja kamu hahaha,” sela Ayah yang masih penasaran.

”Huahaha hampir saya lupa cerita ke kamu, To. Saya sudah pulang sekitar sepuluh tahunan. Yang di luar negeri sudah kalah saing To. Sudah dihandle investor lain. Makannya saya balik ke Indonesia agar fokus sama usaha kita dulu,” jelas Bram.

”Hoo jadi selama sepuluh tahun di sini kamu baru cari saya to Bram?” Sindir Ayah penuh tawa.

”Lhoo dulu kamu bilangkan kalau kata Ali Bin Abi Thalib sahabat yang baik itu yang ada di saat kita

kesusahan?!" balas Bram tak mau kalah.

"Huahaha, ya ya gak papalah, cukup lega saya dengar kalau berarti selama 20 tahun hidupmu tidak mengalami kesusahan Bram," canda Ayah mengasihi sahabatnya.

"Iya, To i'm so sorry. Ini malah sama sekali gak lagi nyari kamu To, ini lagi mau berangkat meeting padahal Cuma dari jauh kok kayak gak asing sama wajahmu, ternyata benarkan itu kamu. Takdir, To," jelas Bram mengklarifikasi.

"Allah tahu kapan dan dimana waktu yang tepat buat kita jumpa lagi haha. Lalu kamu ada masalah apa, Bram? Katamu tadi ada tiga masalah besar?" Ayah mulai menanggapi serius.

"Iya, To. Sudah setahun ini istri saya mengidap liver. Perutnya membesar seperti orang yang sedang hamil. Sekarang dia dirawat di rumah sakit tanpa sepengetahuan anak saya. Dan lagi sampai anak saya sebesar ini istri saya belum ikhlas menerima kenyataan bahwa anaknya itu perempuan. Dia seperti tidak peduli dan selalu memperlakukan anak saya seperti laki-laki. Saya cemas dengan psikologi anak saya, To. Entalah saat ini saya benar-

benar merasa capai. Rasanya saya ingin lepas tangan dari semua masalah ini, termasuk dengan perusahaan saya.”

Ayah menyimak dengan seksama tiap lontar pilu yang dialami sahabatnya. Tak lama kemudian Ayah seperti mendapat inspirasi, masih tertunduk menyembunyikan wajahnya; Bibir Ayah nampak tersenyum merekah. Dirangkulnya Bram yang masih nyaman dalam lamunan panjangnya. Sebuah surat cinta dari seseorang yang mulia cinta kasihnya kepada umat pun lantas terdengar jelas menyejukkan tiap hati yang meyakinkannya.

“Barangsiapa ingin dilapangkan baginya rezekinya dan dipanjangkan umurnya hendaknya ia melakukan silaturahmi.” (QS. Bukhari dan Muslim)

“Alhamdulillah masalahmu tinggal dua. Masalah perusahaan perbanyak sedekah aja deh Bram. In shaa allah nanti ada jalan keluarnya. Lagi pula kamu sudah melakukan silaturahmi dengan saya. Jadi sudah sesuai dengan hadits nabi kan?! Yang penting jangan ada kata menyerah!”

Seolah menyembunyikan sesuatu dari mimik letihnya yang mulai kusam oleh terik, Ayah tersenyum memaparkan dengan cermat berbagai solusi dan kisah nabi guna memotivasi semangat juang bos lamanya yang kini nampak

terpuruk oleh kecemasan. Merasa apa yang dikatakan Ayah adalah sesuatu yang benar dan masuk akal, Bram yang sedari tadi menunduk dengan bahu yang bersandar pada pondasi bambu pun lantas melayangkan pandangannya ke Ayah. Ayah pun menyambut tawa kelapangan hati Bram yang perlahan merasa lebih ringan memaknai semuanya.



Istirahat kali ini terasa beragam dengan hadirnya tawa Vera di tengah-tengah Syifa dan Ifah. Baru beberapa menit berkenalan, ketiganya sudah tampak akrab dan bersahabat. Lain dengan sikapnya pada Andi, merasa nyaman dengan teman barunya membuat Vera terlihat begitu manis dengan kelucuannya yang kerap kali mengundang tawa. Ia bahkan begitu royal dengan diam-diam pergi ke luar kelas dan kembali dengan membawa beberapa makan ringan untuk Syifa dan Ifah.

Saat itu cuaca sangat mendung. Banyak murid yang lebih memilih berdiam diri di kelas daripada menghabiskan waktu untuk bermain di luar, meski hanya sekadar jajan. Lain halnya dengan Andi yang memang jarang jajan. Ia memang selalu menghabiskan waktu istirahatnya untuk me-review materi pelajaran untuk jam berikutnya. Duduk di

antara tiga wanita pelangi itu membuat Andi yang berdiam diri di kelas terpaksa mendengarkan tiap cerita yang mereka lontarkan. Mulai dari sejak kapan Syifa bergaya muslimah, mengapa Ifah memutuskan berhenti pacaran dengan mantan terakhirnya, sampai dengan Vera yang membanggakan dirinya terkait pernah mengikuti tawuran semasa SMP dulu. Ya, memang kisah Vera yang terdengar paling asing di telinga Andi. Laki-laki yang terbiasa mendengar kebaikan dan bertemu dengan wanita baik, kini dihadapkan pada teman baru dengan tingkah laku yang jauh diluar kelumrahannya.

Ifah yang baru saja berhijab setahun lalu mulai menanyakan alasan Vera bersikap tomboy. Dengan polosnya Ifah mengatakan persepsinya bahwa pada umumnya seorang anak akan berlaku tidak sesuai kodrat ketika dihadapkan pada sebuah masalah yang dekat dengan lingkungannya. Ifah menyebutkan keluarga sebagai salah satu contohnya. Vera mendadak kehilangan tawanya begitu pertanyaan itu membendung telinganya. Ifah pun sontak meminta maaf mendapati ekspresi Vera yang mengusam oleh tekanan. Syifa masih diam mengamati kedua sahabatnya, namun Vera yang seakan tak ingin membuat

canggung kedua teman barunya itu lantas tersenyum menyambut tangan Ifah yang menggenggam pergelangan tangannya di atas meja.

”Keluargaku baik-baik aja kok, aku tomboy karena takdir hehehe, iya kan, Syif?”

Syifa hanya tertegun menanggapi kesalahkaprahan Vera dalam mengira bahwa sifat menyerupai laki-laki yang dimilikinya itu sebagai suatu pemberian Tuhan. Tetapi Syifa tak membantah, seperti mengerti dengan tatap mata sayu yang dilemparkan Vera, Syifa lebih memilih diam dan menyudahi pembicaraan yang mengusik persoalan pribadi teman sebangkunya tersebut. Andi ikut serta menggeleng kecil setelah menguping apa yang dikatakan Vera. Sama dengan Syifa, ia merasa alasan yang disampaikan Vera adalah sesuatu kekeliruan dalam memahamin filosofi takdir.

Tidak lama setelah Ifah menyambut tawa perkataan Vera. Bel pertanda masuk pun berbunyi yang disusul dengan kehadiran guru memasuki kelas. Ifah segera membalikkan badannya dengan maksud bersiap menyantap materi pelajaran terakhir. Saat Syifa menundukkan kepalanya karena hendak mengambil alat tulis yang disimpannya di bawah kolong meja. Tiba-tiba setetes bulir

sesak mendarat di antara pelupuk matanya. Syifa segera mengembalikan posisi tubuhnya, menegakkan tubuhnya dan memandang pilu sumber air mata itu berasal.

Menyadari ada sesuatu yang melukai perasaan Vera, Syifa membiarkan tangan kirinya mengepal halus tangan kanan Vera yang tersungkur lemas di atas rok abu-abunya. Vera menoleh pasrah seolah merasa tak dapat lagi menyembunyikan kebohongannya. Ditatapnya dalam-dalam gadis dengan pandangan iba itu. Vera tak bersuara, namun pandangan dan air mata yang terus mengalir dari sepasang mata indah itu membuat Syifa mampu mendengar semua yang terucap oleh hati Vera. Maka gadis berjilbab dengan air mata yang juga membendung itu lantas menuliskan secarik motivasi untuk gadis rapuh yang bersembunyi dibalik sifat tomboinya.

“Vera. Jangan sedih, Allah bersama kita (QS.). Tidak perlu merasa lemah, sebab Allah lebih tahu titik maksimal kita. Kamu perlu tahu, bahwa Allah tidak membebani kita melebihi kemampuan kita (QS.). Aku akan selalu berdoa supaya kamu lekas mendapatkan kebaikan yang sempurna, sesempurna kamu yang selalu ringan memberikan kebaikan untuk sesama.”

Membaca apa yang baru saja disuratkan untuknya membuat Vera sedikit lega menjalani kesukaran hidupnya yang entah apa itu, Vera seperti kehilangan air matanya, ia menatap Syifa untuk kedua kalinya, namun kali ini auranya sangat indah, jemarinya lembut menggenggam kembali tangan Syifa yang sedari tadi menggenggam tangan kirinya, sambil menyudahi kesedihannya ia berbisik di antara senyum yang merekah

”Makasih, Syif.”

Dengan demikian keduanya pun dapat memulihkan kembali konsentrasi belajarnya yang sejak beberapa menit lalu redup oleh awan-awan lara.

Ada yang aneh dengan kondisi Ibu hari ini, sepertinya tidak begitu baik karena batuknya terus terdengar sejak menjelang siang tadi. Juru masak dan tukang kebun sudah meminta Ibu untuk istirahat, namun Ibu tidak mengindahkan. Ibu merasa tak kuasa berleha-leha sementara tanggung jawabnya terbungkalai, karena Ibu yakin ada Dzat Maha Melihat yang tidak pernah luput mengamati tiap laku dirinya.

Bu Puji, rekan kerja Ibu nampak cemas memperhatikan kondisi Ibu dengan wajah yang semakin memucat. Dengan

sigap ia membuatkan segelas air jahe hangat yang sengaja diraciknya untuk meringankan batuk Ibu. Tak ingin kalah dengan Bu Puji, Pak Sugeng, tukang kebun mengambil alih gagang pel begitu melihat Ibu hampir terjatuh menahan sakit di dadanya. Pak Sugeng memaksa Ibu untuk duduk di sofa pada ruangan yang tengah dipel.

Bu Puji dan Pak Sugeng yang sudah lima tahun menjadi partner kerja Ibu begitu terkejut mendapati kondisi Ibu. Ini kali pertama mereka melihat Ibu kesakitan separah ini. Namun demikian Ibu memungkiri bahwa batuk yang dideritanya merupakan pertanda penyakit berbahaya. Ibu berusaha tegar dengan mengatakan bahwa sejak dua hari lalu tidak sempat tidur karena menuntaskan pesanan jahitan. Ia berargumen bahwa batuk itu hanya bagian dari staminanya yang lemah karena letih berlebihan. Dan benar saja, begitu meneguk air jahe hangat yang disuguhkan Bu Puji, batuk Ibu menjadi lebih ringan, bahkan semakin banyak meneguk Ibu semakin merasa adanya kehangatan yang membalut paru-parunya, sampai akhirnya napas Ibu yang tersengal pun kembali normal. Hal ini diiringi senyum kelegaan dua partnernya.

Begitu merasa lebih baik dan sanggup berjalan, Bu Puji

dan Pak Sugeng memaksa Ibu untuk lekas kembali pulang dan beristirahat. Lagi pula pekerjaan bersih-bersih yang dilimpahkan pada Ibu sudah hampir terselesaikan. Tersisa jemuran yang masih menumpuk dalam mesin cuci, serta segunung baju yang mengantri untuk disetrika. Bu Puji dengan tegas meyakini Ibu bahwa dirinya menyanggupi untuk menuntaskan sisa pekerjaan Ibu. Begitu pula dengan Pak Sugeng yang turut serta menyanggupi untuk membantu.

Melihat kecemasan yang meledak tulus dari kedua orang yang seusia dengan orang tua Ibu membuat Ibu tak kuasa menolak pintanya. Perhatian dan kasih sayang yang selalu tercurah atas Ibu membuatnya teringat akan almarhum dan almarhumah orang tuanya yang telah lama meninggal. Ibu berharap selamanya dapat berinteraksi dengan kedua partnernya itu. Bersama mereka Ibu merasa nyaman dalam dekapan orang tua. Dekapan Tuhan yang terjantai manis melalui keduanya.



Masih bersama Bram menceritakan banyak hal indah mengenai perjalanan hidup masing-masing. Ayah seperti menerima sengatan gundah pada hatinya. Tiba-tiba saja ia teringat akan istrinya. Perlahan senyumnya hambar

mementingkan insting. Bram yang menyadari perubahan raut wajah dari sahabat lamanya itu lantas menyudahi panjang kisah cintanya dengan sang istri, lalu bertanyalah ia dengan heran, namun Ayah bungkam. Bukan karena tak ingin bercerita, hanya saja ia pun tak tahu apa yang harus diceritakan. Tidak ada skenario dan dialog yang perlu disampaikan. Hanya sebuah perasaan mengusik yang tak bisa digambarkan. Tak bisa dijabarkan sekali pun dengan kamus bahasa internasional. Hanya dapat diklarifikasi dengan sebuah pembuktian.

Ayah lantas pamit pada Bram lalu bergegas kembali ke rumah. Ayah tahu bahwa jam segini tak mungkin Ibu sudah di rumah. Ayah tahu bahwa ini masih jam kerja dan tempat paling memungkinkan yang harus ia kunjungi untuk menemui Ibu adalah rumah majikan tempat Ibu bekerja. Namun entah mengapa hatinya memompa gemuruh yang seolah mengarahkan langkahnya menuju rumah. Melihat sahabatnya yang nampak begitu panik, Bram menawarkan tumpangan kepada Ayah. Awalnya Ayah menolak karena sungkan, namun Bram mendesak dengan mengatakan jika ini adalah sesuatu yang urgent. Maka berangkat dengan mobil adalah cara tercepat, karena itulah Ayah tanpa pikir

panjang lantas menuruti saran sahabatnya.

Benar saja tentang apa yang dirasakan Ayah, begitu meloncat dari dalam mobil dan melangkah gesit menuju pintu, sebuah isak tangis terdengar kuat dari dalam rumah. Itu jelas suara wanita, dan Ayah yakin itu bukanlah suara Lulu. Beberapa detik terdiam mengamati suara itu. Suara batuk yang cukup lama lantas menggugah langkah kaki Ayah untuk menghampiri. Ia merasa istrinya sedang dalam kondisi tidak baik. Maka masuklah kedua laki-laki itu yang sebelumnya saling bertatapan seolah mengisyaratkan untuk masuk bersamaan.

"Ibu! Ibuuu!!" Ayah berteriak sejadinya.

"Uhuuk uhuuk, ada apa, Yah?" Ibu menjawab dari balik dapur.

Begitu memasuki dapur, suara batuk Ibu pun tambah bergemuruh disusul dengan batuk-batuk tak henti yang dilontarkan Ayah dan Bram. Sambil menepis bebauan lada yang begitu menusuk hidung itu, Ayah dan Bram saling bertatapan seperti merasa terbodohi. Terlebih begitu mendapati Ibu yang sedang mengendus perih akibat memoting bawang merah di hadapannya, keduanya pun lantas saling menertawakan diri yang satu dengan diri yang

satunya, Ibu hanya diam menyudahi kegiatannya sambil bingung memperhatikan suaminya dengan laki-laki asing yang tertawa lepas itu.

Sepertinya Ibu sedang ingin memasak makanan enak. Ia sengaja mengambil beberapa ribu dari tabungannya untuk membeli sayur kangkung kesukaan suami dan anak-anaknya, ada juga beberapa potong tempe goreng yang sudah tersusun rapih di atas piring lusuh. Setelah ketiganya menyantap makan siang. Ayah mulai bertanya heran mengapa istrinya yang tak biasa pulang jam segini justru hari ini sudah ada di rumah jauh lebih awal dari waktu normal. Ibu yang enggan bercerita dan menanam cemas di hati dan pikiran suaminya itu hanya kemudian menjawab seadanya dengan perasaan yang sedikit pilu karena terpaksa harus membohongi suaminya.

"Alhamdulillah yah hari ini cucian cuma sedikit. Setrikaan juga sudah Ibu selesaikan kemarin, jadi bisa pulang lebih awal."

Merasa puas dengan jawaban sang istri, Ayah menyudahi introgasi dan mengambil alih diskusi. Ia mulai memperkenalkan lebih lengkap pada Ibu mengenai identitas sahabatnya itu. Ibu pun yang merasa sebelumnya

belum pernah mendengar tentang Bram dari Ayah lantas antusias mendengarkan kisah persahabatan dua laki-laki yang tampak begitu harmonis di depan tatap harunya. Ibu membendung sejuta sesal atas kebohongannya dan memupuk berjuta harap atas keinginannya selalu melihat wajah ceria dan senyum bahagia dari binar cinta sosok imamnya. Kedua perasaan yang dilema rasa itu membuat Ibu hampir-hampir tak sanggup menyembunyikan bulir kata hatinya. Matanya berkaca-kaca menatap santun sepasang sahabat itu.



Bukan anak muda namanya jika tidak saling senggol perasaan dan menyindir lewat kata. Begitu pula yang siang ini terjadi. Banyak dari teman Andi yang lalu lalang mendesaknya minta maaf. Memadati gendang telinga selepas dering bel pertanda pulang. Sebenarnya tanpa desakan tak berarti itu pun Andi sudah memasang kuda-kuda untuk menguatkan tekadnya menemui Vera dan meminta maaf darinya. Timing yang ditunggu Andi telah tiba. Setelah hampir separuh murid keluar meninggalkan kelas, Andi membalikkan badannya, lantas mengatakan maksud tujuannya hendak bicara. Namun bukannya

sambutan baik, Andi justru menjadi basah oleh sebotol air yang dilemparkan Vera ke arah wajahnya.

"Dari tadi gua pengen banget giniin lo! Tapi gua gak mau sampe berurusan panjang dengan guru karena nanti guru lihat lo sekolah dengan baju yang basah kuyup. Sekarang gua puas." Vera membuka mulutnya yang beberapa saat membisu.

"Udah puas? Berarti udah maafin aku kan?!" tanya Andi setengah sewot.

Vera terus saja mencibir Andi dan mengungkit-ungkit kesalahannya. Ia bahkan menyebut Andi munafik karena pandai berakting. Bersikap manis di hadapan guru, namun buruk perangai begitu terlepas dari pantauan guru. Vera terus saja berbicara panjang lebar memancing amarah yang sejak tadi sengaja ditimbun Andi dalam-dalam.

Merasa bahwa apa yang Vera katakan adalah sesuatu yang berlebihan dan akan mengundang fitnah bagi setiap yang mendengarnya, Andi pun lantas bangun dari duduknya. Beranjak dengan pasti mendekati bangku dimana Vera duduk, lalu ia berdiri dengan gentlenya tepat di samping bangku Vera. Menatap penuh api membara pada gadis yang tak terlihat takut sama sekali dengan apa yang

Andi lakukan. Vera lantas ikut serta berdiri tegak menyambut Andi yang seolah menantanginya berkelahi. Ditatapnya lekat-lekat laki-laki dengan kulit hitam manis itu. Vera mulai terdiam dan hanya memandang benci Andi yang juga hanya diam memandangnya.

Seisi kelas dengan murid yang tersisa kemudian menjadi ramai melihat adegan itu, tak terkecuali Syifa dan Ifah. Mereka merasa sesuatu yang buruk akan terjadi jika tidak juga ada yang meleraikan keduanya. Maka Syifa pun dengan berani meraih tangan Vera dan menariknya mundur. Ifah yang bingung harus berbuat apa lalu merapikan buku dan alat tulis yang masih berserakan di atas meja Vera. Memasukkannya ke dalam tas kemudian meminggulnya.

Vera yang merasa dirinya terlindungi oleh dua temannya itu segera menyudahi tatapannya dan dengan kesadaran diri mengikuti langkah Syifa dan Ifah yang menuju keluar kelas, namun Vera bukanlah wanita yang dapat menahan kebenciannya. Ia pun lantas membalikkan badannya dengan kembali mencibir Andi

"Huh cemen! Dikira mau ngajak ribut, ternyata cuma segitu nyalinya! Yah, maklumlah, anak kesayangan guru sih

ya? Jadi biasa hidup manja. Gak kenal yang namanya dunia laki-laki, dunia perkelahan.”

Mendengar apa yang baru saja kembali dicibirkan Vera untuknya, Andi lantas meraih sebelah tangan Vera yang tak tersentuh Syifa. Syifa, Ifah dan seisi kelas meledak dahsyat mendapati seorang laki-laki; ketua kelas yang tak pernah sekali pun menyentuh wanita kini terlihat erat menggenggam pergelangan tangan Vera. Ditariknya kuat-kuat wanita yang berhasil memancing emosinya itu, dibawanya Vera berlari ke suatu sudut mati yang entah akan terjadi apa setelahnya, semua murid membuntuti, hanya tersisa Syifa yang masih tertegun tak percaya menanggapi apa yang baru saja dilihatnya.

”Aku gak ngerti ya! Heran aku! Kamu itu cewe teraneh yang pernah aku temuin! Aku kan udah minta maaf, harusnya gak usahlah diperpanjang lagi dengan kata-kata yang keluar gak beraturan dari mulut kamu! Kamu itu muslim kan?!”

Andi berteriak kesal membentak sosok wanita yang tersentak ketakutan di hadapannya. Sebisa mungkin Vera mendorong keberaniannya. Ia pun menengadahkan kepalanya yang sedari tiba tadi menunduk ngeri, lalu

ditatapnya laki-laki yang sedang diam menunggu jawaban dari mulutnya. Maka keduanya pun kembali bertatap mata untuk kedua kalinya. Baru saja Andi terlena dengan sesuatu yang terlarang dari Rosulnya, sesuatu yang menimbulkan desir hati setelah terjadinya. Sesuatu yang mungkin di masa mendatang akan melahirkan fatamorgana setan yang akrab dikenal dengan istilah: jatuh cinta.

Menatap Vera dengan penuh perhatian dan pengamatan yang amat tajam membuat Andi merasakan sesuatu yang menggelitik di relung sanubarinya. Perlahan ia mulai menyadari keindahan wajah gadis yang hampair dua menit ditatapnya dalam-dalam. Belum lagi kulit tangannya nan halus yang sedari tadi melekat erat dalam genggaman tangannya. Menyadari api kemarahan telah musnah dari tatap laki-laki itu, Vera turut serta merasakan hal serupa. Kali ini ia menatap Andi bukan lagi laksana seonggok kotoran yang memematkan pandangan. Diam dengan wajah yang mulai bergelayut rasa membuat Andi mengeluarkan kekarismaannya. Vera pun sontak menunduk menghindari kutipan hati yang mungkin tak berarti.

"A ... emm ... aku minta maaf," tutur Andi gugup sambil melepaskan genggamannya.

"Hah? O ... ohh ... hahaha ... iya santai aja," spontan Vera menjawab salah tingkah.

"O ... oke, makasih, aku ke kelas dulu ya, mau ambil tas." Andi santun berpamitan.

"O ... oh iya silahkan," jawab Vera lembut.

Bukannya berpisah, keduanya justru kembali jalan bersama menuju kelas. Awalnya Andi jalan lebih dahulu, namun menyadari Vera yang juga melangkah kecil di belakangnya. Andi pun sengaja memperlambat gerak kakinya, karenanya mereka kembali ke kelas bersama-sama untuk mengambil tas masing-masing.

Bukankah sudah jelas Nabi Muhammad SAW menegaskan bagiannya dari zina? Juga larangan Allah pada QS.Al-Isra: 32 yang luwes menyebutkan agar kiranya anak cucu Adam dilarang untuk mendekati zina? Allah tahu kondisi psikologi makhluk sempurna yang diciptakan-Nya. Manusia, Dia paham bahwa mendekati zina sama halnya dengan membuka gerbang zina, maka dipinta-Nya manusia untuk tidak mendekati zina, sebab mendekati zina akan membuat manusia merasakan kenikmatan yang jauh dari kemanfaatan. Membuat hati menggebu-gebu oleh hasrat yang lupa akan firman dan sabda. Itulah gerangan

keduanya; Andi dan Vera menjadi demikian terlena oleh naluri.

"Wahai Ali, jangan kamu ikuti pandangan pertama dengan pandangan berikutnya, karena yang pertama itu boleh (dimaafkan) sedangkan yang berikutnya tidak." (HR. Tirmidzi dan Abu Dawud dan di-hasan-kan oleh Al-Bani).

Tidak berhasil mengejar dan memergoki apa yang akan terjadi setelah pelarian tadi, teman-teman memutuskan untuk menunggu Andi dan Vera di dalam kelas. Menanti sekembali mereka dari sudut tersembunyi sambil sibuk membicarakan imajinasi masing-masing tentang apa yang mungkin terjadi. Syifa dan Ifah tak peduli dengan apa yang menembus pendengarannya, keduanya memisahkan diri dari gerombolan perumpi itu. Memutuskan untuk berdiam diri saja sambil mendoakan yang terbaik. Besar harapan mereka akan tidak adanya pertengkaran besar di antara kedua temannya itu.

Tiba-tiba saja Andi dan Vera memasuki kelas dengan langkah berat yang saling tertunduk. Beberapa murid nampak panik dan mengakhiri ghibah menyambut sunyi keduanya. Terheran-heranlah seisi kelas mendapati Andi dan Vera yang kembali dengan seragam tetap rapih, rambut

Maria Vi Deviana

sama sekali tak beracak membuat teman-teman merasa aneh jika keduanya berkelahi tanpa membuat rambut berantakan. Lalu sekali lagi diamatinya oleh seisi kelas dua wajah yang bersanding sebelah dengan pandangan tertunduk canggung, dan bertambah heranlah semua mata karena tak juga menemukan tanda-tanda bekas perkelahian seperti memar atau semacamnya. Sejenak teman-teman saling memandangi kebingungan, namun begitu melihat pola laku keduanya yang mendadak kalem membuat Syifa dan teman-teman saksi lainnya menjadi memikul tanda tanya besar tentang apa yang sebenarnya terjadi.

Seperti siang-siang yang telah lalu, siang ini pun Lulu berdiri setia, bersandar di antara dinding sekolah yang mulai rapuh oleh hujan dan angin, menanti sosok dewasa laki-laki yang selalu menyayanginya sepenuh batas maksimal. Sudah hampir 1 jam Lulu menghabiskan waktunya di bawah terik yang kian kali menyingsing dengan sinisnya, menyapa pandang pada tiap murid putih abu-abu yang melintasi gerbang masuk SMK Kakaknya, adakah ia tetap tegar berdiri menghitung lalu lalang motor entah yang kesekian kali? Gadis itu sendu memandangi

dedebuan nan hampa beterbangan.

"Tiin." Motor Vera berbunyi menyapa Syifa dan Ifah yang berjalan menuju pintu gerbang.

"Hati-hati Vera," ujar Ifah menyambut, sementara Syifa hanya diam tersenyum.

Mendengar nama "Vera." membuat Lulu mengalihkan pandangannya dari sepatu yang nyaris tak terpulihkan lagi. Meski baru pagi tadi mendengar nama itu, namun melihat antusias kakaknya saat menceritakan sosok murid baru yang konon menyebalkan membuat Lulu ingin sekali bertemu. Rasa penasaran sudah bersemayam dalam inginnya sejak Andi menjulukinya gadis itu dengan sebutan "Barbie Aneh." Saat bersama Lulu, Andi tanpa gengsi mengatakan dengan jujur bahwa gadis itu sangat cantik seperti boneka Barbie milik adiknya yang didapat dari anak majikan ibu, namun di satu sisi ia membantah bahwa sikap gadis itu tidak sebaik barbie pada umumnya, untuk itu dia selalu menyebut siswi baru itu dengan sebutan "Babie Aneh."

Sayang wajah Vera tengah mengendarai motor kali itu tertutup helm besar yang digunakannya, alhasil Lulu pun

Maria Vi Deviana

belum dapat menjumpai teman baru Kakaknya yang iya kah benar secantik Barbie.

Kali ini Lulu tidak menangis, ia masih kembali mengatur napas menunggu kedatangan kakaknya. Matanya berkaca-kaca memendam kesebalan yang menggunung. Bahkan kedua kakinya mulai bergetar oleh tumit yang tak lagi sanggup menopang beban tubuhnya. Lulu menyeka bendungan air mata yang hampir menetes. Ia kembali bersandar merebahkan sebagian lelah yang bersarang pada punggungnya. Syifa yang melihat iba gadis itu pun lantas berinisiatif, diterkanya sebuah kursi plastik tak berpenghuni didekat tempat parkir. Pikirnya mungkin milik satpam yang sesekali berkeliling mengontrol kendaraan nan panjang terparkir. Segera dibopongnya kursi itu dan diantar pada gadis kecil yang diketahuinya sebagai adik dari partner organisasi kelasnya; adik Andi ketua kelasnya.

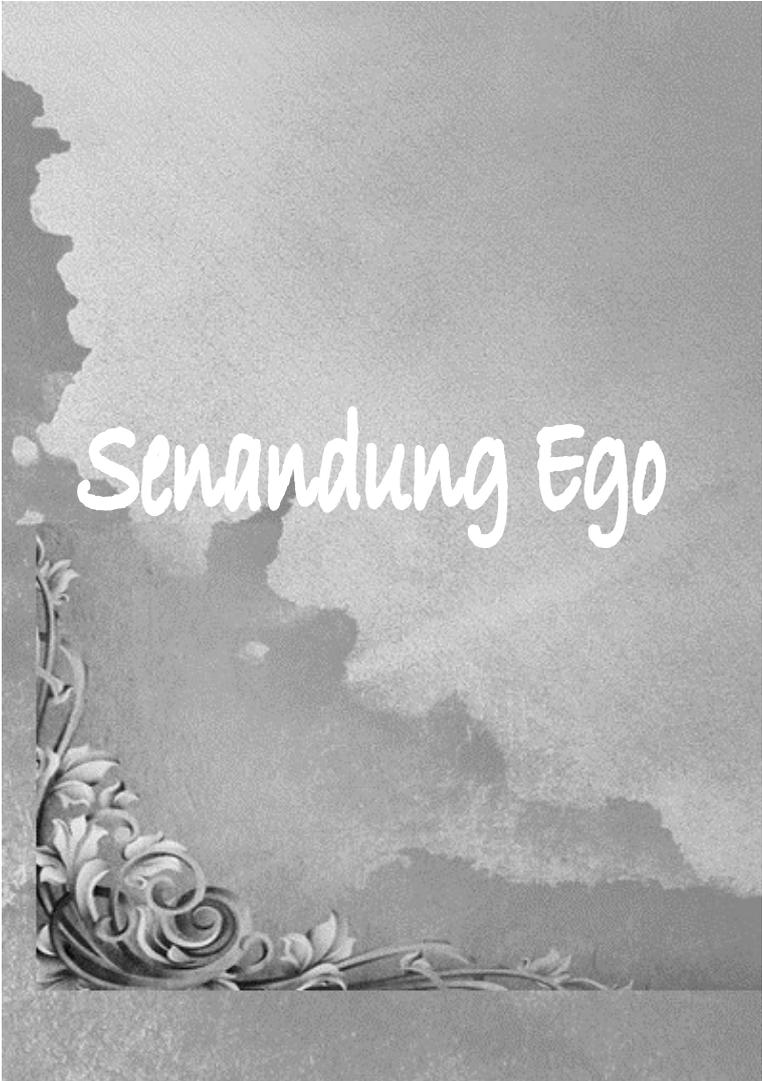
"Sini duduk, Dek. Kakak kamu sebentar lagi juga keluar. Nih diminum! Kakak duluan ya, Dek. Masih ada yang harus segera diselesaikan."

Sapa lembut Syifa setelah mempersilakan Lulu duduk. Ia pun pamit pergi setelah sebelumnya memberikan minuman botol yang masih tersegel. Minuman yang pagi

tadi sempat dibelinya di kantin sebelum jam pelajaran pertama dimulai. Lagi-lagi Lulu merasa terbantu oleh kebaikan sosok muslimah itu, tanpa sempat banyak bicara Lulu hanya tersenyum dan mengucap terima kasih kepada Syifa.

“Sesungguhnya Allah swt. menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (QS. An-Nahl: 90)

Sepertinya hari ini berjalan baik, Andi, Lulu, Ayah dan Ibu hari ini dapat berkumpul di rumah sedari siang hari. Bagi mereka ini adalah kesempatan langka yang perlu disyukuri. Terlebih Lulu baru saja sembuh, begitu pula dengan Andi yang entah mengapa merasa cukup lelah menghabiskan waktu di sekolah. Dapat beristirahat bersama dan tidak melanjutkan pekerjaan selepas keperluan keduanya merupakan anugerah istimewa. Belum lagi hidangan makan siang yang Ibu sajikan, juga sepatu dan buku yang Ayah Ibu susah payah belikan. Jelas hari ini benar-benar membahagiakan.



Senandung Ego

Waktu terus bergulir menciptakan memori bagi setiap pemijaknya, membentuk pengalaman dan canda tawa baru yang nampak terus berkembah indah dari waktu ke waktu. Ini hari jumat sebelum libur akhir pekan kedua yang akan dilalui Vera, genap sudah 14 hari dirinya resmi menjadi siswi baru di SMK yang luar biasa memberikannya kebahagiaan, walaupun berawal dengan dua hari yang menyebalkan, namun bagi Vera itulah kenangan terindah yang pada akhirnya menjadi Bibit tumbuhnya bunga-bunga cinta nan sejuk mewarnai suka dukanya, menghipnotis seisi SMK dengan persahabatan yang terjalin melengkapinya.

Entah mengapa sejak hari itu, Vera dan Andi menjadi rukun dan kini keduanya kembali duduk sebangku dengan suasana yang tak lagi padat oleh pertikaian. Awalnya semua teman memandang wajar perbaikan hubungan Andi dan Vera. Mereka tersenyum penuh syukur menyambut kedamaian kelas yang kembali tentram.

Sampai akhirnya keakraban kedua insan tersebut menghantarkan teman-teman pada persepsi semu. Guru-guru pun menanggapi serius hubungan keduanya yang semakin hari semakin kompak.

Andi kerap kali membantu Vera memudahkan pemahamannya terkait pelajaran yang sedang berjalan. Bahkan keduanya terlihat bersinar laksana bintang kelas karena kebersamaannya yang selalu berhasil memecahkan soal-soal rumit pemberian guru-guru. Jika ada tugas kelompok pun keduanya selalu saja memutuskan untuk menjadi satu kesatuan tim. Dua minggu bersama Andi membuat Vera mampu menepis kabut masa lalu yang melengkapi presepsi guru kepadanya. Kini ia bahkan mampu menjulang tinggi. Terbang di antara persaingan dan memahat prestasi serta image baik di mata para guru dan teman-teman.

Lain halnya dengan guru-guru yang sangat mendukung kedekatan keduanya. Mereka berpikir bahwa bersahabat dengan Andi yang merupakan siswa teladan akan mendorong Vera untuk mengikuti rekam jejak Andi, bermetamorfosa menjadi gadis yang sesungguhnya, juga siswi yang seharusnya. Namun teman-teman sekelas yang

sejak awal merasa cocok menyandingkan sosok ketua kelas agamis tersebut dengan wakilnya yang juga agamis lantas melahirkan keresahan dengan kedekatan Vera terhadap Andi. Bahkan sejak berbaikan dengan Vera, Andi tak lagi nampak canggung berdialog dengan Syifa. Mereka merasa ada sesuatu dalam diri Andi yang hilang untuk Syifa. Sesuatu yang mungkin tercuri oleh Vera.

Karena hari-hari yang berlalu dengan perilaku kontra teman-teman sekelasnya, Vera menghabiskan dua minggu pertamanya tanpa jumlah teman yang bertambah. Hanya Andi, Syifa dan Ifah, tidak menjadi lebih banyak dan tidak juga berkurang. Biasanya sebelum masuk Vera menghabiskan waktu bercurhat ria bersama Syifa dan Ifah. Dari dua gadis berbusana syar'i itu Vera banyak sekali mendapat pelajaran hidup. Panduan agama yang selama ini lama tak dihiraukannya.

Sama halnya dengan kekecewaan yang amat dirasakan oleh teman-temannya, Ifah pun diam-diam memendam itu. Sejak dulu ia selalu beranggapan bahwa yang pantas untuk Andi adalah Syifa dan yang pantas untuk Syifa hanyalah Andi. Sempat satu kali ia termakan omongan teman-temannya yang menghasut Ifah agar

menjauhi Vera lantaran menggagalkan misi makcomblang yang lama tersusun. Namun mendengar hal itu Syifa lantas angkat bicara. Bukan hanya kepada Ifah, ia juga luwes menegaskan kepada teman-temannya bahwa tidak ada yang spesial di antara hubungannya dengan Andi. Hanya sebatas rekan struktural. Ia meminta semua temannya menyambut baik perubahan yang tengah dialami Vera. Tentu saja mereka tutup telinga untuk permintaan Syifa yang satu ini. Sebab mereka melakukan semua itu atas kesadaran dan kemauan mereka sendiri. Hanya tersisa Ifah yang kembali berdiri di pihak Vera.

Dua minggu yang menegangkan itu hampir akan terlalui. Di penghujung pekan ini Vera menampilkan sesuatu yang baru dari niat baiknya untuk benar-benar berubah. Ia berpakaian panjang, mengenakan kerudung yang menjulur panjang. Persis sekali dengan busana keseharian Syifa dan Ifah. Benar-benar Jumat yang penuh berkah. Tetapi sangat disayangkan atas respon yang justru terlontar dari teman-teman kelas. Hari-hari biasa memang mereka cenderung memusuhi Vera dengan menganggapnya tak ada dan sesekali memandangnya sinis, namun sepertinya puncak kedengkian mereka

meledak dahsyat pagi ini.

"Tetap aja kamu gak bisa nyaingin Syifa, Ver," sindir ketus salah satu temannya yang duduk di bangku belakang.

"Lho? Maksud kamu apa? Kenapa juga aku harus nyaingin Syifa?" tanya Vera sambil menoleh dari bangkunya.

"Munafik! Kamu suka kan sama Andi? Kamu tahu gak? Setelah kenal kamu Andi jadi gak suci lagi. Dia banyak berinteraksi sama yang bukan mahram. Kehadiran kamu mengotori hal yang sudah lama terjaga bersih tahu!" sahut temannya yang lain.

"Astaghfirullah, Reni, Sidik, istighfar, kalian gak berhak bilang gitu!" tegas Syifa mengingatkan.

"Tapi dia emang harus digituin Syif, dia...," balas Sidik kesal.

"Stop!!!" Lantang Syifa dan Ifah bersamaan.

"Kenapa sih kamu harus pindah? Kenapa juga kamu harus baikan sama Andi? Kenapa kalian harus jadi akrab? Kenapa? Kenapa kamu gak bisa ngerti mau kita! Kita udah kasih isyarat buat kamu jauhin Andikan? Kenapa kamu

nempel terus?" bentak Dina yang baru saja memasuki kelas.

"Karena aku suka Andi! Salah?" pungkas Vera menyudahi pertikaian.

"Hah? K ... ka ... kamu suka Andi?" tanya Ifah tak percaya.

"Iya, Fah," jawab Vera meyakinkan.

"Kamu gak boleh...." Larangan Ifah yang tertahan genggam tangan Syifa.

"Andi itu cocoknya sama Syifa, dan yang pantas buat Andi cuma Syifa!" jerit Dina histeris.

"Andi sama Syifa? Syifa? Kalian?" Vera bertanya penuh sesal.

"Enggak, itu cuma gosip teman-teman aja kok. Andi gak suka aku dan begitu pun sebaliknya. Tapi tetap saja kamu harus ingat pesanku ya Ver, jangan mendekati zina," tutur Syifa lembut mengusap telapak tangan Vera yang mengempal.

Sepeti mati suri, mendengar pernyataan Vera yang begitu yakin membuat Syifa merasakan seolah hatinya tersayat sebilah kata. Sebenarnya teman-teman masih keras kepala ingin menghujat Vera, namun Syifa dengan

sigap menatap tegas tiap sumber suara yang mulai terdengar, maka kelas pun menjadi sunyi. Setelah kelas benar-benar menjadi tenang, Syifa izin ke kamar mandi sesaat sebelum bel masuk berbunyi. Ia melangkah tergesa-gesa seolah tak ingin massa melihat pulir laranya yang menggelinang, namun sayangnya ia masih harus kembali menahan air matanya. Tepat di dinding luar kelas Andi menahan gerak kakinya, Syifa menengadah sesaat untuk mengetahui siapa gerakan, lalu kembali menunduk diam menunggu Andi menyampaikan keperluannya.

”Makasih ya Syif sudah ngelindungin Vera.”

Andi berkata seolah tak pernah tumbuh apa-apa dalam hatinya pada Syifa. Laki-laki yang dikenal baik oleh guru dan teman itu bahkan tak terlintas dalam benaknya untuk bertanya tentang perasaan Syifa. Sebatas tahu apakah kata-kata teman-teman memberatkan hatinya. Ia hanya berlalu setelah sempat mengucapkan salam. Syifa tidak tahu apa yang terjadi. Sama sekali tidak dimengertinya mengapa sebuah kekecewaan menerobos masuk pada relung hatinya. Kini yang ia tahu hanya air mata yang tak tertahankan lagi, yang ia mengerti hanyalah

membiarkan bulir itu mengalir menghujat lantai tempatnya berpijak.

Ketika ada Andi memang tak ada satu pun temannya yang kuasa menghujat Vera, terlebih mereka sangat menghargai Andi sebagai ketua kelas yang tak menginginkan suatu keributan tercipta di depan matanya. Bukan hanya teman-teman, Vera juga nampak bungkam tentang apa yang baru saja diterimanya. Begitu pula dengan Andi yang sebenarnya telah mengetahui semua itu. Sebisa mungkin Andi berusaha agar tak nampak canggung di hadapan wanita cantik nan kaya yang beberapa menit lalu mengakui ketertarikannya terhadap Andi.

"Alhamdulillah akhirnya kamu berjilbab juga Ver," tegur Andi.

"Hehe iya Ndi, seminggu bergaul sama kamu, Ifah dan Syifa itu rasanya kayak masuk pesantren kilat. Aku jadi tahu banyak macam perintah Tuhan. Ya lumayanlah buat jaga diri, dan lagi aku pakai ini cuma biar Allah dan Rasul-Nya mengenali aku jika sewaktu-waktu aku harus berhadapan dengan Allah dan Muhammad."

Penjelasan Vera sangat mengejutkan Andi dan semua yang mencuri dengar pembicaraan mereka. Beberapa anak yang belum berkerudung menjadi getir hatinya mendengar tentang kematian, beberapa anak lainnya merasa berdosa telah menghujat perubahan baik temannya, sisanya masih saja mendendam dan memandang dengki Vera seolah mengaamiini kata-kata Vera mengenai sewaktu-waktu yang tadi dipaparkannya.

"Katakanlah: Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Al Jumu'ah: 8)

Vera nampak bahagia dapat mengenakan busana muslimah itu. Selalu terngiang di benaknya tentang sebaik-baiknya pakaian yang selalu disuguhkan Syifa melalui pendengarannya. Dengan penuh kesadaran ia mengakui dalam hati bahwa perubahan yang terjadi dalam dirinya Jumat ini adalah bagian dari rasa inginnya untuk menyerupai Syifa dan Ifah. Namun bukan untuk menyaingi salah satu dari keduanya, apalagi untuk

menarik perhatian Andi. Entah karena apa, mungkin anugerah Tuhan atau hidayah-Nya yang telah sampai pada alam bawah sadarnya, atau mungkin sebuah kecemasan yang bercampur-aduk dengan rasa malu jikalau kematian datang di saat ia melalaikan salah satu perintah dasar Penciptanya; Hijab.

"Kalau Barbie ada yang berkerudung, pasti mereka mirip kamu!" Tiba-tiba Andi nyeletuk mencairkan suasana.

"Haha kamu... Oh iya kalau ngomong soal Barbie aku jadi ingat anaknya Bibiku," sahut Vera mengalihkan topik.

"Kenapa?" Andi bertanya penasaran.

"Iya, jadi itu anak Bibiku sepulang sekolah suka bantuin Bibi beres-beres rumah. Lama-lama kita jadi akrab. Suatu hari dia main ke kamarku, dia kelihatan mau banget memiliki Barbie yang aku punya. Padahal cukup susah aku dapetin itu, tapi aku gak tega lihat anak kecil yang nahan kemauannya. Makannya aku tawarin ke dia. Eh dia mau hehehe," cerita Vera panjang lebar.

"Wah sama dong kaya adikku, dia juga dapat Barbie dari anak majikan ibuku. Lucu deh, dia perempuan dengan

nama Putra. Masa namanya gentle banget, tapi mainnya barbie hahaha!" papar Andi.

"Hah? Nama adikmu siapa Ndi?" Vera bertanya setengah penasaran.

"Lulu, kenapa? Gak mungkin kamu Putra kan? Kamu kan perempuan tulen hahaha!" Andi kembali dibuat penasaran.

"Vera Putra Hasodiningrat." Vera berbisik menyebut nama lengkapnya.

"Kenapa sama nama lengkap kamu, Ra?" tanya Andi polos.

Vera hanya tertawa kecil pura-pura tidak memiliki kaitan dengan sosok yang diceritakan teman sebangkunya. Ia memutuskan untuk bungkam sementara waktu, sampai semuanya menjadi lebih tepat untuk disampaikan. Namun Vera benar-benar tak habis pikir, senyuman manis mengembang di kedua pipinya. Sesekali terdengar desis aneh dari mulutnya yang menahan tawa. Andi tak mau ambil pusing dan hanya melanjutkan belajar setelah Vera memilih diam tak menjawab pertanyaan terakhirnya. Seperti ada bunga sakura yang bermekaran dalam hatinya. Degup jantung pun seirama dengan melodi cinta. Bahkan

Maria Vi Deviana

sayup angin merdu terdengar membawakan senandung bahagia. Pagi itu kecantikan Vera semakin sempurna dengan penutup kepala yang menjulur santun.

Vera merasa hari ini Allah memberinya bertubi hadiah dan kejutan, mulai dari kemudahan mendapatkan busana sekolah nan syar'i, sampai dengan menemukan sosok laki-laki yang selalu saja mengusik kekepoannya sejak beberapa saat lalu sejak Lulu kerap kali menceritakan soal kakaknya padanya. Sudah beberapa kali keduanya hampir saja berjumpa di setiap kesempatan yang tercipta, namun berkali-kali juga Allah menundanya. Ia bahkan tak urung berimajinasi tentang pertemuan seperti apa yang nantinya akan mengantarkan Vera dan kakak Lulu itu pada sebuah perjumpaan. Benar-benar sebuah misteri yang sengaja Allah sembunyikan indah untuknya. Ia bahkan tak pernah menduga dapat menjadi sedekat ini dengan laki-laki yang selama ini hanya berwujud halusinasi dari tumpukan persepsi baik yang didengarnya.

"Terima kasih ya Allah, dengan begini aku tak lagi memiliki beban dunia. Semua telah sempurna kupecahkan. Bahkan telah lengkap kumiliki; sahabat, dan cintaku pada-

Mu wahai Rabbi.” Vera berbisik dalam hati mensyukuri rasa puas yang memadati kebahagiaannya.

”Hati-hatilah kalian dari dosa yang diremehkan (dosa kecil) karena dosa itu bisa berkumpul pada seseorang hingga membinasakannya.” (HR. Ahmad, At Thobarony, Al-Baihaqy)

Bel pulang yang tak diharapkan Andi dan Vera pun berbunyi. Semua penghuni kelas mulai sibuk berkemas. Saat semua wajah berseri ria menyambut waktu pulang, sebuah paras terlihat gugup memastikan belum ada seorang pun dari teman sekelasnya yang berjalan meninggalkan kelas. Andi mulai mengatur napas, menyusun kata dan menguatkan nyali setelah lama dipandangnya Vera yang masih sibuk dengan pengemasannya.

”Teman-teman, untuk besok dan seterusnya, aku minta tolong buat kalian semua agar tidak lagi membully Vera! Aku tahu kalian mungkin mengira ada rasa ketertarikan dibalik kedekatanku dan Syifa. Makannya kalian salah berpersepsi. Untuk itu aku cuma mau ngelurusin aja supaya kalian gak lagi membenci Vera. Sebenarnya hubungan aku sama Syifa gak lebih dari teman struktural, dan sejak awal tidak ada rasa ketertarikan di antara kita berdua. Iya kan,

Syif?" Andi mengakhiri penjelasannya yang menggantung pada jawaban Syifa.

Semua mata beralih cepat memandangi Syifa, menunggu sebuah jawaban formal dari diri yang nampak masih duduk lemas mendengar perkataan Andi.

"Iya, jadi teman-teman mulai besok jangan menghakimi Vera lagi ya!" jawab Syifa semampunya.

Awalnya sebuah perdebatan ringan mulai tercipta siang itu. Banyak yang memungkiri pengakuan Andi dan Syifa yang mengelak bahwa keduanya tidak pernah memiliki ketertarikan satu sama lain. Bahkan banyak dari mereka yang ikut angkat bicara menceritakan kembali banyak hal yang pernah dilakukan Andi terhadap Syifa. Lidah mereka pandai sekali bertutur pasti membongkar setiap cinta yang mereka sembunyikan.

Mendengar semua kebenaran yang terucap, Andi lantas mengakhiri perdebatannya dengan menunduk bisu. Ia seolah bernostalgia tentang keindahan mencintai Syifa yang selalu saja dilakoninya dengan bijak; berbicara seperlunya, menunduk saat berdialog, melindungi saat dibutuhkan, dan banyak kejadian lain yang tentunya sengaja Andi lakukan untuk menjaga kehormatan Syifa dan dirinya, serta menjaga

kesucian cinta yang dianugerahkan atas dirinya. Dalam bisu yang masih bising dengan protes hebat teman-temannya, Andi merasakan sesuatu yang hilang dari dirinya. Sesuatu yang menggajal hakikat cinta setiap kali berlangsung interaksinya dengan Vera, walau ragu, samar-samar Andi menebaknya; hijab, batasan pergaulan.

"Allah menginginkan untuk menerima taubat kalian, sedangkan orang-orang yang memperturutkan hawa nafsunya ingin agar kalian menyimpang dengan sejauh-jauhnya." (QS. An Nisaa': 27)

Seperti tenggelam dalam bisik setan yang menggebu dalam rasa, Vera yang sejak tadi diam mulai geram dan angkat bicara.

"Cukup ya teman-teman, kalau memang menurut kalian aku seperti benalu. Oke aku gak akan nempel lagi sama Andi. Aku cuma mau kalian *welcome* dengan kedatanganku seperti pertama kali aku pindah ke kelas ini. Iya aku akui aku salah karena terlalu nempel sama Andi. Mungkin juga salah karena aku suka sama Andi. Tapi kalau dengan merelakan dan meninggalkan semuanya maka kalian tidak lagi membenci aku, oke gak masalah buat aku ngelakuin semuanya! Toh tadi pagi Syifa dan Ifah juga udah

ngajari aku tentang adab begaul dengan yang bukan mahram, dan aku sudah beniat sejak tadi pagi kalau kedekatan hari ini antara aku dan Andi akan jadi kedekatan yang terakhir. Kalian boleh memegang janji aku. Assalamu'alaikum." Vera melangkah pergi setelah akhirnya menangis lepas di hadapan teman-temannya sambil bertutur panjang.

"Vera...." Andi berusaha menahan langkah Vera.

"Maaf ya Ndi aku gak ngaca diri. Benar kata teman-teman, yang pantas buat kamu cuma Syifa." Vera tersenyum dengan air mata yang berlinang semakin deras.

"KENAPA HARUS SYIFA?!" Andi kesal membentak pernyataan Vera.

Vera kembali menghentikan langkahnya di Bibir kelas, sementara Syifa dan seluruh penghuni kelas tercengang dramatis mendapati Andi berbicara dengan suara lantang yang kemudian diiringi dengan langkah pasti menghampiri Vera. Seolah lupa dengan nostalgia dan kesadaran akan kesalahan yang beberapa menit lalu diakuinya. Andi kembali tenggelam dalam gemuruh setan yang mengombang-ambing hatinya pada ombak fatamorgana yang disebut cinta.

"Aku sukanya sama kamu, dan bagi aku cuma kamu yang pantas buat aku!" Andi berbisik santun dengan dua tangan yang mengepal bahu Vera.

Mendengar pernyataan itu, tangis Vera semakin menjadi. Rasanya ada sebuah hasrat yang mendorongnya untuk berlabuh hangat dalam dekapan laki-laki berwibawa itu. Lama keduanya saling bertatap, sampai akhirnya Vera teringat sebuah hadits tentang menjaga pandangan yang pagi tadi didengarnya dari Syifa. Ia lalu menyempatkan diri mencuri pandang ke arah Syifa dengan harap wanita penyejuk hati itu dapat memberinya arahan tentang apa yang seharusnya ia lakukan dalam situasi seperti ini. Namun bukannya petunjuk, Vera justru terkejut mendapati Syifa yang terus tertunduk di bangkunya. Secerch luka sepertinya menikam sanubarinya. Gadis itu terlihat sendu menyembunyikan kekecewaannya di tengah sorot mata teman-teman yang tak mengacuhkannya, yang tak menyadari linangan air matanya.

"Astaghfirullah, apa yang aku lakukan?! Aku telah melanggar aturan main-Mu Rabb. Aku mengundang bisik setan dengan berkata jujur di depan publik tentang perasaanku. Aku membuat Andi semakin berdosa dengan

Maria Vi Deviana

menyentuhku, dan kini aku telah menjadikan mawar itu tertusuk. Ya, aku hanyalah duri yang menjadi indah oleh kelopak mawar nan terus merekah. Ia membolehkan aku menepi di tangkainya walau tahu keindahannya mungkin akan tak lagi berarti, dan setelah semua ini, aku; duri, justru menikamnya kelopak itu kuat-kuat hingga mungkin membekaskan luka lama.”

Setelah menyadari apa yang sesungguhnya tengah dilakukannya, Vera mengurungkan niatnya untuk bersikap manis kepada Andi. Gadis itu memutuskan untuk terus berlari meninggalkan beribu tanya dalam benak Andi. Awalnya Andi dengan gesit hendak menyusul langka kaki Vera yang berlari cepat meninggalkan lantai demi lantai sekolah, namun panggilan teman-teman menahan keinginannya. Mereka lantas berlalu meninggalkan Andi satu per satu, ada yang berjalan di hadapannya dengan tatapan kecewa, ada yang memilih berlalu dari balik punggungnya dengan pesan singkat yang memintanya beristighfar, dan ada di antara mereka yang berlalu dengan menghujat kesal menyayangkan perubahan dalam dirinya. Namun yang pasti, semua bisik itu akan jauh lebih bermanfaat baginya daripada sebatas bisik setan yang

melambungkan harapannya tinggi pada sebuah nirwana semu.

Ketika kelas berubah menjadi sepi, tersisa Andi, Syifa dan Ifah, suasana hening seketika. Sebisa mungkin Syifa menyembunyikan tangisnya dan terus menunduk bersandiwara merapikan alat-alat tulisnya. Ifah yang tersentak menyadari ketidakberdayaan Syifa lantas menegur Andi santun seolah memintanya segera pergi berlalu meninggalkan kelas. Andi pun yang tak mengerti apa-apa hanya melangkah pasti meninggalkan kelas setelah sempat mengucap salam tanpa sebersit kata lainnya.

"Syifa?" Ifah mulai duduk merengkuh halus sahabat karibnya.

Seperti menyadari bahwa ia tak akan sanggup mengelabui teman sebangkunya, Syifa lalu membalikkan tubuhnya dan memeluk Ifah erat-erat. Tangisnya meledak membiarkan buih kegelisahan yang entah karena apa itu mengalir membasahi sebagian sisi kerudung teman dekatnya. Sesaat Ifah memilih bungkam dan hanya menyalurkan kekuatan melalui usapan tangannya yang sendu membelai tempurung kepala muslimah idolanya.

"Syifa, kamu kenapa?" Ifah mulai angkat bicara setelah isak tangis meredup tenang.

"Aku gak tahu, Fah. Jujur aku gak tahu. Sejak tadi pagi mendengar Vera yang mengatakan bahwa dia suka Andi air mata ini gak mau berhenti mengalir. Dan semakin membendung tak tertahan begitu tadi mendengar apa yang dikatakan Andi kepada Vera, ada semacam beban yang mungkin sebesar gunung memberatkan hatiku, Fah. Aku belum pernah merasa sesesak ini menerima sebuah kenyataan," ujar Syifa dengan air mata yang kembali mengalir.

"Syifa ... kamu suka Andi?" Ifah bertanya ragu.

"Sepertinya tidak. Aku tidak pernah menyebut namanya dalam doa, tidak pernah memimpikannya, dan tidak pernah mengharapkan sesuatu yang manis darinya." Syifa menjawab tegas dengan isak tangis yang sesekali memenggal kalimatnya.

"Syifa, coba jawab jujur ya. Apa kamu selalu memperhatikan Andi di kelas?" tanya Ifah mencari tahu kebenaran.

"Iya," jawab Syifa jujur.

"Apa hatimu bergetar gugup tiap kali berdialog dengan Andi?"

"Iya."

"Dan ... apa kamu selalu tersenyum setiap kali melihat Andi senang? Juga turut bingung tiap saat Andi terlihat murung?"

"Iya... tapi hari ini aku tidak bisa tersenyum melihat Andi senang, bahkan aku menangis melihatnya bahagia." Syifa menjawab kebingungan.

"Masyaallah Syifa, kamu jatuh cinta!" Ifah memeluk erat sahabat dekatnya itu.

"Apa maksudmu?" Syifa terbelalak mendengar pernyataan Ifah.

"Memperhatikan, merasa canggung berdebar-debar dan turut merasakan apa yang dirasakan seseorang yang kamu perhatikan adalah tanda-tanda awal kalau kamu jatuh cinta." Ifah tersenyum ceria menuturkan penjelasannya.

"Tapi tadi Andi bahagia ketika bilang suka sama Vera, wajahnya pun berseri-seri dengan senyum yang merekah, namun aku justru menangis kan?!" Syifa polos berargumen.

"Syifa, itu karena senyuman Andi bukan untukmu. Dia bahagia bukan karena dirimu, dan itu tanda-tanda awal

kamu merasakan yang namanya sakit hati,” ledek Ifah dengan jemari yang menyenggol manja ujung hidung sahabatnya.

“Astaghfirullahal’adzim...” Syifa kembali menangis, namun kali ini tangisnya deras mengalir mengakui kekhilafannya yang menyimpan rasa tak seharusnya.

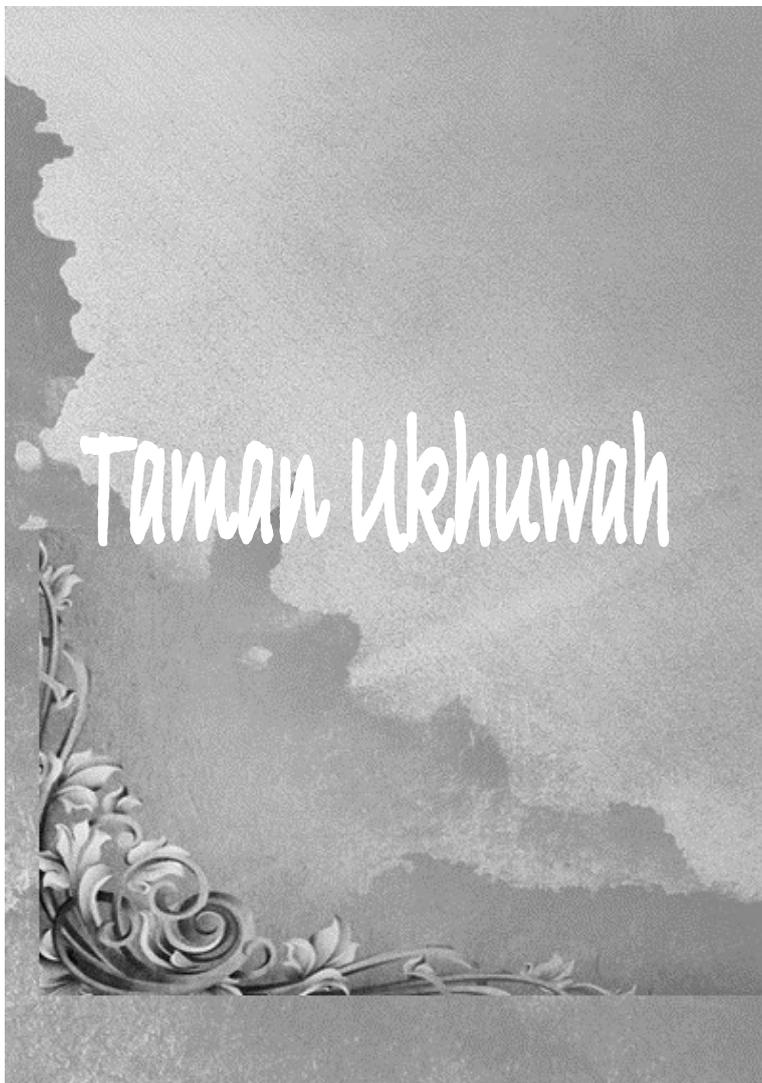
”Dulu aku juga pernah di posisi kamu. Setiap kali aku hampir putus asa dari rahmat Tuhan karena merasa telah mendekati zina dan berbuat dosa dengan melanggar segala adab bergaul bersama yang bukan mahram. Kamu selalu menenangkanku dengan sekutip hadits yang selalu berhasil memotivasyiku menjadi lebih baik bukan? Sekarang giliran kamu yang harus mengingatnya. Kamu tetap berhak menyangang status Muslimah sekalipun kamu kerap melanggar perintah-Nya, karena manusia memang begitu, selain terdiri dari iman, juga ada akal dan nafsu yang sewaktu-waktu bisa mengusik ketakwaanmu walau dengan cara yang tidak kamu sadari. Kamu pasti bisa cepat menepis Virus Merah Jambu itu kok, aku yakin.”

Syifa kembali erat mendekap Ifah setelah dirinya lapang menerima pencerahan dari wanita Muslimah yang begitu pesat perbaikan dirinya. Syifa semakin termotivasi

begitu mereview rekam jejak Ifah saat awal dikenalnya hingga kini indah bermetamorfosa bak kupu-kupu taman nan indah. Kata-kata tadi dan perjuangan Ifah yang tak lepas dari pengamatan Syifa membuat gadis yang hampir putus asa karena merasa berdosa memendam rasa itu lantas pulih menuju hijrah; perbaiki diri menuju wanita muslimah yang sejatinya.

"Bertakwalah kepada Allah di mana saja engkau berada dan susullah sesuatu perbuatan dosa dengan kebaikan, pasti akan menghapuskannya dan bergaullah sesama manusia dengan akhlaq yang baik." (HR. Tirmidzi)





Taman Ukhuwah

Sore ini langit tak seindah biasanya, ia bahkan kehilangan lembayung senjanya, menyisakan gelap mendung yang mengundang resah tiap penikmat waktunya. Sese kali terdengar gemuruh halilintar yang mengejutkan gadis itu. Gadis yang duduk melamun di dalam bingkai jendela kamarnya pada lantai dua. Tatapannya yang sayup memandang rindang pohon di halaman rumahnya nampak begitu penuh kekosongan. Ia merasa benar-benar terpukul membiarkan wanita sebaik Syifa meneteskan air mata karena dirinya. Sebuah kekecewaan sungguh dalam menikam penyesalannya. Andai dapat memutar waktu, rasanya ia ingin kembali ke hari itu. Waktu dimana dirinya puas menghujat Andi yang lantas membuat laki-laki itu menariknya jauh ke sudut mati yang ternyata berbuah dalam hati.

"Seharusnya gua gak ikut langkahnya buat lari ke tempat itu! Seharusnya gua lekas pulang mengikuti mau

Maria Vi Deviana

Syifa dan Ifah tanpa basa-basi! Ya Allah, aku serahkan sepenuhnya kelanjutan ini pada-Mu, jangan biarkan aku memilih karena aku tak kuasa menentukan satu di antara sahabat atau cinta Rabb. Berikan saja aku apa yang terbaik dari sisi-Mu dan bantu aku mensyukuri apa pun keputusan-Mu."

Dengan cucuran sesal yang mengalir tak henti membasahi rona wajahnya, gadis itu terus saja mengulangi bisik harapnya. Ia yakin bahwa saat ini hanya Allah-lah yang mampu memahaminya, dan mengabulkan tiap harap terbaik dari permintaannya.

"Apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah(lah) datangny, dan bila kamu ditimpa kemudharatan maka hanya kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan." (QS. An Nahl : 53)

Tak lama hatinya cukup tenang dan air matanya mengering menikmati deburan angin sore yang kerap kali menyibak lembut helaian rambutnya, sebuah ketukan pintu tiba-tiba terdengar mengganggu ketenangannya. Ketukan itu lalu disusul dengan suara wanita senja yang tak asing di telinganya.

"Masuk, Bi." Vera menyambut pembantunya.

"Ini Non cuma mau nganterin susu sama kue. Non Putra kan dari tadi belum makan siang. Bibi khawatir Non sakit," ujar Ibu Andi sambil meletakkan nampan di meja.

"Kok Bibi yang ngantar? Kan tugas Bibi cuma bersih-bersih rumah?" tanya Vera heran.

"Bi Puji lagi nyambut Tuan, Non. Gak tahu tuh kok tumben pulang kerja cepat. Katanya minta tolong dikemasin pakaian. Mungkin mau ke luar kota, Non."

"Oh oke, Bi. Makasih."

"Sama-sama, Non." Ibu lantas beranjak keluar kamar.

"Oh iya, Bi... Mama gak ada, tolong panggil aku Vera aja ya, Bi? Bisa kan?" pinta Vera santun penuh harap.

"Wah Non, dari Non kecil kita semua biasa manggil Non, Putra. Agak aneh kalau jadi Non Vera hehehe."

"Bibi, biar gimana juga aku ini perempuan. Nama itu gak cocok menjadi panggilan." Vera mendesah pasrah.

Melihat dengan belas kasihan terhadap sosok gadis yang lama hidup dalam bayang-bayang harapan orang tuanya membuat Ibu tak tega meninggalkannya tanpa memahatkan senyum, maka Ibu pun menuruti maunya

"Non Vera, saya ke belakang dulu ya, nanti saya sampaikan juga ke Bi Puji sama Pak Sugeng tentang ini ya, Non."

Ucapan Ibu yang disambut haru tawa lepas Vera pun diakhiri dengan kedipan mata sebagai perlambang janji Ibu kepadanya. Gadis dengan busana *style* laki-laki itu nampak terlihat ayu dengan aura kebahagiaan yang memancar positif di sekitar raut wajahnya. Ibu pun dapat berlalu dengan tenang dan senang.

Setelah sempat meneguk segelas susu, sebuah rasa rindu akan sosok Papa yang sejak dua bulan terakhir jarang sekali berada di rumah tiba-tiba saja mengusiknya. Tanpa basa-basi gadis itu lantas memutuskan untuk keluar kamar dan mengantar keberangkatan Papanya sampai ke halaman depan. Ia berjalan riang menyusuri dinding dan ruangan demi ruangan dengan langkah yang melonjak-lonjak bak katak kecil di atas daun teratai. Sesekali senandung melodi terdengar jelas mengalun dari bibirnya yang rapat mengatup.

"Iya, Dokter. Ini saya sedang kemas-kemas membawa ganti pakaian istri saya dulu. Nanti kita bahas masalah kemoterapi ini setelah saya sampai rumah sakit, saya harap

ada cara lain untuk mengobati istri saya selain dengan jalan ini.”

Seperti benar-benar tersambar petir, langkahnya tiba-tiba melebur hangus menjadi abu yang beterbangan menyesakkan pernapasan. Lagi-lagi senyumnya harus redup tertelan kilatan kejam kenyataan yang menyambar tepat di relung gundahnya. Ia menjadi tak kuasa meneruskan langkahnya. Atau bahkan sebatas menyebut nama ayahnya. Gadis berwajah Barbie itu hanya tersungkur tidak berdaya di depan kamar papanya, menangis sejadinya dengan tangan yang menyingkap rapat isak sesak dari mulutnya.

Bi Puji yang tak lama menyadari kehadiran Vera sontak melepaskan pegangan koper yang tengah digenggamnya. Menyisakan bunyi yang mengundang kehadiran Tuan di tengah-tengah situasi ini. Wanita senja itu terlihat gugup mendapati anak majikannya tengah mengetahui sesuatu yang lama Tuan dan Nyonya sembunyikan. Sebuah kenyataan bahwa sebenarnya sejak dua bulan lalu Nyonya bukan tengah ke luar kota untuk menjalankan bisnisnya, melainkan untuk menjalani pengobatan akibat penyakit yang di deritanya; Liver.

"Ada apa, bi?" tanya Tuan Bram diiringi langkah mendekat.

"T ... Tu ... Tuan Bram." Bi Puji gugup mengisyaratkan kehadiran Vera dengan jari telunjuknya.

Hujan pun seketika jatuh membasahi sebagian bumi dan meninggalkan sebagian bumi yang lainnya, menyempurnakan suasana duka yang kembali membelenggu Vera, tak habis pikir bagaimana papa dapat menyembunyikan semua ini darinya. Ia benar-benar tidak percaya dua bulan yang dihabiskannya untuk berlelenggak-lenggok menikmati hari adalah suatu kesenangan di atas kesulitan mamanya yang tengah berjuang melawan penyakit ganas yang bersarang dalam hatinya. Penyakit yang dulu kala telah merenggut figur nenek dalam hidupnya. Sosok Oma yang semasa hidup selalu membela dirinya dari kekangan Mama terhadap bayang-bayang inginnya atas kelahiran seorang anak laki-laki.

"Vera kamu kenapa, Nak?" sapa Papa seolah tak tahu apa-apa.

"Gak banyak waktu buat ngejelasin, Pa. Ayo kita ke rumah sakit! Dokter butuh keputusan Papa secepatnya kan?!" Vera bangkit dari duduknya.

"Maaf, Sayang. Papa gak bisa ajak kamu. Bi, tolong ya!"
Papa mengambil tas dari Bi Puji seraya meminta bantuannya untuk menahan Vera mengikutinya.

Vera semakin menjerit dramatis memohon kepada papa untuk membiarkannya ikut. Gadis dengan air mata yang berlimpah itu nampak benar-benar mencemaskan sosok Mama yang selalu mengekangnya. Sebisa mungkin ia mengelak dari genggaman tangan Bi Puji. Melontarkan banyak kata hatinya dengan harap Papa berbalik badan dan memperbolehkan dirinya untuk turut ikut menjenguk Mama, namun sampai bunyi mobil terdengar meninggalkan halaman rumah, sebuah perizinan pun tidak juga didapatnya.

Vera tersungkur pasrah mendoakan keselamatan Mama dari jauh jarak yang terbentang. Bi Puji yang tak kuasa melihat kondisi Vera lantas mendekapnya penuh kasih. Ditenangkannya gadis itu dengan kata-kata spiritual yang menguatkan. Ketenangan itu pun terlontar dari Ibu dan Pak Sugeng yang datang bergemuruh setelah mendengar jeritan histeris Vera memohon kepada Papanya. Bi Puji dan Ibu mengajaknya untuk masuk ke kamar Tuan Bram guna membiarkannya menenangkan diri. Sementara

itu Pak Sugeng berinisiatif untuk mengambilkan segelas air putih dari kulkas di dapur.

Tepat di atas kasur, di tempat yang tak jauh dari duduknya, sebuah amplop putih berkop surat rumah sakit tertangkap penglihatannya. Hatinya berdebar menduga-duga mungkin kah surat itu berasal dari rumah sakit tempat Mamanya dirawat, namun ia tak bisa leluasa mengambilnya. Mungkin jika kedua pembantunya menyadari amplop itu mereka akan segera merebutnya dari Vera dan tak akan membiarkannya sedetik pun membaca nama rumah sakit yang tertera pada kop surat itu. Maka seketika sebuah ide muncul ke permukaan akalnya. Dengan sigap Vera bersandiwara lemas seolah mengharapkan ketenangan yang sunyi seorang diri.

"Bi, tolong tinggalin aku sendiri ya. Aku mau nenangin diri dulu."

"Baik Non Vera."

Tanpa curiga sedikit pun keduanya lantas mengabulkan permintaan Vera. Hanya tersisa Bi Puji yang kebingungan mendengar Ibu memanggil anak majikannya dengan sebutan "Vera.", namun demikian rencana Vera berhasil. Ia pun menjadi seorang diri dalam kamar Papanya.

Maka segeralah dikunci rapat-rapat kamar tersebut dan dijangkaunya sebuah amplop yang sejak tadi mengusik rasa penasaranya. Dibukanya amplop itu dan dibacanya dengan sesama isi surat yang terlipat di dalamnya. Ternyata benar dugaannya. Surat itu benar-benar dari rumah sakit tempat Mamanya dirawat.

Sebenarnya nama rumah sakit yang tertera pada kop surat itu bukanlah nama rumah sakit yang familiar dilaluinya. Bahkan diingat berkali-kali pun ia tidak juga mendapati bahwa nama itu pernah diketahuinya. Sempat beberapa saat harapannya putus. Ikut pupus bersama keterbatasan pengetahuannya. Sampai akhirnya ia teringat dengan sebuah aplikasi pada ponselnya yang dirasa dapat mempermudah penyusurannya menuju tempat sang Mama disembunyikan. Vera lantas mengakhiri keterpurukannya, melangkah terburu-buru menuju kamarnya, lalu bergegas menghampiri tempatnya menaruh motor. Ia berpamitan pada para pembantu yang mencemaskannya, mengatakan bahwa dirinya hanya ingin berkunjung ke rumah teman sekolahnya untuk mencari ketenangan. Tanpa takut tersesat dan tanpa tahu arah yang pasti, gadis yang sudah menjelma anggun dengan jilbabnya itu hanya memulai semuanya

dengan basmallah. Mengetikan pada ponselnya nama rumah sakit yang menjadi tujuannya, lalu mengenakan helm dan duduk dengan tenang mengendarai motornya. Apa pun yang terjadi, ia yakin bahwa Allah akan melindunginya, dan memberikan hasil terbaik atas usahanya, apapun itu nantinya.

"Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna."
(QS. An-Najm: 39-41)

Perjalanan di tengah hujan yang mulai redup itu tak semudah perkiraannya, juga tak sedekat jarak yang biasa ditempuhnya. Ia bahkan harus melewati banyak persimpangan, bertemu dengan banyak lampu merah, serta terhadang oleh kemacetan lalu lintas yang semakin memperkeruh keadaan. Vera nekad menerjang sisa jalan dan menerobos kepadatan kendaraan. Kedua tangan dan kakinya nampak lihai sekali memancing pergerakan motornya. Walaupun sesekali terdengar bisping komentar pengguna jalan lain yang merasa terganggu dengan caranya berkendara.

Beberapa menit kemudian upayanya berbuah manis. Gadis dengan hijab yang mulai kotor oleh percik genangan hujan itu akhirnya sampai pada posisi terdepan. Tepat di muka salah satu sisi dari perempatan jalan. Namun sayangnya begitu sampai pada gardu terdepan, tiba-tiba saja lampu hijau beralih kembali menjadi merah. Lampu apil itu berubah dengan timing yang bersamaan dengan laju roda motor Vera menuju jalur seberang. Ia terus menjalankan kendaraan yang ditumpanginya tanpa menyadari sedikit pun bahwa sebuah truk dengan muatan semen tengah melaju kencang dari arah kanannya. Seketika itu bunyi klakson terdengar kencang bersamaan dengan decit rem yang mengundang jerit gugup dari semua pihak yang melihat dan terlibat. Vera spontan menaikkan kecepatan motornya dengan pejaman mata yang pasrah. Akibatnya gadis berhijab coklat muda itu menabrak pembatas jalan, tersungkur lemas dengan sebagian kaki yang tertindih motor dan sebagian tubuh yang mengalami luka ringan. Sementara di sisi lain beruntungnya supir truk dapat mengendalikan kecepatan roda dengan memanfaatkan waktu yang tersisa, dengan demikian

kecelakaan besar yang hampir terjadi akhirnya dapat dihindari.

Orang-orang sekitar kejadian yang menyaksikan hal tersebut sontak berbondong-bondong mengelilingi Vera yang tak sadarkan diri. Ia lalu digotong tiga orang laki-laki menuju warung terdekat di pinggir jalan. Sementara satu di antara bondongan orang itu mengamankan kendaraan yang dikenakan Vera guna melancarkan kembali perjalanan para pengendara lainnya.

Di waktu yang bersamaan dengan sedang dibangkitkannya motor Vera yang tersungkur dengan salah satu spion terlepas, taksi yang ditumpangi Syifa melaju di jalur yang sama. Gadis itu baru saja hendak pulang setelah mengikuti kajian remaja di sebuah masjid. Sekilas Syifa melihat seorang wanita yang tengah digotong penduduk sekitar. Ia bahkan mengetahui bahwa beberapa menit lalu kecelakaan besar hampir terjadi, namun gadis dengan Alquran di dekapannya itu sama sekali tidak menyadari bahwa wanita yang terkulai tak bersadaya tersebut adalah teman sekelasnya. Sampai akhirnya sebuah motor matic mendarat di kedua pelupuk matanya. Menggugah kesadarannya bahwa seseorang yang dikenalnya baik kini

tengah di luar sana dan baru saja melewati masa mengerikan yang hampir merenggut nyawanya.

Setelah tersentak tak percaya dengan istighfar yang berulang kali dilontarkannya, gadis itu segera meminta sang supir menghentikan taksinya. Ia lalu melangkah turun menuju warung kecil tempat teman dekatnya dibaringkan, berlalu dengan gerak kaki tak percaya sambil terus bergumam meyakinkan bahwa dugaannya adalah salah. Itu bukanlah Vera dan dirinya hanya datang untuk memastikan.

"Astaghfirullahal'adzim, Veraaaa!"

Syifa seketika menangis ketakutan mendapati temannya yang tak sadarkan diri dengan bekas darah yang membasahi kain hijabnya. Gadis yang menggigil ngeri itu segera menerobos masuk setelah mengucapkan permisi, lalu menopang kepala Vera di pangkuannya. Satu yang tak pernah dilupakannya, hal yang juga dilakukannya saat dulu menemukan Vera yang tersungkur pingsan oleh ulah Andi

"Mas, Mas, tolong jangan disentuh ya. Kasihan dia sudah menjaga diri dengan hijabnya. Terima kasih banyak atas bantuannya terhadap teman saya ya, Pak, Mas, Bu."

Syifa santun bertutur lembut dengan tangan yang semakin berkeringat ketakutan mencemaskan sahabatnya.

Maria Vi Deviana

Dengan panik ia tanggap mengambil alih pengobatan dengan meminta bantuan salah satu dari banyak orang yang berkumpul menyaksikan untuk membelikannya beberapa obat dan peralatan perobatan yang lancar disebutkannya; obat merah, alkohol, kasa dan plester. Syifa juga meminta izin kepada sang Ibu penjaga warung agar membolehkannya melakukan tindakan awal atas luka-luka sahabatnya. Atas izin Allah sang Ibu penjaga warung itu nampak dengan antusias mengizinkan Syifa melakukannya. Beliau sigap meminta semua penonton untuk bubar, menutup pintu rapat-rapat dan memberikannya kepada Syifa sebakom air hangat dengan handuk putih yang diharapkan dapat membersihkan darah pada bagian tubuh Vera yang terluka.

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS. An-Nahl: 97)

Beruntung tak jauh dari tempat Vera dibaringkan ada sebuah toko pakaian Muslim. Setelah selesai mengobati dan

membalut luka pada beberapa bagian dari tubuh Vera, Syifa pun segera berlari terburu-buru meninggalkan sahabat barunya itu guna membelikannya pakaian baru yang lebih bersih untuk dikenakan. Dalam tiap langkah yang tersaksikan tetes hujan, Syifa menangis khawatir dengan senandung doa yang halus terucapkan untuk Sang Pemilik Hidup.

"Wahai Dzat dengan cinta yang melimpah, karuniakanlah kesembuhan untuk Vera, hilangkan beban sakit yang mungkin akan dideritanya, sebab Engkau lah sebaik-baik pengabul doa dan sebaik-baik Pencipta yang memiliki kuasa."

"Berdoalah kepada-Ku niscaya akan Aku perkenankan bagimu." (QS. Ghofir: 60)

Allah memang tidak pernah melanggar janji-Nya. Dia tidak pernah luput mendengar tiap pinta yang tersalur untuk-Nya, tidak pernah lupa memberikan yang terbaik untuk tiap ciptaan-Nya, dan tidak pernah mendatangkan satu pun keburukan untuk hamba-Nya kecuali sudah menjadi garis takdir demi kebaikan makhluk-Nya. Begitulah Allah dengan cepatnya mengabulkan doa Syifa. Tak lama setelah ia menggantikan pakaian sahabatnya, gadis yang

hampir 30 menit tak sadarkan diri itu lantas mulai menggerakkan jemarinya, mengangkat sedikit demi sedikit kelopak matanya. Bibirnya sedikit tersungging tiap gerak tubuh membebani luka-lukanya.

Ibu penjaga warung nampak bahagia mendapati gadis asing yang beberapa menit lalu dibopong ke warungnya akibat insiden yang menimpanya. Dengan gugup disapanya wanita yang masih terbaring lemas di hadapannya

"Alhamdulillah, Dek? Kamu bisa lihat saya?" tanyanya dengan tangan yang mengibas-ibas di hadapan wajah Vera.

"Ini dimana?" Vera bertanya setengah sadar.

Ia lalu memutar-mutar pandangannya seperti berusaha menerka dimana dirinya berada kini. Samar-samar dilihatnya sosok dengan perawakan tak asing yang tengah menyudahi bagian terakhir dari salatya.

"Syifa?" Vera memanggil gadis di sudut gelap itu.

"*Masyaallah*, Vera kamu sudah sadar?" Syifa beranjak menghampiri Vera.

Ibu penjaga warung itu segera bergegas meninggalkan keduanya. Beranjak membuatkan segelas teh hangat untuk memulihkan sedikit stamina Vera yang nampak terkuras rasa sakit. Sementara itu Syifa terlihat membantu Vera

mendudukan tubuhnya yang dirasa mulai tidak nyaman dengan posisi tidurnya. Sedikit demi sedikit Vera mengingat apayang baru saja terjadi dengan dirinya, dibantu dengan sedikit cerita Syifa dari sepengetahuannya. Akhirnya Vera berhasil menyadari tujuan atas kepergiannya sejauh ini. Namun ia membisu, tak bergeming menceritakan sedikit pun alasannya berkelana hingga ke kota. Syifa yang menghargai privasi sahabatnya memilih untuk mengganti topik pembicaraan dan menanyakan kondisinya.

”Syif, tadi aku kira aku benar-benar akan mati. Sore ini aku melihat kematian benar-benar dekat dengan diriku. Aku mau salat, Syif. Aku takut hal ini akan kembali terjadi sementara aku masih nyaman dalam kelalaianku, tidak dibangunkan kembali dan tidak mendapat dispensasi tobat sebelum kepergian.”

Kata-kata Vera yang dibarengi dengan kesadaran membuat Syifa meneteskan air mata. Ia tidak hanya bahagia melihat perubahan baru sahabatnya, namun ia juga turut merasakan kebenaran dari apa yang Vera ucapkan. Ia teringat akan dosanya yang berbalut dalam rasa cinta. Maka seketika itu tekadnya menjadi sama bulat dengan Vera,

untuk benar-benar *move on* dari kesalahan dan kelalaian menuju kebenaran dan kesungguhan.

"Ibu, Syifa, makasih ya buat semuanya, maaf saya jadi merepotkan. Saya ingin melanjutkan perjalanan sekarang," ujar Vera selepas salat dan menangis taubat.

Awalnya Syifa tidak mengizinkan sahabatnya untuk pergi seorang diri dengan keadaan yang belum meyakinkan untuk berkelana. Syifa bahkan kekeh meminta Vera untuk pulang bersamanya menggunakan taksi agar ia dapat memastikannya selamat sampai rumah, namun ada misi besar yang mengganjal perasaan Vera. Sebuah keinginan untuk segera menjenguk dan melihat kondisi Mamanya yang ia sembunyikan dari Syifa. Maka sebisa mungkin diyakinkannya-lah Syifa dengan kepandaian tuturnya.

"Syif, kan kamu sendiri yang bilang kalau hidup dan mati kita itu ada di tangan Allah. Sekuat apa pun kita berusaha menjaga dan menghindarinya, jika Allah telah berkata *kun fayakun* maka segalanya akan terjadi. Lagi pula aku punya niat baik kok, jadi *in shaa allah* akan Allah lindungi dengan cara terbaik-Nya."

Syifa tidak tahu bahwa orang tua Vera kini dalam keadaan kritis di rumah sakit, namun ia telah kerap kali

mendengar dari cerita sahabatnya itu bahwa Mamanya sangat membenci kelahirannya. Sejak awal menikah Mama Vera memang sudah terobsesi dengan anak laki-laki sebagai keturunan pertama. Namun berbeda dengan Papanya yang lambat laun dapat menerima keputusan Tuhan, Mamanya justru semakin menjadi seiring bertumbuh kembangnya Vera menjadi remaja. Ia bahkan memperlakukan Vera selayaknya anak laki-laki; memasukkannya ke dalam club futsal dengan anggota yang semuanya laki-laki, membelikan pakaian dan segala kebutuhan hidupnya dengan mode laki-laki, memanggilnya dengan sebutan laki-laki, bahkan melarangnya untuk menggerai rambut di hadapan Mamanya. Sesekali Vera bahkan dipaksa memangkas rambut panjangnya, namun sang Papa masih berusaha melakukan pembelaan atas anak perempuannya, sehingga hal itu pun belum sampai terjadi.

Untuk itu, mendengar Vera yang akan pergi dengan alasan hendak membelikan kejutan untuk sang Mama membuatnya tidak lagi mampu menahan laju gadis dengan luka yang belum kering itu.

"Kalau memang kamu mau buat kejutan untuk mamamu dan dengan kejutan ini kamu rasa mamamu bisa

jadi menyayangimu secara utuh, aku gak bisa ngelarang kamu. Cuma aku minta kamu hati-hati ya, Ra. Jangan terburu-buru, juga jangan terlalu kencang karena di luar masih hujan dan jalan menjadi semakin licin. Ingat Allah banyak-banyak ya.”

Pesan Syifa menjadi penutup dari perjumpaan mereka sore itu. Tapi tiba-tiba saja kejadian siang tadi kembali terngiang dalam benak Vera. Ada sebenih hasrat yang mendorongnya untuk bangkit dari jok motornya dan segera berlari memeluk sahabatnya. Meminta maaf atas setiap luka yang dibuatnya baik atas kesadaran maupun ketidak sengajaannya. Entah mengapa hujan di malam itu seperti memberi tanda bahwa esok akan tiada. Ia memeluk Syifa erat seolah mengerti bahwa Muslimah berhati lembut itu tidak akan lagi menemani hari-harinya, memberinya banyak tausiyah yang membangun akhlak mulianya.

”Syifa, maafin aku ya. Aku benar-benar gak tahu kalau kamu suka sama Andi. Juga benar-benar gak tahu kalau akan tiba hari dimana aku dan Andi menjadi saling suka.” Lagi-lagi Vera menangis di balik punggung sahabatnya.

”Gak papa, Sayang. Kamu gak salah kok. Dengerin ya... cinta itu tidak mau tahu pada siapa dia berlabuh, tapi hati

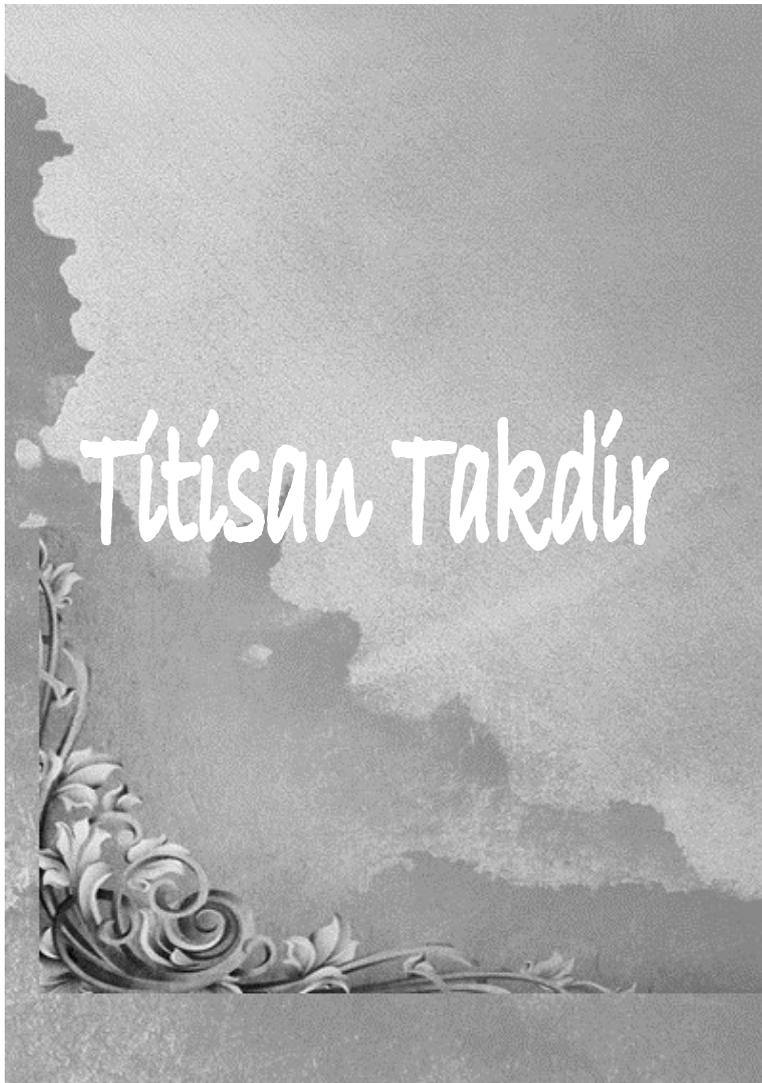
selalu tahu dimana dia harus jatuh, dan bukan dengan hati ketika seseorang menjalin rasa tanpa ikatan suci, karena sejatinya hati tak pernah ingin pemiliknya disakiti. Aku, kamu, Andi, kita semua sedang dibuai oleh bisik setan yang berupa hasrat. Pesanku, nanti kalau masih ada waktu, aku cuma mau kita sama-sama berubah. Berubah menjadi pribadi yang lebih mencondongkan hati kepada Allah agar kelak Allah condongkan seseorang dari sisi-Nya untuk mengajari kita apa itu hakikat cinta. Bukan mencondongkan hati kepada laki-laki agar laki-laki itu menjadikan kita seseorang yang berada di sisi Allah. Karena jika pergi laki-laki itu dari sisi kita, maka mungkin juga mudah bagi kita untuk pergi dari sisi Allah.” Nasihat Syifa mengakhiri dekap kasih keduanya.

Maka keduanya pun berpisah dengan kesan dan pesan yang baik. Mereka saling mengucapkan salam dan melambaikan tangan tanpa banyak mengerti bahwa sesuatu yang baik dari sisi Allah akan terjadi setelahnya. Sesuatu yang menimpa salah satu di antaranya, yang mengundang tangis atau mungkin bahagia bagi tiap pasang telinga yang mendengarnya.

Maria Vi Deviana

"Kunci-kunci ilmu gaib ada lima, hanya Allah yang mengetahuinya: tidak ada yang tahu apa yang terjadi esok hari kecuali Allah, tidak ada yang tahu apa yang dikandung oleh rahim kecuali Allah, tidak ada yang tahu kapan turun hujan kecuali Allah, tidak ada seorang pun yang tahu di bumi mana dia akan meninggal, dan tidak ada yang tahu kapan terjadi hari kiamat kecuali Allah." (HR Bukhori)





Titisan Takdir

Kini Vera kembali berhati-hati mengendarai sepeda motornya, menahan dingin yang menumpul beku di ujung bibirnya. Memucatkan wajah dengan rintik hujan yang tak juga berhenti. Sesekali desah lirih terdengar menyeringai menahan luka yang semakin perih membasah oleh rembes hujan yang menyadap masuk dari sela pori-pori pakaiannya. Berbekal ponsel dengan nama rumah sakit yang tertera di dalamnya, gadis itu tegar menerjang aspal demi aspal yang terbentang panjang di hadapannya. Menuruti titah arah yang tertera pada layar ponselnya, sampai akhirnya berhentilah gerak roda kendaraan itu tepat di depan pintu gerbang dari bangunan yang menjadi tujuannya. Senyum kepuasan pun terlukis dari wajahnya yang nampak menggigil menikmati dinginnya air hujan yang melekat di sekujur hijabnya.

Selepas memarkir motornya dengan tergesa-gesa, Vera segera masuk ke dalam rumah sakit. Bertanya pada suster

penjaga dimana ruang istirahat dari nama pasien yang disebutkannya. Sesaat kecurigaan tersirat dari pertanyaan suster tersebut

"Maaf Mba siapa-pasien ya? Soalnya sejak awal masuk sampai sore tadi yang biasa menjenguk pasien ini hanya suaminya. Belum pernah seorang pun selain beliau yang datang menenguk. Mohon maaf, kami bertanya demikian demi menjaga privasi pasien."

Vera terenyuh iba mengetahui bahwa selama ini Mamanya seorang diri berada di atas kasur rumah sakit. Menikmati waktu bersama kesunyian rasa sakit yang tiada seorang pun bersamanya ketika Papa pergi bekerja.

"Saya anaknya, Sus. Ini foto kami."

Vera meyakinkan sang suster dengan meyodorkan selebar foto berisikan wajah Papa dan Mamanya saat mengenakan gaun pengantin. Ia juga memperlihatkan galeri foto di ponselnya demi menunjukkan hubungannya dengan pasien.

"Maaf, Mba. Apakah ini Anda? Bukankah ini seorang anak laki-laki?"

Suster itu kembali bertanya seolah tak mendapati sosok wanita berhijab itu ada dalam salah satu foto bersama

pasien yang sejak tadi diperlihatkannya kepada suster. Sesaat Vera tertunduk malu mendengar pertanyaan dan pernyataan spontan dari suster tersebut. Ia tidak mungkin mengatakan yang sebenarnya, tidak juga mungkin mengatakan bahwa Mama tidak pernah ingin berfoto dengannya selagi dirinya tidak berdandan layaknya laki-laki sungguhan. Kini gadis itu kehabisan kata-kata dan hanya tertunduk lesu membiarkan sang suster melihat-lihat galeri fotonya.

"Ahh ini kamu kan yang bersama dengan pasien? Jadi kamu ini aslinya tomboy ya! Baiklah, mari saya antar ke kamar pasien," ujar Suster penuh percaya.

Vera merasa bingung dengan apa yang sebenarnya baru saja dilihat suster itu. Mengapa mendadak begitu yakin suster tersebut mempercayai dirinya sebagai anak pasien, padahal Vera sangat mengetahui betul bahwa di dalam ponsel itu belum ada satu pun fotonya yang berbusana Muslimah. Apalagi gambar dirinya bersama sang Mama dengan penampilan seperti itu. Bersamaan dengan gerak kaki yang menuturi langkah suster di hadapannya, Vera menyempatkan diri untuk memeriksa ponselnya. Mengklarifikasi apa yang tadi dilihat suster tentang dirinya.

Sesaat terhentilah laju jalannya melihat apa yang belum pernah dilihatnya sebelumnya dalam ponsel itu. Sebuah foto dirinya bersama Mama dengan pakaian syar'i. Mama yang tak berhijab dan dirinya yang berdandan ala laki-laki disulap dengan teknik editing menjadi sepasang anak dan Mama dengan pakaian anggun yang menutupi tiap jengkal aurat mereka.

Dalam pemberhentiannya yang tertahan rasa heran, Vera mencoba menerka-nerka siapa gerangan yang sebenarnya melakukan hal itu. Siapa yang mau dengan susah payah membuatkan dirinya foto syar'i bersama Mamanya. Perlahan tapi pasti Vera mereview kejadian demi kejadian dimana ponselnya lepas dari genggamannya. Maka sampailah ia pada suatu siang dengan panas yang mencekam namun sejuk dirasakan, waktu di mana ia menghabiskan jam istirahat bersama Syifa dan Ifah pada bangku panjang yang berada di depan kelasnya.

"Syifa, Ifah, kalian lagi ngapain sih dengan ponselku?" Vera bertanya penasaran melihat kedua temannya asyik mengoperasyikan ponsel miliknya.

"Ihh Vera, kamu gak boleh keppo!" canda Syifa menghalau kedatangannya.

"Kita cuma melakukan hal iseng kok hiiihiii, sedikit,"
balas Ifah yang kemudian mengembalikan ponselnya.

Saat itu Vera mengira bahwa keduanya tengah mengirim sebuah SMS entah apa dan kepada siapa melalui ponselnya, ia sempat tersenyum-senyum sendiri dengan mengira bahwa Syifa dan Ifah sedang berusaha mendekatkannya dengan Andi. Mengoperatori pesan singkat dari ponselnya untuk dikirimkan kepada Andi. Bahkan karena itu hampir tiap detik dilaluinya dengan canggung demi menanti balasan apa dari Andi terkait pesan misterius yang dikirimkan dua temannya. Dan hal bodoh itu terus-menerus berlangsung sampai akhirnya pada suatu hari ia tahu dari Andi bahwa laki-laki yang sejak beberapa hari lalu dinanti balasannya itu ternyata tidaklah memiliki ponsel.

"Hahaha, *astaghfirullah*, ternyata ini toh yang kalian berdua lakuin. Kalian tuh ya ... hihhi, iya juga sih, mana mungkin perempuan kayak kalian berdua ngelakuin apa yang aku sangka. Duhhh Vera-Vera, kamu ini ada-ada aja. *Thankss, Girls.*"

Didekapnya ponsel itu dengan senyum merekah yang menghapus rasa sakit dari paras cantiknya. Ia melanjutkan

langkahnya mengikuti arah kemana suster itu pergi. Selang beberapa menit menyusuri lorong rumah sakit, akhirnya mereka memasuki bagian utama dari ruang rawat inap. Tak lama setelahnya suster pun berhenti di salah satu dari banyak deret pintu. Dengan santun dipersilakannya gadis itu untuk masuk untuk menemui mamanya. Semakin memancar indahlah rona bahagia yang mengukuhkan lesung pipi dari senyumannya.

"Pah, Mama gak mau di kemoterapi, Mama gak mau botak, Pa!" ujar Mama dari tempatnya merebahkan tubuh.

"Dokter, bagaimana ini? Apa tidak ada dispensasi yang bisa Dokter berikan?!" Terdengar suara Papa menuntut pertolongan.

"Maaf, Pak. Kami hanya manusia. Tidak bisa memberikan dispensasi atas apa yang sudah menjadi kehendak Tuhan," jawab Dokter terdengar lirih menyesali ketidakberdayaannya.

"Dok, bagaimana dengan transplantasi? Bisakah?" Dari balik pintu Vera mendengar papanya menyalurkan ide.

"Bisa saja, namun sangat sulit mencari pendonor hati dalam waktu yang cukup singkat, Pak. Biayanya pun cukup mahal. Lagi pula ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi

si pendonor, di antaranya kondisi jantung yang baik dan ukuran tubuh pendonor yang tidak terpaut jauh dengan pasien. Alangkah baiknya jika pendonor berasal dari keluarga terdekat, sehingga tidak perlu memakan banyak waktu untuk tahap pemeriksaan penyesuaian kecocokan," jelas Dokter seolah tak semangat.

"Pa, Putra saja, Pa!" Suara Mama terdengar yakin mengorbankan anaknya.

"Kami selaku pihak rumah sakit tidak menginginkan terjadinya pembunuhan di sini dengan melakukan transplantasi dari organ tubuh manusia lain yang masih hidup, Bu, Pak. Nanti akan kami kabari jika ada jenazah baru yang kami tangani, dan Bapak bisa coba secepat mungkin melobi keluarga dari jenazah yang bersangkutan. Permisi." Dokter melangkah kecewa setelah menolak usulan sang pasien yang sangat mengejutkannya.

"Tapi, Dok, anak saya itu seperti mayat hidup kok! Jadi tidak apa bukan? Lagi pula saya yakin dia tidak keberatan memberikan sisa hidupnya untuk saya, toh saya yang sudah susah payah melahirkannya. Bahkan sebenarnya saya sudah berjuang untuk sesuatu yang tidak saya harapkan kelahirannya!" bentak Mama mengentikan langkah Dokter.

"Astaghfirullah, Mama!! Apa sih yang Mama maksud dengan mayat hidup?!" pungkas Papa melakukan pembelaan.

"Papa! Dia itu sudah hidup 17 tahun, tapi gak ada yang pernah dia kasih buat kita! Prestasi atau bahkan materi! Jadi apa namanya kalau bukan mayat hidup?!" teriak Mama meyakinkan suaminya.

"Mama! Mama tahu apa tentang Putra?! Tahumu cuma menuntut dan terus menuntut dia kan?! Dia tumbuh jadi anak nakal dan tidak berprestasi itu berkat tekanan yang selalu Mama berikan! Asal Mama tahu saja ya, Putra dua minggu lalu pindah ke sekolah kampung. Mobil miliknya Papa jual dan Papa ganti dengan motor murah. Mama tahu? Itu semua dia sendiri yang minta begitu dengar bahwa Mama pergi mengurus bisnis yang diambang kebangkrutan! Dan Mama perlu tahu bahwa penurunan pengeluaran biaya sekolahnya serta hasil penjualan mobilnya semua dialihkan untuk pengobatan Mama saat ini! Perusahaan Papa benar-benar diambang kegagalan, Ma. Papa bahkan mengorbankan kesenangan Putra demi Mama. Cukup Mama mengorbankan Putra untuk semua keinginan Mama. Cukup sudah 17 tahun dia hidup dalam sandiwara gender yang

Mama perankan untuknya. Cukup dia kehilangan masa remajanya menjadi seorang gadis, Ma. Cukup! Dia selalu menyayangi Mama, mencemaskan setiap ketidakhadiran Mama di sisinya, walaupun sebenarnya kehadiran Mama di dekatnya hanya akan membuatnya terus-menerus tertekan oleh obsesi! Apa Mama tidak merasakan kasih sayangnya?! Mama kan Mama kandungnya! Apa hati Mama benar-benar mati unuk merasakah kepeduliannya?! Jangan lagi korbakan dia, Ma!" Kata-kata Papa menyudahi pertikaian sengit itu.

Vera kembali tersungkur tak berdaya di hadapan pintu kamar tempat Mamanya dirawat. Dingin sisa-sisa hujan yang membasahi hijabnya semakin menusuk rongga paru-parunya. Seketika itu napasnya berat tersedak oleh tangis yang meledak. Linangan air mata menjadi saksi bisu akan puncak kesabarannya. Ia telah berdiri sekuat batas maksimal, dan kini pulir derita itu tak lagi terbendung, seluruh pengunjung yang berlalu-lalang hanya menatap iba gadis yang tengah di ujung ketegarannya.

Tidak ingin menambah cemas Papa yang sedang memperjuangkan hak hidupnya di dalam sana, Vera berlari menjauhi tempat-tempat yang terjangkau pendengaran

Papa. Ia terus melangkah cepat, menyisakan tetesan tangis yang bercampur dengan air hujan di setiap penjuruk yang di lewatinya, membentuk petunjuk jalan yang menjadi jejak kepergiannya.

Masih dengan ketidakpercayaannya, ia melangkah meninggalkan gedung rumah sakit. Meski alam tak kunjung bersahabat dengannya, gadis dengan perasaan kacau itu tetap menggerakkan kakinya. Membiarkan dirinya pergi menemukan ketenangan yang entah di mana akan ia temukan. Vera mengabaikan motornya begitu saja, tak menuju tempat parkir dan memang tidak bermaksud menaiki kedaraannya. Ia hanya berjalan dengan sisa-sisa kekuatannya. Pandangannya kosong menatap rintik hujan yang menyembunyikan air mata dari wajahnya. Suara gemuruh angin dan derasnya buah tangan awan mendung turut serta menenggelamkan jerit tangis gadis dengan jiwa yang goyah itu. Ia benar-benar seperti dongeng putri duyung yang hilang dalam buih.

Di tengah tangis dan jerit pilu yang mewakili perasaannya, Vera memutar kembali waktu dan kenangan bersama Mamanya. Saat-saat di mana ia senantiasa tegar memahami kehendak sang Mama. Banyak sekali masa lalu

yang terbesit menemani perjalanannya malam itu. Masa yang semakin menyayat hatinya saat ini, masa yang semakin memberatkan langkahnya untuk berlari dari takdir, masa yang membuat Bibirnya semakin bergetar lirih mengadili ketidak kuasaanya mengubah perlakuan Mama terhadapnya.



Sementara Vera yang tengah mempersatukan kembali reruntuhan kasih sayangnya untuk sang Mama di luar sana, Syifa baru saja menyelesaikan tadarusnya di tengah hawa dingin yang menikam malamnya. Di atas sajadah ia membiarkan jemarinya merajut kata pada selembor kosong dari pertengahan buku pelajaran yang sengaja disusun didekatnya untuk dipelajari setelah isya berlalu. Ia sendu memperhatikan goresan kalimat yang melahirkan paragraf pilu. Paragraf yang memaksanya tersenyum ikhlas memaknai akhir susunan katanya.

"Aku bukan tak punya hati untuk membenci kepergianmu. Hanya saja aku tak punya waktu untuk memikirkan yang tidak berarti dari sisimu. Namun jika kamu kembali, aku tak dapat janji masih tetap menanti. Walau begitu kamu dan aku tahu bahwa perasaan ini tak

Maria Vi Deviana

bisa dimengerti. Sulit berhenti juga tak mudah berganti. Jadi kupasrahkan pada kehendak Tuhan untuk mengakhiri. Yang penting kita tak memiliki perasaan yang sama lagi. Terima kasih karena kamu berkenan pergi."

Bukan hanya tinta-tinta itu yang tahu untuk siapa rangkaian tersebut tercipta. Bahkan lesung pipi yang merekah dalam pun tahu satu nama yang terbesit dalam maknanya. Syifa seperti masih larut dalam keadaan siang tadi, namun ia tak mengerti pada siapa harus menghakimi. Ada secercah benci yang terlahir entah untuk siapa. Sungguh sebuah rasa manis yang begitu pahit disembunyikannya. Gadis itu sama sekali tak mengerti tentang apa yang terjadi dalam hatinya dan bagaimana ia harus menjalaninya. Sampai air mata kembali berlinang mewakili kegundahan jiwanya.

"Masyaallah Syifa, kamu jatuh cinta!"

Tiba-tiba saja ucapan Ifah siang tadi melintas dalam benaknya. Syifa segera mengusap air matanya lalu beristighfar merasa malu pada Tuhannya. Di tengah memulihnya kesadaran naluri, Syifa menutup buku tulis yang sejak tadi bertahan di pangkuannya. Segera diambilnya kembali kitab suci yang di letakkannya di atas

kasur. Ia lalu berbisik mengucap ta'awudz dengan harap bisik setan tak lagi bersemayam dalam hatinya, lantas meminta petunjuk pada Rabbnya sesaat sebelum ia membuka lembaran firman Tuhannya.

Tanpa sengaja jemarinya melesat tepat di salah satu ayat dari sekian banyak ayat yang terpampang di halaman itu. Awalnya Syifa hanya membaca sekilas, lantas meninggalkan halaman itu menuju pembatas tanda baca miliknya, namun mendadak Alquran tersebut kembali terkatup karena keteledoran tangannya. Kedua kali dibuka kitab suci itu dan jemari Syifa kembali menunjuk pada sebuah terjemahan ayat pada halaman yang dirasanya kebetulan sama dengan halaman tadi. Maka kembalilah ia hanya menerkannya sekilas dan menggerakkan tangannya untuk membalik lembaran firman itu menuju pembatas tanda baca miliknya. Dan kali ini tiba-tiba saja dering ponsel mengagetkan konsentrasinya, ternyata hanya sebuah pesan singkat dari operator sim cardnya. Syifa segera mengembalikan perhatiannya kepada kitab suci di pangkuannya tersebut. Ia tersentak mendapati halaman Alquran yang kembali berpindah dari pembatas tanda bacanya, sampai akhirnya seekor lalat hinggap di salah satu

ayat yang sedari tadi ditunjuk jemarinya.

"Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan kepadamu yang lebih baik dari apa yang telah diambil daripadamu dan Dia akan mengampuni kamu." Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Anfal: 70)

Malam ini Syifa pun dibuat merinding dengan kebesaran Allah, Tuhannya yang maha kuasa memberinya petunjuk dan maha penyabar membimbingnya menuju kebenaran janji Allah. Jantungnya berdegup kuat seklai meyakini firman-Nya. Ia membiarkan jari jemarinya tergigit keheranan menyaksikan kebesaran Allah yang menggerakkan jemarinya, juga memerintahkan makhluk lalat ciptaan-Nya hanya demi menyadarkan dirinya akan sebuah petunjuk dan sumber hidayah baru dari prblematika remaja yang dialaminya. Syifa menangis sejadi-jadinya membesarkan nama Tuhan dan memohon ampun atas khilaf dan kelalaiannya dalam menjaga hati.

Lain halnya dengan kedua wanita seusianya yang tengah menitikkan air mata di tengah gemuruh hujan yang semakin deras menghujat. Andi justru tengah hangat berkumpul menikmati indahnya keutuhan keluarga. Di

dalam rumah kecil dengan sebagian titik yang berhiaskan baskom kecil pertanda bocor itu, Andi beserta adik dan kedua orang tuanya tengah berbagi kisah tentang pengalaman yang terjadi pada mereka hari ini. Berbeda dengan biasanya, malam ini tidak semua dari keempatnya aktif berbicara, terlihat dari keramaian yang tercipta Andi dan Ibu hanya turut serta menjadi pendengar setia dengan sesekali menyeringai tertawa. Ayah begitu antusias menceritakan kedekatannya kembali dengan Pak Bram, sahabat lamanya. Sementara itu Lulu giat bercengkrama menyampaikan nilai-nilai ulangan hariannya yang semakin membaik berkat penyemangat dari sepatu dan buku baru pemberian Ayah dan Ibu.

Berbeda dengan Andi yang tertawa dengan lepasnya, Ibu seperti tak kuasa belama-lama menyunggingkan bibirnya. Hanya sesaat bedesis tawa lalu kembali berekspresi datar menatap kosong Ayah dan Lulu yang masih asyik dalam perbincangannya. Tepat ketika Lulu mulai kehabisan cerita, ia mulai menyudahi kegoisannya untuk selalu ingin didengar dan berganti menanyai bak seorang wartawan pemberitaan. Gadis kecil itu bawel sekali melontarkan pertanyaan kepada ayahnya tentang siapa Pak

Bram dan bagaimana perawakannya. Sesaat setelah Lulu hendak menceritakan sosok majikan Ibu yang memiliki nama serupa dengan sahabat karib ayahnya, tiba-tiba saja Ibu yang sedari tadi tak bersua lantas memotong pembicaraan dengan gerak-gerik gugup yang seolah menyembunyikan sesuatu dari tiga pasang mata yang menatapnya canggung.

"Aaa ...a ...em.. tidur yuk, Yah, sudah malam. Ayo kalian juga lekas tidur, Nak, biar bangun subuhnya gampang."

Titah Ibu yang begitu mendadak di tengah canda tawa yang terjadi sungguh mengundang tanya pada benak Ayah dan Andi. Sementara keduanya mulai bertatap keheranan, Lulu tanpa banyak berpikir segera merebahkan tubuhnya di atas kasur yang semakin menipis oleh waktu setelah sempat mencium kedua pipi ibunya. Andi memilih bungkam, lalu menyusul Lulu yang mulai memejamkan matanya. Ia yakin keluarga kecil itu akan baik-baik saja, sama halnya dengan air mata Ibu yang kala itu ia kira buah pertikaian namun ternyata hanyalah perasaan pilu yang melihat iba kesederhanaan anak-anaknya. Segera ditepisnya prasangka buruk yang bersarang lalu didekapnya penuh sesak sosok kecil kesayangannya.

"Sempit, Kakak!" bisik Lulu menjambak Andi yang kuat mengeloninya.

"Au ... auu!" desis Andi sembari menggoda sang adik dengan semakin kuat mendekap.

"Ayaah...!!" Lulu berteriak kecil mengadukan Kakaknya.

"Andi...," tegur tawa Ayah menitahkan keduanya lekas tidur.

Ayah masih bertahan dalam persilaannya. Diperhatikannya pekat-pekat wanita senja yang terus tertunduk mengabaikan tatapannya. Meski ingin rasanya bertanya tentang apa yang membebani pikirannya, Ayah memilih diam menemaninya menikmati gemercik hujan yang bermelodi jangkrik dan kata persawahan, terlebih Ibu terlihat tak sesehat biasanya. Tidak ada hati rasanya untuk Ayah sebatas mencari tahu sesuatu yang di sembunyikannya. Menurut Ayah, bertanya saat ini hanya akan semakin membebani relung hati istrinya, untuk itu Ayah hanya mengambilkan sehelai jaket tipis milik ibu, mengenakannya dengan lembut, lalu kembali duduk lebih dekat dengannya, sangat dekat sehingga Ibu tanpa sadar berpangku hangat di dada Ayah. Mendekap penuh kasih seolah meminta Ayah menguatkannya. Ayah pun

menyambut manis sikap manja istrinya dengan usapan tangan yang sesekali berteman kecup mesra di keningnya.



Malam yang semakin pekat tanpa bintang dan redup bias rembulan menyisakan kegelapan di antara kabut yang tercipta oleh hawa dingin angin dan hujan yang tak kunjung berpisah. Gadis yang semakin basah itu masih terlihat menangis histeris mengulang-ulang apa yang baru saja terlontar dari mulut Mamanya. Petir yang sesekali bergemuruh juga menambah dalam ingatan Vera akan banyak dari tindakan menyakitkan yang pernah diterimanya dari sang Mama. Tiba-tiba saja terbesit senyuman Andi yang menggodanya dengan mengatakan bahwa dirinya secantik barbie. Namun sayangnya kini hati Vera benar-benar kacau untuk merasakan kebahagiaan. Hal semanis itu pun justru berbuah tangis yang semakin menjadi akibat kata "barbie" yang mengingatkannya pada sebuah pertikaian hebat antara ia dengan Mamanya.

Kala itu Vera sudah tak dapat lagi mengontrol hasratnya, banyak sekali dari mainan wanita yang berderet di sepanjang kios yang dilaluinya. Hari itu merupakan hari di mana Papa, Mama dan Vera tengah berlibur di sebuah

mall menikmati kebersamaan. Meski sebenarnya yang bergandengan tangan dan memerankan tokoh bahagia hanya Papa dan Mama, sementara Vera hanya berjalan memandangi kebahagiaan kedua orang tuanya dari belakang. Vera mencoba menepis semua rasa ingin yang mengusik nafsunya tiap kali sepasang mata indah itu menangkap berbagai jenis permainan, pakaian dan aksesoris wanita. Namun ia tak mampu menahannya begitu sebuah boneka barbie dengan gaun cantik melesek di antara pelupuk matanya. Ia pun mengabaikan langkah kedua orang tuanya yang semakin menjauh, berlari kecil memasuki kios itu.

"Lho, Adik, ini toko penjualan mainan-mainan anak perempuan, untuk mainan laki-laki ada di sebelah, Dik."

Begitulah kakak pelayan dengan seragam cantik itu menegurnya yang salah paham oleh penampilan Vera dengan busana laki-laki lengkap dengan topi gaul yang menginyingkap rambut panjangnya. Namun Vera tidak ambil hati untuk sapaan semacam itu, sebab itu bukanlah kali pertama dirinya dianggap sebagai anak laki-laki. Ia hanya tersenyum simpul lalu menanyakan berapa harga barbie itu beserta sederet aksesoris dan gaun gantinya.

Setelah memastikan bahwa tabungan dalam dompetnya cukup untuk membeli semua itu, Vera tanpa banyak menawar segera meminta kakak pelayan yang masih terbingung-bingung itu untuk membungkuskan sepaket permainan itu untuk dirinya. Wajahnya berseri bahagia siang itu. Pikirnya jika memang menjadi cantik dan berias diri laksana wanita sungguhan adalah hal yang mustahil untuk dilakukannya, setidaknya ia dapat menuangkan naluri kewanitaannya itu pada sebuah barbie yang sebentar lagi akan dimilikinya. Gadis dengan style laki-laki itu tertawa kecil membayangkan hal-hal manis yang akan dilakukannya pada mainan barunya itu.

Namun ada kalanya kenyataan tak sesuai dengan harapan, dan Tuhan memilih kehendak lain untuk mengantar gadis itu menuju kebaikan yang lebih utama dari sisinya; menghormati orang tua. Baru saja tas plastik berisi belanjanya itu berpindah ke tangannya, baru saja Vera mengeluarkan kardus aksesoris itu dan mengintipnya untuk sekadar memastikan, tiba-tiba saja sebuah tangan mengayun kuat menghempas kardus itu dari genggamannya, hampir menyerempet pipi kirinya. Vera tersentak mundur satu langkah menerima serangan

dadakan itu. Dialihkannya tatapan itu pada sepasang suami istri yang berdiri geram di hadapannya. Tidak hanya sang istri yang terlihat emosi memperhatikannya, sementara sang suami mencegahnya melakukan serangan lain yang mungkin lebih menyakitkan anak kandung mereka itu.

"Apa-apaan kamu Putra? Kamu beli apa? Kamu banci apa?!" teriak Mama di muka umum.

"Mama yang apa-apaan?! Udahlah, Ma. Putra juga perempuan! Lagi pula dia beli itu dengan uang tabungannya sendiri!" bentak Papa membela gadis kesayangannya.

"Papa buta? Putra itu laki-laki. Ayo sini, Mba. Dia laki-laki kan?!" Mama menarik seorang pengunjung yang mulai ramai berkumpul.

Belum sempat pengunjung itu memberi jawaban, Papa sudah lebih dulu melesatkan telapak tangan kanannya pada pipi kiri Mama. Sontak Vera yang belum pernah menyaksikan hal itu sebelumnya hanya tersentak bisu di samping Papanya. Tak ingin lama-lama menjadi tontonan publik, Papa segera menarik kasar istrinya menuju mobil seraya mengajak lembut anaknya yang tampak begitu terpuruk menerima perlakuan semacam itu dari Mamanya. Dengan terburu-buru Vera pun beranjak pergi tanpa sempat

memungut kembali aksesoris yang berserakan di lantai. Ia mencoba memahami Mamanya dan berusaha merasa puas dengan hanya membawa pulang barbiennya saja.

Semakin kencanglah jerit tangis Vera yang tengah duduk di halte dekat rumah sakit itu begitu ingatannya mengalir tak tertahankan pada sebuah masa. Waktu di mana ia kembali merusak kebahagiaan Mamanya. Terlebih kali itu ia melakukannya di hari ulang tahun Mamanya. Para tamu undangan terlihat banyak hadir meramaikan pesta kelahiran Mama, semula berjalan baik-baik saja, penuh canda tawa dan bahagia. saat itu Vera juga seperti biasanya, berpakaian laki-laki dengan jas hitam dan dasi kupu-kupu yang memperkeren penampilannya, tidak lupa mengenakan topi untuk menyingkap rambut panjangnya. Itu satu-satunya dispensasi yang diberikan Mama kepadanya.

Sampai akhirnya tibalah acara inti dari serangkaian pesta malam itu, Vera datang bersama Papa dari arah berlawanan dengan membawa sebuah cake ulang tahun yang cukup besar. Semua tamu pun serentak menyanyikan lagu ulang tahun menyambut kehadiran keduanya. Saat itu Mama terlihat benar-benar bahagia. Senyum di wajahnya merekah indah.

"Mama, ayo lekas ditiup lilinnya, biar kita bisa segera santap cake ulang tahun buatan Vera ini."

Mendengar bahwa anak yang sudah dituntutnya menjadi laki-laki itu melakukan hal yang dilakukan perempuan lantas kembali mengundang amarah Mama. Disapunya batang-batang lilin itu dengan tangannya yang bergerak kasar, lalu dihempasnya cake itu hingga mengenai wajah dan pakaian Vera yang sedari tadi turut riang menyanyikan lagu ulang tahun untuk mamanya dengan memangku cake tersebut. Kembalilah pertikaian sengit antara Papa dan Mama berlangsung. Pesta pun menjadi kacau dan Vera masih sama seperti yang sudah-sudah hanya tertunduk malu dengan air mata yang berlinang.

"Ya Allah, apa kehadiranku di bumi-Mu ini hanya mengundang luka untuk Mama? Iyakah keberadaanku tak berarti apa-apa untuknya? Namun aku menyadari sepenuhnya bahwa selama ini aku hanya memermalukan Mama. Merusak kebahagiaannya dengan segala kebodohan yang aku ciptakan. Tuhan, apa yang harus aku lakukan? Aku benar-benar tidak kuasa membencinya, namun juga tidak pernah bisa mampu membahagiakannya. Kemana kini aku harus pergi, Rabb? Aku berserah diri kepada-Mu," ujar Vera

terisak-isak setelah mengenang masa-masa yang pernah dilaluinya

Vera nampak semakin menggigil menikmati dinginnya malam dengan pakaian basah kuyup. Tangannya mengepal mengisyaratkan segala rasa yang bercampur-aduk dalam hatinya. Masih dengan kondisi yang belum stabil dan deras tangis yang belum juga reda, gadis itu kembali bangkit dari duduknya. Meninggalkan halte di seberang rumah sakit. Ia melangkah lesu tak bergairah menuju tempatnya memarkir motor. Entah mengapa sebuah hasrat ingin pulang tiba-tiba bergelimang di antara hati dan pikirannya.

Tanpa memastikan keamanannya Vera terus saja melangkah dengan isak tangis yang semakin keras. Begitu sempat ditatapnya gedung ruma sakit tempat Mamanya dirawat di seberang sana. Pandangannya semakin tertutup bulir lara yang tidak juga habis bersisa. Ia lalu melangkahhkan kakinya menuju jalan yang sampai beberapa saat lalu sepi tiada berkendara. Tangan kanannya mengepal kuat letak hati berada. Sementara tangan kirinya sekuat mungkin membungkam mulutnya yang semakin jelas mendesis tak terkendali. Ia terus berjalan dengan langkah tenang melewati setapak demi setapak aspal hitam yang

diseberanginya. Dalam waktu sekejap sebuah bus besar menghantamnya kuat dari sisi kanan tepat pada langkah ketiganya setelah menuruni trotoar. Entah mengapa alam tak mendukung keselamatan Vera. Malam itu jalan benar-benar pekat oleh kabut dan deras hujan yang membutakan mata pengemudi bus tersebut. Begitu pula dengan Vera, ia bahkan terhipnotis oleh ramai gemericik hujan yang mendengung di kedua rongga pendengarannya. Akibatnya ia tuli untuk dapat menerka dercitis ban yang menghujat genangan air di beberapa bagian aspal di sekitarnya.

Beruntung penumpang bus beserta supirnya tidak mengalami apa-apa. Lebih beruntung lagi ketika mereka berbondong-bondong turun demi menyelamatkan nyawa Vera yang nampak masih sadar dengan napas yang tersengal-sengal. Darah hangat nan kental terlihat menutupi sebageian aspal. Nampak beberapa robekan luka besar di antara kaki, pinggang dan pipi Vera. Darah menyebul deras dari balik hijabnya. Tangan dan kaki kanannya bahkan patah tak berkutik. Semua orang membopongnya menuju rumah sakit di seberang jalan. Terlihat tangan-tangan dan pandangan yang bergetar takut menghadapi kondisi Vera yang begitu parah. Sebageian ada yang menangis ngeri dan

ada yang menjerit histeris meminta bantuan suster, dokter atau siapapun yang mereka jumpai di lobi rumah sakit. Sementara orang-orang menangisi ketidakberdayaannya, Vera dengan napas yang semakin menipis hanya tersenyum tipis di sisa-sisa kesadarannya. Sesekali ia menggerakkan bibirnya berusaha mengatakan Mama. Mungkin saat itu Allah mencabut rasa sakit dari Vera sebagai buah kesabaran dan ketaatannya kepada kedua orang tuanya.

”Ya Allah, ini anak yang tadi sore, saya tahu orang tuanya, Dokter. Saya akan hubungi mereka.”

Suster penjaga yang sore tadi mengantarnya menuju kamar rawat inap Mama begitu tersentak sigap mendapati Vera dengan kondisi seperti itu. Ia bergegas lari dengan tergesa-gesa menuju kamar yang masih melekat dalam ingatannya. Dibukanya pintu itu tanpa ketuka pintu dan dengan terengah-engah diceritakannya kondisi Vera secara singkat. Saat itu Mama baru saja diberi obat tidur dan penenang untuk mengurangi rasa sakit yang semakin memuncak. Papa yang masih tak percaya lantas meminta suster segera berlari mengantarnya kepada sang anak. Papa hampir saja kehilangan kesadarannya mendapati kondisi Vera yang terluka parah. Ia berdiri di samping tempat tidur

anaknya setelah sempat menerobos masuk menemui anaknya yang sedang dalam penanganan dokter.

"Sayang, Sayang bertahan ya Sayang. Putra jangan nangis, Sayang. Mana yang sakit Nak? Tenang ya, Papa di sini. Dokter pasti bisa nyembuhin kamu, Sayang."

Terdengar suara Papa yang bergetar menenangkan Vera. Dicumnya berkali-kali kening anak yang sangat diketahui perjuangan hidupnya itu. Papa membantu dokter yang tengah membersihkan darah di sekujur tubuh anaknya. Semua begitu getir menyaksikan Vera, namun lagi-lagi Vera hanya tersenyum dengan air mata yang berlinang menandakan ketenangan yang hendak menjemputnya. Dengan sisa tenaga yang masih terkumpul, Vera memohon dalam hati pada Dzat yang memiliki hidup agar kiranya ia diberikan waktu untuk melakukan penghormatan terakhir kepada kedua orang tuanya. Juga menyampaikan keinginan terakhirnya untuk mendonorkan hatinya pada wanita senja yang begitu dicintainya. Dengan lancar ia bertutur seperti tak merasakan sakit.

"Papa ...buat Mama," ujarnya sambil menggerakkan tangan kirinya ke arah hati seolah menyampaikan bawa ia ingin berbagi hidup dengan Mama melalui hatinya. "Dokter,

aku mau dioperasi di samping Mama,” ucapnya lirih. Tangan kirinya berayun menjangkau telapak tangan Papa.

Papa begitu terpukul mendengar permintaan anaknya. Ia berkali-kali menggelengkan kepalanya pertanda tak setuju, namun dokter berbisik di tengah kesedihan itu bahwa tidak ada lagi kemungkinan hidup untuk Vera. Dokter menegaskan bahwa walaupun selamat besar kemungkinan hanya akan semakin menyiksa sisa hidupnya dengan rasa sakit dan cacat yang dideritanya. Vera yang mendengar kata-kata sang dokter lantas mencium santun punggung tangan Papanya seperti yang biasa dilakukannya setiap kali hendak pergi.

”Kamu berpamitankah, Sayang? Kamu benar-benar mau pergi, Nak? Papa....”

Kata-kata Papa tertahan oleh gengaman tangan Dokter di pundaknya. Sepertinya Dokter mengerti bawa tidak ada banyak waktu tersisa sebelum kepergiannya. Dengan berat hati Papa menginstruksikan Dokter untuk mengabulkan permintaan anaknya. Persiapan pun gencar dilakukan. Sementara itu Vera dibawa ke ruang operasi bertemankan Mama yang masih lelap terpengaruh obat tidur di sebelah kirinya; persis sesuai dengan permintaannya.

Kali ini dokter menjaga ketat proses operasi. Papa tidak diperkenankan memasuki ruangan. Hanya bertemankan ahli bedah, Mama, dan seperangkat peralatan alat bedah yang siap memindahalihkan letak hatinya. Masih dengan kesadaran yang Allah anugerahkan untuknya, gadis itu membuat dokter dan semua ahli bedah yang menunggu kepergiannya tersentak pilu menyaksikan apa yang dilakukannya pada wanita yang terbaring tak sadarkan diri di hadapannya itu. Di antara mereka ada dokter yang sore tadi menyaksikan begitu besar kebencian pasiennya itu terhadap sang anak. Tepat beberapa detik sebelum kepergiannya yang begitu tenang, Vera menjangkau dengan lembut pergelangan tangan Mamanya yang padat oleh selang infus. Salah satu dari mereka merasa mengerti dan lekas mendekatkan jarak kedua tempat tidur tersebut. Dibantunya Vera mencium untuk yang terakhir kali tangan wanita yang selalu mengharapkan kepergiannya.

"Dokter, titip Mama ya. Vera pergi, Ma. Terima kasih untuk perjuangan Mama yang telah susah payah memberi Vera kesempatan hidup. Vera sayang Mama."

Usai mengucapkan kalimat syahadat dengan napas yang mulai tersengal, akhirnya Vera menghembuskan napas

Maria Vi Deviana

terakhir tepat pukul 21.00 bersamaan dengan redanya hujan di malam ini. Dalam detik terkahirnya, ia bersnyukur sempat melaksanakan salat isya terakhirnya meski sempat mengundang cibiran karena pakaiannya yang basah kuyup. Ia bahagia karena di sisa hidupnya Allah masih berkenan memberinya pengalaman baru; membersihkan lantai musala yang basah dibuatnya.





Embun yang Tertinggal

Embun yang Tertinggal

Fajar kali ini terkesan asing dengan keramaiannya. Tidak seperti biasa yang hanya bertemankan laju ayunan sepeda para petani. Juga lembab embun pagi dengan aroma khasnya. Andi dan Lulu dibuat bingung dengan sederet mobil yang hilir mudik mengekor di sepanjang kaki bumi nan sempit sambil sesekali beradu desak dengan kendaraan beroda dua yang juga turut mengikuti laju sirine ambulan. Dari pengendara motor yang tak hentinya memutus ekor dan memberi jalan untuk keduanya bergegas. Andi dan Lulu samar-samar mendengar isak tangis. Ada beberapa orang yang dengan tegar mengibarkan helaian bendera kuning. Bendera-bendera itu mendarat di pelupuk mata, di tatapan Andi dan Lulu yang lantas menjadikan sayup desah sawah laksana berita duka. Dua anak manusia itu saling bertatap dengan ucapan lirih yang sewajarnya, *"Innaa lillahi wa innaa illaihi roji'uun* (Sesungguhnya kami adalah kepunyaan Allah dan kepada Allah jugalah kami kembali)." Mereka lalu

kembali melanjutkan langkah tanpa prasangka gundah sedikit pun.

Seperti mendapat kemudahan di setiap harinya, keong-keong yang sejak 30 menit lalu tersusun rapih di atas koran pun terjual habis tak bersisa. Musim hujan tidak lantas menyurutkan kakak-beradik itu untuk memperbanyak buruannya. Terbukti dengan banyaknya jumlah keong yang dijual hari ini. Selang beberapa menit sebelum bel masuk berbunyi, senyum Andi justru luntur memudar, tak bersisa secarik lesung pipi di manis warna kulitnya. Ada yang bergema dalam hati kecilnya. Sebuah kekurangan yang mengusik relung ketenangannya, sebuah sapaan klakson motor dengan hangat lambaian tangan. Kemanakah gerakan pemilik senyuman di balik kaca helm itu?

Andi menjadi gusar bertanya-tanya dalam hati sambil mengemasnya kembali koran-koran itu bersama sang adik. Tanpa mencium kening Lulu atau memberinya waktu untuk mencium tangan sang Kakak, Andi lantas berlalu menuju kelasnya untuk memastikan kehadiran wanita itu. Sementara ia semakin jauh melangkah, suara tangis yang tertahan pun terdengar semakin melekat di antara rongga telinganya. Maka menolehlah Andi menghentikan

keegoanya. Didapatlah gadis kecil itu terlihat tersedu-sedu menyembunyikan air mata dari balik punggungnya. Lulu berjalan tertatih mendekati gerbang kelasnya dengan posisi tangan yang masih terlihat kesulitan membenahi lipatan tak beraturan yang tadi diserahkan Andi kepadanya dengan terburu-buru.

Tiba-tiba saja ayunan tangan melesat tepat di permukaan kening yang mulai basah oleh peluh. Andi menggelengkan kepala seraya tertawa kecil menyadari kesalahannya. Ia baru saja tersadar bahwa keegoannya akan cinta telah mengikis sedikit perhatiannya untuk si manja. Karena tidak ingin berlama-lama membuat adik kesayangannya memendam jengkel, ia pun bergegas menghampiri adiknya. Setelah sejajar dan berhasil mengatur langkah menyesuaikan dirampasnya lembaran koran yang sedari tadi menyusahkan adiknya itu dengan maksud hendak megambil alih untuk merapikannya. Namun bukannya sebuah senyum yang dihasilkan, Lulu justru tak sanggup lagi membendung kesebalannya. Menangislah ia dengan lantang karena Andi yang tak sengaja membuat robek lembaran koran yang susah payah dilipatnya. Juga menjatuhkan beberapa lipatan koran yang sejak tadi sulit

Maria Vi Deviana

dihimpitnya di antara ketiak hingga akhirnya menjadi basah oleh genangan air di tempat keduanya berdiri. Seketika seluruh pandangan tertuju ke arahnya. Andi menjadi terpojok dengan tatapan sinis setiap pasang mata yang menghakimi kesalahannya. Dengan sigap disekapnya mulut sang adik agar bungkam. Namun dengan tanggap Lulu melakukan pertahanan diri dengan menggigit tangan kakaknya yang juga terasa memadati rongga pernapasannya. Melihat Andi yang kesakitan dengan ekspresi lonjak-lonjak lantas membuat Lulu tertawa terbahak-bahak disertai juluran lidah yang seolah mengejek. Gadis kecil itu kembali bersinar dengan lukisan senyum yang memperelok rupa ayunya. Rasa sakit pun menjadi sirna meninggalkan keduanya yang semakin asyik bercanda melupakan kebencian.

“Perumpamaan orang-orang mukmin dalam saling cinta mencintai dan saling sayang menyayangi bagaikan satu anggota tubuh. Apabila salah satu anggota badan mereka sakit, maka seluruh anggota badan tersebut ikut merasa sakit, seperti orang sakit terkena demam dan panas.” (HR. Ahmad dan Muslim)

Sepuluh menit, dua puluh menit, dan menjadi genap tiga puluh menit Andi menatap jarum jam yang terus berjalan menyusuri waktu. Fokusnya terpecah untuk mengamati guru dan menghitung detik-detik hampa dimana partner sebangkunya menghilang tak kunjung datang. Andi menjadi tidak tenang. Hal itu terlihat jelas dari gerak-geriknya yang mengundang kecurigaan. Sesekali guru memperhatikan pola duduknya yang berubah-ubah. Mencari tahu apa yang dipikirkannya, menerka-nerka di tengah penjelasan yang disampaikan, sampai akhirnya beliau angkat bicara.

”Andi, coba bantu Ibu selesaikan satu contoh soal di papan tulis ini.”

Seketika Andi terbangun dari alam bawah sadarnya, lalu bangkit menuju papan tulis. Semua berpikir ia tak akan mampu menyelesaikannya. Begitu pun dengan sang guru yang sudah merencanakan sebuah pertanyaan sebagai penuntut alasan terkait ketidakfokusannya dalam mengikuti pelajaran. Namun bukan Andi namanya jika tidak memupuk kekaguman di hati guru dan teman-temannya. Dalam waktu lima menit soal itu berhasil ditaklukkannya. Teka-teki fisika yang bahkan belum tentu dapat dituntaskan oleh murid lain

Maria Vi Deviana

yang sejak awal memperhatikan tiap penjelasan yang disampaikan sang guru.

Berbeda dengan yang sudah-sudah, kali ini semua tersenyum bangga menghargai kecerdasan Andi. Semua melontarkan kata-kata apresiasi yang membuat kelas menjadi bising oleh hiruk-piruk pujian. Semua menatapnya kecuali Syifa. Gadis yang biasanya tersenyum menyambut senyumnya, dan menghargai semangat belajarnya, tetap asyik dengan penanya yang merajut jawaban di atas selebar kertas putih bergaris. Tak sedikit pun ia menoleh; mengapresiasi kemampuannya. Andi semakin bingung dengan perubahan Syifa.

Hingga jam istirahat berbunyi, Vera tak kunjung datang. Jantung Andi berdegup. Ia begitu cemas dengan keadaan Vera. Syifa yang menyadari akan terjadi sebuah dialog pun lantas menyudahi tadarusnya, lantas bergegas pergi ke toilet.

"Ifah, Syifa kenapa?" tanya Andi penasaran.

"Maksudnya?" jawab Ifah yang sedang asyik membaca buku catatannya.

"Kok dia cuek?" Kembali Andi bertanya dengan sedikit berbisik.

"Cuek? Ke siapa?" Ifah balik bertanya dengan nada tinggi.

"Ke aku," ujar Andi tanpa malu.

"*Astaghfirullah*, emang sejak kapan Syifa pernah perhatian sama kamu dan berkewajiban memberi perhatian ke kamu?" jawab Ifah mulai sewot.

"E ...ehh, maksud aku kok dia dingin sama aku. Biasanya dia senyum kalau aku bisa jawab soal di papan tulis, atau biasanya dia ngasih pinjem Alqurannya tiap kali aku kelihatan gundah kayak tadi," jelas Andi.

"Ndi, aku jelasin tiga hal ke kamu ya. Pertama, dia berbuat kayak gitu ke semuanya kok, gak cuma ke kamu. Jadi kamu jangan GR. Kedua, Syifa itu bukan Vera yang bisa kamu deketin seperti perempuan yang tidak berakhlak muslimah! Dan ketiga, tiap orang punya waktu privasinya masing-masing. Ada kalanya dia tersenyum dan ada waktunya dia harus memendam masalah. Jadi daripada kamu repot-repot memperhatikan yang bukan haknya untuk diperhatikan mending kamu pura-pura gak tahu aja. Jadilah dirimu yang dulu Ndi, sosok *ikhwan* yang berwibawa!" tutur Ifah panjang lebar meluapkan kepenatannya pada perubahan Andi.

Mendengar apa yang baru saja dikatakan Ifah rasanya seperti mencabik-cabik hati di balik hamparan kulit dadanya. Ia tidak hanya terenyuh mendapati kebenaran ucapan Ifah, namun juga menjadi malu mengakui kekhilafannya yang telah berlangsung cukup lama. Kefuturan yang semakin menjauhkannya dari rahmat Allah. Andi lantas bergegas menuju musala, mencoba mencuri waktu di tengah jam istirahat yang hampir usai untuk melakukan salat taubat, berharap bisa kembali mendekatkan diri kepada Rabbnya.

.Aku tergantung pada prasangka hamba-Ku, dan Aku bersamanya jika dia mengingat-Ku; jika dia mengingat-Ku dalam jiwanya, Aku mengingatnya dalam diri-Ku, dan jika dia mengingat-Ku dalam lintasan pikirannya, niscaya Aku akan mengingatnya dalam pikiran-Ku kebaikan darinya (amal-amalnya); dan jika dia mendekat kepada-Ku setapak, Aku akan mendekatkannya kepada-Ku sehasta; jika dia mendekat kepada-Ku sehasta, Aku akan mendekatkannya kepada-Ku sedepak; dan jika dia mendatangi-Ku dengan berjalan, Aku akan menghampirinya dengan berlari.”
(Hadits Qudsi-HR. Bukhari dan Muslim)



Terik begitu kuat menyingsing, menyingkap harum aroma pagi yang sejuk akan embun, masih dengan sepatu barunya yang berwarna keunguan, gadis berkuncir rambut dua itu tak urung jenuh menanti sang kakak. Sesekali memandang langit untuk sekadar menerka pukul berapa gerangan. Berbeda dengan dua minggu lalu, hari ini Andi nampak keluar lebih cepat. Sama seperti waktu yang sudah-sudah, ia tidak lagi melama-lamakan kepulangannya yang selama 14 hari lalu selalu saja dilakukan agar bisa berlama-lama bertemu dengan Vera. Lulu yang merasa telah menemukan kembali kakaknya bergegas lari menghampirinya. Andi melambai dengan langkah yang dipercepat menyambut penantian sang adik. Mereka pun berjalan pulang dengan genggaman tangan satu sama lain. Tidak nampak kecanggungan dalam pribadinya. Ia terus meladeni cerita si manja dengan sesekali menarik hidung atau sebatas mengusap kasih tempurung kepala adiknya.

Masih dengan semangat bakti yang terus membara, Andi dan Lulu bergegas mengganti pakaiannya begitu sampai di rumah. Meneguk segelas air putih yang setia memadamkan panas tenggorokan di rongga leher keduanya. Tanpa mengeluh meratapi bunyi perut yang semakin keras

bergemuruh, Andi dan Lulu segera menyusul Ayah dan ibunya menuju tempat kerja mereka masing-masing. Sesekali Andi menggendong manja sang adik yang merengek kesal oleh ulah kejahilannya di sepanjang jalan yang mereka lalui. Sungguh keutuhan itu nampak kembali mengukir pribadi Andi yang sempat terkikis cinta pada fatamorgana yang menyanjung hasrat kemanusiawiannya.

Dalam putaran masa yang lambat laun memaksa untuk ditinggalkan, rumah megah berpagar hitam menjulang itu masih saja ramai diguyuri isak tangis dari segenap keluarga dan sanak saudara yang sengaja datang untuk sekadar mengantarkan gadis periang itu menuju tempat peristirahatan terakhirnya. Jenazah Vera telah dimakamkan pukul 10.00 WIB di sebuah pemakaman umum tak jauh dari rumahnya. Kini hanya bersisa sederet sepatu mahal di atas rak yang rapih tersusun. Tinggal kasur dengan selimut hangat yang membentang, beberapa pasang pakaian pria dengan harum khasnya yang tergantung tak bergairah di dalam lemari kayu. Semuanya masih tetap pada tempatnya tanpa seorang pun yang akan mengenakannya. Foto diri yang besar terpasang di balik bingkai mewah pada ruang keluarga itu bak sebilah mata pisau yang sangat dalam

menusuk relung tiap pemandangnya.

Tidak ketinggalan Ibu dan kedua pembantu lainnya yang juga turut berduka cita mempercayai sesuatu yang tidak sanggup mereka yakini. Ibu yang nampak paling terpuak dengan kepergian anak majikannya yang terbilang mendadak. Ibu bahkan menjadi merasa bodoh dan bersalah karena tidak menyadari tanda-tanda kepergiannya. Permohonan yang dilontarkannya kala meminta Ibu memanggilnya "Vera." sungguh semakin menyesakkan dada dan ingatan Ibu. Ia bahkan menuntut diri sendiri bilamana seharusnya sejak sore itu tegas dirinya mencegah kepergian anak itu. Ibu benar-benar terpuak sampai tak tahu harus menangis atau tidak. Sepanjang waktu Ibu hanya duduk dengan tatapan kosong, sesekali memperhatikan setiap orang yang datang. Ibu membisu dengan kelopak mata yang sayu tanpa pulir lara.

"Sum, ikut saya sebentar!" Suara Pak Bram memecah kesedihan.

"Ada apa, Pak?" tanya Ibu selepas menuturi langkah majikannya.

"Saya rasa kita harus jujur pada suamimu soal itu," pinta Pak Bram dengan pelupuk mata yang masih basah

oleh duka.

”Saya pun berpikir demikian, Pak. Saya tidak bisa terus bersandiwara soal itu.”

”Baik, sekarang saya akan mendatangi Sugito. Saya akan bawa dia ke sini dan mari kita bicarakan bersama secara baik-baik.”

Setelah menegaskan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya, Pak Bram pergi menghampiri sahabat lamanya yang selama bertahun-tahun telah dibohonginya. Ia tak banyak berharap laki-laki itu akan memaafkannya, namun setidaknya ia berharap sedikit tawaran yang diajukannya nanti akan membalut luka yang dalam ditikamnya secara tak sengaja. Berkat kecepatan laju yang cukup tinggi, Pak Bram berhasil sampai ke sawah sebelum Andi tiba. Ia segera turun dari mobilnya, menghampiri Sugito. Tanpa basa-basi Pak Bram meminta Ayah untuk ikut dengannya. Tanpa pikir panjang Ayah menuruti permintaan sahabatnya yang terlihat sangat kacau.

Ayah kehabisan kata-kata begitu mobil yang ditumpanginya memasuki sebuah rumah besar. Rumah bak istana yang telah beberapa kali dikunjunginya sebatas mengantar istrinya. Ada beribu tanya yang menggantung di

atas akal sehatnya, namun semua itu terpaksa dibiarkan terbang begitu Ayah mendapati suasana duka yang tengah membalut keluarga penghuni rumah tersebut. Sekumpulan orang dengan busana hitam tampak memadati sudut rumah. Beberapa mobil dan motor yang terparkir berjajar di luar gerbang pun seolah memupuk kegelisahan di hati Ayah yang perlahan memasuki ruang demi ruang mengikuti jejak langkah sahabatnya. Ayah merasa kalut dan bingung, berusaha memahami apa gerangan yang terjadi. Jika ini adalah rumah Bram, lantas ia pasti majikan istrinya, namun jika sahabatnya itu benar majikan istrinya, lalu mengapa mereka tak saling kenal saat Ayah membawa Bram ke rumah yang kala itu tak sengaja bertemu dengan istrinya. Pertanyaan yang dilepaskannya tadi kembali bergeriang melelahkan pikirannya.

"Ayah," sapa Ibu menyambut suaminya.

"Mari ke sini." Pak Bram mengarahkan keduanya menuju kamar pribadinya.

"Lho, jadi kamu majikan istri saya Bram?!" tanya Ayah begitu dilihatnya foto keluarga yang terpasang besar di dalam kamar Pak Bram.

"Iya, maafin Ibu, Yah," jawab Ibu penuh penyesalan.

"Lho, jadi kalian sudah saling kenal, Bu? Kamu sudah lama tahu Bram kalau dia istriku?" Ayah kembali bertanya dengan nada tinggi.

"Iya, To. Saya sudah tahu sejak awal dia melamar kerja di sini," jawab Pak Bram sambil mengatur napasnya.

"Lho, terus perkenalan yang kalian lakukan di rumah? Jadi ini maksudnya gimana sih? Bu!" Ayah semakin emosi.

"Maaf, Yah, Ibu gak bermaksud membohongi Ayah. Ibu terpaksa bersandiwara karena tiba-tiba Ayah membawa Pak Bram ke rumah," jelas Ibu sambil mencium tangan suaminya.

"Terus buat apa kalian pura-pura gak kenal?! Bram, kamu ada apa-apa sama istriku? Jawab Bram?! Kamu gak juga berubah ya!" desak Ayah meminta penjelasan.

"*Astaghfirullahal'adzim*," bisik Ibu yang semakin deras menangis.

"To to to, kamu istighfar, tenangin dulu pikiran kamu. Jangan kamu kemakan cemburu buta kayak gitu. Saya tahu kalau dia istrimu saat melihat Kartu Keluarga yang dibawanya sebagai syarat pendaftaran kerja. Saat itu saya takut kamu akan menjadi sering berkunjung ke rumah ini jika istrimu saya terima. Tapi mendengar kondisi ekonomi

keluargamu yang diutarakan oleh Sumini, saya jadi tidak tega untuk tidak membantumu. Makanya saya terima dia, dengan syarat dia harus merahasiakan identitas majikannya,” jelas Pak Bram.

”Terus apa tujuan dari syarat itu Bram?! Ibu tahu?!” tanya Ayah penasaran.

”Ibu tidak tahu, Yah. Ibu hanya menyetujui tanpa pikir panjang karena bagi Ibu yang terpenting adalah bagaimana Ibu bisa mempunyai pengasilan dan dapat membantu Ayah meringankan tuntutan ekonomi keluarga. Lagi pula gaji yang ditawarkan Pak Bram cukup besar.” Ibu mencoba mengklarifikasi.

Pak Bram pun menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Ia menyampaikan ketidaktenangannya jika kelak Ayah dan istrinya kembali bertemu dan semakin sering berinteraksi. Sejujurnya ia pun mengakui kecemburuan yang bersemayam dalam ketakutannya akan kehilangan sang istri. Ibu yang lebih tidak tahu apa-apa dibanding Ayah pun menjadi tersentak heran mendengar penjelasan Pak Bram. Laki-laki dengan kemeja hitam itu menuturkan bahwa sebenarnya ia telah menyadari hubungan yang dulu pernah terjalin antara istrinya dengan Ayah. Mereka salig

mencintai namun tak dapat menikah karena tidak direstui, karena orang tua Clara tidak ingin melihat anaknya hidup susah bersama laki-laki berpenghasilan kecil.

Pak Bram memungkiri bahwa dirinya mencoba merebut Clara dari sahabatnya. Ia juga mengatakan bahwa apa yang sebenarnya terjadi justru baru diketahuinya setelah menikahi Clara yang saat itu menerima Pak Bram atas dasar tekanan orang tua. Saat itu juga dirinya baru mengerti mengapa sesaat sebelum pernikahan itu berlangsung Ayah menghilang dari kantor. Sebenarnya Pak Bram sangat terpuak mendapati kenyataan itu, namun semakin lama merajut rumah tangga dengan Clara membuat Pak Bram tanpa sadar semakin menyayanginya. Ia melihat perlahan istrinya telah melupakan laki-laki yang gagal menikahinya. Oleh sebab itu akan berat baginya menghadapi persaingan hati jika tiba-tiba laki-laki yang begitu dicintai istrinya kembali hadir mengusik rumah tangganya. Walau sebenarnya Pak Bram pun tetap merasa terpuak karena harus merusak kebahagiaan sahabatnya dengan menikahi wanitanya. Namun itulah hidup, kadang kala manusia tidak bisa terus menerus berbuat baik, ada masanya ia mementingkan ego demi kesenangan dunianya.

Hal itu manusiawi karena pada dasarnya manusia memang makhluk yang Allah tinggikan dengan nikmat.

Ayah dan Pak Bram nampak terdiam membiarkan angin sesaat berlalu. Tersisa Ibu yang menunduk lesu dengan jemari yang saling beradu melambangkan keresahannya. Mendengar masa lalu Ayah yang cukup tragis membuat Ibu seolah menjadi tidak percaya diri untuk bersanding sebagai istrinya, mengingat bahwa cinta pertama suaminya begitu cantik dan sempurna. Perlahan Ibu bergeser menjauh dari tempat Ayah duduk. Air matanya berlinang tanpa desis isak tangis, hanya gemercik pulir yang berjatuhuan membasahi kain pakaiannya.

"Bram, dengar ya, itu sudah menjadi masa lalu. Kisah cinta kami sudah menjadi fosil yang berserakan tak utuh. Toh saya pun sudah menikah. Saya sudah mendapatkan cinta yang sesungguhnya dari yang Maha Memberi Cinta. Jadi kamu tidak perlu berburuk sangka lagi terhadap saya maupun istrimu. Ibu juga, tidak boleh menjadi sedih memikirkan apa yang sama Ayah tidak pernah sempat dipikirkan. Bagi Ayah cukuplah Ibu sebagai bidadari surga."

Ayah nampaknya menyadari kemurungan sang istri yang berbuah air mata. Maka diucapkanlah kalimat itu

dengan tangan kanan yang hangat mendekap sang istri, sementara tangan kirinya santun menepuk-nepuk tumit Pak Bram seolah mengisyaratkan pemaafan dan pemahamannya atas apa yang dilakukan sahabatnya. Ibu pun kembali tersenyum menyapu buih cemburu yang membasahi pundak Ayah tempatnya kini bersandar.

Belum puas ketiganya menikmati kedamaian dalam seutas tali kejujuran, tiba-tiba saja dua orang laki-laki berseragam coklat dengan khas lambang kepolisiannya datang menggerebek masuk menerobos kamar. Satu diantaranya memaparkan alasan penangkapan yang dilakukannya terhadap pihak Bram. Juga dilegalkan dengan selebar surat penangkapan yang dipaparkannya pada dua pasang mata yang memandang terkejut kedatangan petugas kepolisian itu. Sanak saudara dan para pembantu mendekat, mempersempit laju kepergian polisi yang membawa tuan rumahnya. Semua meronta tak percaya sambil mati-matian membela Pak Bram, namun Pak Bram hanya tertunduk mengikuti tarikan tangan tanpa perlawanan sedikit pun. Seolah ia telah mengerti bahwa hal ini akan terjadi. Siang itu istana megah berhias cat putih itu tidak hanya kehilangan gadis yang selalu meramaikan rumah dengan keceriaannya,

namun juga tiap dinding dan lantai menjadi saksi kembali berkurangnya satu anggota keluarga penghuninya. Bram ditangkap atas dasar penipuan saham dan pelarian diri dari jeratan hutang, karenanya rumah yang penuh kenangan manis itu akan disita bank beserta dengan segala isi dan fasilitasnya.

Bank hanya memberikan waktu 3 kali 24 jam untuk mengosongkan rumah Ibu terpaksa mengambil keputusan untuk mengakhiri kontrak kerja, karena rumah besar itu akan disita. Hari itu juga semua kebahagiaan yang sempat tercipta hanya seperti gaung yang meredup menyisakan memori.

"Dan sungguh akan Kami berikan ujian kepadamu, dengan sedikit ketakutan kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah: 155)

Tidak seperti biasanya, hari ini Lulu meminta Andi untuk mengizinkannya turut serta mendatangi ladang sawah yang sedang digarap Ayah. Keduanya berjalan dengan ceria. Berbagi kisah, bertukar tanya tentang berbagai hal yang terasa rumit dipecahkan. Sesekali Lulu

memprotes penilaian guru terhadap jawabannya. Andi terus mengamati dengan seksama apa gerangan yang disampaikan adiknya sepanjang perjalanan. Keduanya saling memadu keakraban tanpa rasa jenuh.

"Kan jawaban Lulu itu bener, Kak, tapi tadi disalihin!"
Adu Lulu pada Kakaknya.

"Ya kamu memang salah, Lu. Kan peritahnya disuruh disebutkan dan dijelaskan, kalau kamu cuma nyebutin tanpa dijelasin ya Kakak setuju sama penilaian gurumu," kata Andi sambil iseng memainkan rambut adiknya yang terkuncir dua.

"Tapi kan harusnya guru itu menyayangi muridnya, Kak!"

"Heeee, ya justru karena gurumu sayang makanya apa yang salah ya dinilai salah. Biar Lulu jadi tahu kekurangan Lulu ada di mana. Sama kayak Allah, karena Allah sayang sama kita makannya kita dikasih ujian terus. Biar kita jadi tangguh. Nanti kalau kita salah Allah pasti ngingetin kita dengan teguran. Bedanya kalau guru ngingetinya pakai nilai. Tapi tujuannya sama-sama ingin membuat kita tahu mana yang benar dan mana yang salah. Biar kita bisa lulus dan gak kesulitan mencari kerja nantinya. Allah juga gitu,

biar kita jadi gak kesulitan begitu masuk masa yaumul hisab nanti. Paham adikku yang cerewet?" petuah Andi mengingatkan adiknya.

"Paham Kakakku yang berat badannya gak turun-turun," ledek Lulu.

Kedua anak akur itu berlari-lari kecil begitu sehampar ladang persawahan yang tengah diurus Ayah tertangkap pelupuk matanya. Mereka berlari semakin kencang seraya memanggil Ayah begitu jarak antara sepeda ontel milik Ayah semakin dekat dengan posisi keduanya. Namun tidak seperti harapan, Ayah sama sekali tidak merespon panggilan kedua anaknya, tidak juga ada tanda-tanda kemunculannya, Andi dan Lulu menjadi panik terlebih sepeda yang biasa digunakan Ayah masih tergeletak wajar di atas rerumputan itu.

Mencari-cari ke segala penjuru yang terjangkau kaki dan gemuruh teriakan, namun Ayah tidak juga nampak menyambut mereka. Sementara tidak ada satu pun petani yang dijumpainya. Andi dan Lulu memutuskan untuk berpencar sekali lagi, namun hasilnya sama, Ayah tidak juga dapat ditemukan. Gemuruh awan mendung yang sesekali memaparkan kilatnya membuat Andi memutuskan untuk

Maria Vi Deviana

menghentikan pencarian, lalu bergegas pulang membawa sepeda Ayah. Perasaan mereka tak karuan menerka-nerka di mana Ayah berada dan apa yang sebenarnya terjadi pada Ayah hingga membuatnya harus terburu-buru pergi meninggalkan sepeda kesayangannya.

Lulu menangis. Gadis kecil ini memang tidak pernah bisa menahan kegundahannya Sambil mengayuh sepeda yang decit bunyi besinya kuat terdengar, Andi meminta adiknya yang duduk menyamping di hadapannya agar menyudahi tangisannya. Sebisa mungkin ia menampik hal-hal negatif yang menggelayut dalam hati dan pikirannya. Ia tahu Allah tidak mungkin menyakiti hamba-Nya, sebab memang ada bagiannya dari janji Allah apabila seorang makhluk berprasangka baik terhadap-Nya.

"Aku selalu menurutkan sangkaan hamba-Ku. Jika ia berbaik sangka kepada-Ku (positif), maka ia akan mendapat apa yang disangkakan. Dan jika ia berburuk sangka kepada-Ku (negatif), maka ia akan mendapat apa yang disangkakannya tersebut." (Hadits Qudsi)



Menyingkap Tabir

Berselimut sepi yang berkecamuk dalam kecemasan. Langit yang berhias bintang-gemintang itu tidak lagi dapat mencuri perhatian Andi. Ia masih di luar, duduk pada bongkahan kayu yang sengaja dibuat Ayah untuk menikmati malam yang indah dengan pernak-pernik kebesaran-Nya. Lulu sudah terlelap di atas pangkuan kakaknya, nampaknya ia cukup lelah menguras habis air matanya demi melepas kekhawatiran atas Ayah dan Ibunya. Gadis itu tertidur begitu salat maghrib usai. Sambil mengusap lembut rambut si manja yang terkulai lemas di atas pahanya, Andi menyenandungkan seuntai salawat untuk menemani kesendiriannya yang sunyi-senyap. Ssesekali ia menarik napas panjang untuk mengatur sebagian napas yang tersengal oleh kegundahan.

Tidak lama setelah azan isya berkumandang, bunyi langkah kaki yang bercampur dengan beban letih pada tiap pangkal telapak kakinya terdengar mendekati tempat Andi duduk. Gelap yang berlebihan membuat Andi menyipitkan

matanya guna menerka siapakah yang berjalan di ujung pandangan itu, dan tersenyumlah laki-laki penyayang itu begitu mendapati Ayah dan Ibu yang berjalan tanpa luka dengan tangan saling bergandengan. Segeralah dibangunkannya Lulu dengan oyakan tubuh yang sedikit mengejutkan. Gadis itu pun lantas bangkit dari tidurnya, lalu berlari menuju pelukan Ayah dan ibu.

Lagi-lagi keganjalan kembali nampak di antara keduanya. Ayah dan Ibu masih bersikap romantis, menyambut ramah kehadiran anak-anaknya. Namun Andi melihat ada sebuah kecanggungan dari setiap desah kata dan pola laku Ayah Ibunya. Ada segumpal kehangatan yang seolah hilang di tengah canda tawa kedua orang tuanya. Mungkinkah hanya prasangka buruk Andi sebab semakin jauh meninggalkan Rabbnya? Ataukah sesuatu yang tidak diharapkan memang tengah menimpa Ayah dan ibunya. Apa pun itu, satu yang pasti, Andi bersyukur karena masih dapat menikmati syahdunya lantunan salat Ayah saat mengimami keluarganya. Juga bersyukur karena malam ini mereka masih utuh; masih berempat menikmati hidangan makan malam yang tentunya bagian dari racikan tangan Ibu yang pandai memasak.

"Ya Allah, apa pun yang mengusik perasaanku saat ini, kuserahkan kebenarannya pada-Mu. Kuperkirakan segala yang terbaik dari sisi-Mu, karena Engkau tahu sedangkan aku tidak, karena Engkau kuasa sementara aku tidak. Maka jadikanlah aku orang-orang yang berserah diri setelah berusaha Rabb."

Andi bermunajat sesaat sebelum pejaman matanya hadir menjemput pagi. Ia sangat yakin Allah tidak pernah sekali pun menghendaki keburukan atas hamba-Nya. Sebab Allah adalah Dzat Pencipta sekaligus Pemelihara. Dia tidak mendatangkan keburukan melainkan sebagai ujian yang masih di batas kesanggupan ciptaan-Nya. Dia tidak akan mendatangkan kemurkaan melainkan sebagai teguran guna pengingat dan penghapus dosa makhluk ciptaan-Nya yang bersabar melakukan perbaikan. Maka, apa pun itu yang datang dari sisi Allah, sudah sepatutnya manusia untuk mensyukurinya. Sebab Dialah sebaik-baik pemberi keputusan yang akurat perhitungan-Nya.

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."
(QS. Ibrahim: 7)

Maha benar Allah dengan segala firman-Nya, dan Maha suci Allah dengan segala ketepatan janji-Nya.

Kumandang azan subuh belum berkumandang. Andi dan Lulu seharusnya masih hangat terlelap di balik selimut lusuhnya. Seharusnya mereka masih pulas dalam damai pelukan Ayah Ibu. Tapi pagi ini Andi terbangun lebih awal, bahkan terlalu awal jauh sebelum subuh memijaki kaki jarum jam. Suara gemerisuk Ayah dan Ibu yang bertemankan dialog sungguh menggugah sepasang telinga yang sempat mati sepanjang malam. Perlahan Andi menampik kantuk yang masih bersarang pada pelupuk matanya. Sesekali kembali mengatup seolah tak rela untuk terjaga. Sesaat terlihat di ujung pandangannya sosok Ayah yang tengah mengenakan kemeja lengkap dengan celana panjangnya. Sementara Ayah sibuk menyisir rambutnya, Ibu terlihat cantik dengan kesabarannya memasang kancing demi kancing dari kemeja yang Ayah kenakan.

"Ayah jadi ganteng lagi kan, Bu?!" tanya Ayah bercanda.

"Iya, Ayah," jawab Ibu dengan sedikit tertawa.

"Bu, Ibu masih keliatan sedih. Apa Ibu belum percaya sama Ayah?"

"Ibu percaya kok, Yah." Ibu menjawab sekenanya.

"Bu, kalau memang pekerjaan ini cuma buat Ibu sedih, gak usah Ayah ambil aja ya, Bu!" Ayah menatap istrinya yang masih sibuk merapikan pakaiannya.

"Jangan gitu, Yah. Kita sudah dikasih amanah sama Pak Bram. Lagi pula dia (Clara) sedang sakit. Kasihan kalau tidak ada yang menunggu dan menjaganya. Ayah ingat kan permintaan sahabat Ayah itu ketika kemarin sore kita berkunjung ke kantor polisi?" tutur Ibu menyembunyikan kecemburuannya.

"Ayah bisa mencari ganti jika memang dengan itu Ibu tidak lagi bersedih," tegas Ayah sambil memegang kedua pundak ibu.

"Ayah lupa? Kemarin Pak Bram minta Ibu menjadi pembantu di rumahnya yang satu lagi. Kalau Ayah menjadi supir Bu Clara, kenapa Ibu harus sedih? Ibu malah senang karena akan semakin sering bertemu dengan Ayah di tempat kerja kan? Ibu percaya Ayah kok!" ucap Ibu.

Mebiarkan sang suami hanyut dalam kegundahan yang tak berujung oleh kecemasan gagal panen yang menghantuinya sejak musim hujan tiba membuat Ibu tak kuasa menolak pekerjaan baru Ayah. Terlebih semakin hari ia terlihat semakin senja. Istri mana pun tak akan tega

membiarkanannya bergelut dengan ladang dan terik di tengah usianya yang semakin rapuh. Rambut putih dan kerutan di dahi itu yang menjadi alasan Ibu mengizinkan suaminya bekerja untuk Clara sesuai pinta sahabatnya. Walau sesekali kecemasan itu datang melanda, Ibu selalu berusaha menepisnya. Ia percaya bahwa saat dulu suaminya datang meminang, mulai saat itulah tiada lagi nama wanita di hatinya selain nama Ibu. Sebisa mungkin Ibu mengingatkan egonya sendiri bahwa setiap orang berhak memiliki masa lalunya. Dan setiap masa lalu hanyalah bingkisan masa yang tidak lagi akan terasa, sudah berlalu dan tetaplah berlalu. Harapan Ibu mengakhiri lamunannya.

Hari ini Ayah dituntut untuk berangkat pagi sekali, meninggalkan momen subuh berjama'ah yang selama ini tidak pernah dilewatkannya bersama keluarga. Ayah harus bergegas mengayuh sepeda menuju rumah sahabatnya yang cukup jauh dari tempat tinggalnya. Berbekal selembar kertas bertuliskan alamat rumah serta sebuah kunci rumah dan kunci mobil Ayah pun bergegas mengambil alih kemudi sepedanya. Tentu saja setelah tidak lupa sebelumnya mengecup kening anak-anaknya yang masih terbaring pulas. Begitu pun dengan Andi yang kembali terlelap sedari

tadi. Ibu mengantar Ayah ke luar rumah, berdiri setia menatap kepergian Ayah sampai hilang sosoknya tak tertangkap mata.

Nampaknya untuk satu minggu ini Ibu akan menikmati hari-harinya yang santai. Tidak ada pekerjaan berat yang harus ditanggungnya selain menuntaskan pesanan jahitan. Ini karena Pak Bram memintanya untuk memulai bekerja setelah istrinya pulang dari RS dan bersiap menempati rumah. Walau seharusnya senang karena waktu bersama anak-anak akan bertambah, terlebih kini Andi dan Lulu tidak lagi harus membantu Ayah dan Ibu di tempat kerja mereka masing-masing, namun tidak bisa dipungkiri bahwa rasa rindu akan kehadiran Ayah di tengah-tengah mereka akan semakin berkarat dalam hati yang hanya dapat bungkam tersembunyi. Ayah akan lebih sering merawat Clara di rumah sakit, menjaga dan menemaninya sampai wanita itu menjadi mampu untuk pulang meninggalkan RS. Persis seperti permintaan sahabatnya.

Memasuki hari pertama sejak Clara melakukan transplantasi hati, ia berjuang seorang diri tanpa sosok anak maupun suami yang mendampinginya. Setelahnya wanita itu hanya terus terbaring memejamkan matanya sejak

operasi dinyatakan sukses. Hari ini, seharusnya ia sudah dapat merenggangkan kelopak matanya dan kembali hidup menikmati indahny dunia dengan warna-warni cinta Tuhan. Tepat pukul 06.00 WIB mobil yang Ayah kendarai memasuki parkir an rumah sakit. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa ada suatu masa di mana Allah harus menempatkannya dalam posisi seperti ini. Entah harus bahagia ataupun berduka.

Lama sudah Ayah menunggu wanita itu menyambut kedatangannya. Kecemasan sempat timbul mewakili kepeduliannya. Ayah bahkan telah tiga kali berkunjung ke ruang dokter sebatas untuk konsultasi dan menanyakan keadaan Clara yang tak kunjung sadarkan diri. Pukul 10 pagi Ayah masih duduk di samping Clara yang tak juga terbangun. Sese kali ia bangkit sekadar mondar-mandir menikmati dilema. Di satu sisi ia merasa bersalah pada Ibu karena menyanggupi permintaan sahabatnya. Namun di sisi lain Ayah tidak tega membiarkan Clara seorang dini melalui masa kritisnya. Terlebih dia adalah wanita yang sempat lama berteduh dalam angannya.

Yang lama dinanti pun akhirnya tiba. Jari jemari Clara bergerak perlahan-lahan. Sesuai instruksi dokter, Ayah yang

menyadari pemulihan kesadaran Clara pun segera berlari ke luar ruangan untuk memanggil dokter, Clara membuka matanya sesaat sebelum punggung Ayah lenyap di antara tikungan pintu. Samar-samar Clara menerka sosok itu

"Mas Sugito?" ucapnya lemas di antara kesadaran yang belum sempurna.

Antara percaya tak percaya mendapati siluet yang lama meredup, Clara terus menatap pintu yang kembali tertutup. Terus diamatinya pintu itu kalau-kalau sosok yang tadi berlari keluar akan kembali masuk menyambut kesadarannya. Dalam penantian Clara kembali bergumam seolah tak ada rasa sakit yang bersarang di bekas luka operasinya, yakin tak yakin menanyai diri sendiri akan benarkah gerangan tebakannya.

Sepasang mata Clara seolah tak percaya saat mendapati Ayah berlari tergesa-gesa memasuki kamar. Dokter yang datang bersama Ayah segera memeriksanya sesuai prosedur pemeriksaan. Ayah terlihat cemas, tangannya menggepal tak beraturan, namun dari binar wajahnya, Clara dapat menangkap wujud kebahagiaan yang terpancar di antara segaris senyum tipis Ayah, setelah laki-laki itu menyambut pernyataan dokter bahwa kondisinya

mulai membaik, dan dua hari lagi sudah diperbolehkan pulang.

"Mas Sugito..., " sapa Clara lemas.

"Kamu pasti bingung ya kenapa Mas bisa di sini!" sahut Ayah dengan senyum yang merekah penuh suka cita.

Clara hanya menganggukkan kepala, menuntut penjelasan atas kehadiran Ayah di tengah kondisinya yang seperti itu. Sambil mempersiapkan bubur yang hendak disuguhkannya untuk Clara Ayah menceritakan semuanya. Mulai dari hubungannya dengan Pak Bram, hingga pertemuannya kembali dengan pak Bram setelah belasan tahun terpisah. Ayah terus melanjutkan ceritanya hingga sampailah pada siapa sebenarnya istrinya.

"Jadi Mas sudah menikah?" tanya Clara tak percaya.

"Alhamdulillah sudah, dan sudah punya anak dua malah," jawab Ayah bangga.

"Ya ampun, kok adik bisa gak tahu ya kalau Bi Sum adalah istri Mas?!" ujarinya setengah heran.

Ayah pun menceritakan kembali sisa puzzle yang masih mengundang teka-teki, sambil sesekali tertawa kecil Ayah menyampaikan alasan Pak Bram merahasiakan semuanya. Ia mengakhiri dengan gelengan kecil di

kepalanya begitu menuturkan bahwa istrinya pun sampai tak tahu apa yang sebenarnya terjadi.

"Tu Dek suamimu, lucu hehehe," canda Ayah memberikan suapan terakhirnya.

"Ya, Mas. Dia memang over protective kalau urusan laki-laki," lanjut Clara menyambut tawa Ayah.

"Itu artinya dia sayang sama kamu," ucap Ayah yang sedikit mengusik hatinya.

"Iya, Mas. Mas juga harus bersyukur punya istri seperti bi Sum, amanah, ramah dan cantik pula," balas Clara yang juga mengundang segelincir perasaan tak berarti.

Tak ingin lama-lama membahas hal yang nampak terasa seperti melukai relung sanubari, Clara mulai mengalihkan topik pembicaraan. Dipalingkannya wajah Clara ke kanan dan kiri seraya mencoba menemukan keberadaan Pak Bram; suaminya yang terakhir kali dilihatnya bermuka masam oleh karena tekanan yang ia pinta atas anaknya.

"Cari Vera?" tanya Ayah yang sibuk merapikan bekas makan.

"Kok Mas tahu anak saya? Panggil dia Putra ya, Mas!" Clara menjawab semampunya.

"Kata istri Mas, dia minta dipanggil Vera sebelum...."
Kalimat Ayah menggantung, teringat akan pesan Pak Bram untuk tidak dulu memberi tahu Clara.

"Sebelum apa, Mas?" tuntutan Clara meminta kelanjutan.

"Mas tahu kamu terobsesi dengan anak laki-laki, tapi kamu harus tahu bahwa kodrat itu seutuhnya adalah hak Allah, dan kamu sebagai ibunya tidak boleh memaksanya hidup dengan tuntutan di luar kodratnya. Figur Ibu ada untuk membesarkan anak-anaknya di atas garis lurus aturan Tuhan. Bukan mendorongnya untuk keluar dari takdir Tuhan. Dosanya besar lho. Daripada susah payah menjadikannya sesuatu yang tidak Allah tetapkan atasnya, mending kamu susah payah ngajari dia salat lima waktu, lebih bermanfaat." Ayah mengalihkan pembicaraan dengan memberinya seutas nasihat.

"Sesungguhnya kamu sekalian akan dipanggil pada hari kiamat dengan namamu dan nama ayahmu, maka baguskanlah nama kalian." (HR. Abu Dawud)

"Tidak ada pemberian orang tua kepada anak yang lebih utama daripada pendidikan yang baik." (HR. Tirmidzi)

Suatu ketika Rasulullah SAW berkata kepada para sahabat, *"Allah merahmati orang tua yang membantu*

anaknya berbakti kepadanya.” Kemudian para sahabat bertanya, “Bagaimana caranya membantu untuk berbakti ya Rasulullah?” Rasulullah pun menjawab, “Dia menerima yang sedikit darinya, memaafkan yang menyulitkannya, dan tidak membebaninya serta tidak pula memakinya.” (Al-Hadits)

Mendengar apa yang disampaikan Ayah lengkap dengan sabda Nabi nan bijaksana lantas membuat Clara terenyuh mengakui kesalahannya. Ada bulir penyesalan yang mengalir jatuh membasahi pipi kanannya. Ia menyadari bahwa kesalahan terbesarnya saat ini bukanlah karena telah melahirkannya, melainkan karena telah menyia-nyiakan bakti dan cintanya. Wanita dengan rambut yang tergerai tak berijab itu lalu memalingkan mukanya seakan enggan menunjukkan penyesalannya, hingga akhirnya beberapa saat setelah puas melinangkan air matanya Clara pun menyeka jejak tangis itu dengan jemari tangan yang nampak tak leluasa untuk bergerak.

“Mas Bram di mana Mas?” tanya Clara mengabsen satu per satu keluarga kecilnya.

“Ada, tapi lagi sibuk.” Pungkas Ayah setengah tak tega berbohong.

Ayah mengambil alih pembicaraan. Ia mulai menata keceriaan dan mencari-cari pembahasan yang ringan lagi membangun suasana. Dengan cermat Ayah mencoba bertanya terkait kemana saja ia telah pergi bersama Pak Bram selama tinggal di luar negeri. Clara terlihat menikmati ceritanya akan pengalaman hidup yang dilakoninya selama di negeri orang. Sementara itu Ayah terus mengapresiasi sambil asyik memotong buah yang hendak disuapkannya pada Clara. Ayah pandai membawa alur menuju dialog canda tawa yang tidak bersinergi negatif. Mereka saling membanggakan kisah hidupnya masing-masing, begitu antusias mendengar kisah satu sama lain, sehingga kadang mereka tertawa menikmati kisah rumah tangga yang keduanya uraikan sebagai bahan pembicaraan.

Tidak bisa dipungkiri bisik setan selalu sanggup menerobos benteng keimanan bagi siapapun yang melanggar adab pergaulan atas ketetapan-Nya. Walaupun cinta sudah sirna dari bayang-bayang hasrat keduanya, dan kasih telah merekah permanen untuk masing-masing pendamping hidupnya, tetap saja terkadang ada setitik kecemburuan yang masih berdetak dalam sisa kenangan di masa lalu.



Jarum jam terus berputar menyisakan Ibu yang masih duduk seorang diri menikmati pekerjaannya. Hanya bunyi mesin jahit yang terdengar meramaikan kesunyian, menemani Ibu yang kadang kala hanyut dalam lamunan beraroma gundah. Memikirkan apa yang tengah dilakukan Ayah di luar sana membuat Ibu terkadang harus menghentikan sejenak gerak jarum jahit yang melonjak. Hari ini tak terhitung berapa tetes air yang pergi meninggalkan pelupuk Ibu. Hanya sisa rembesan di antara kain jilbabnyalah yang menjadi bukti akan ketidak sanggupannya Ibu merelakan apa hal buruk yang mungkin akan mengikis perlahan cinta kasih Ayah kepadanya.

Dari parasnya yang mulai basah oleh peluh, Ibu kembali merasakan sakit di seujur paru-parunya. Wanita dengan peran yang menuntutnya tegar itu kembali merasakan perihnya bernapas di selang batuk yang terus terlontar dari mulut kecilnya. Kini bahkan Ibu tidak lagi heran mendapati segumpal darah yang melekat di telapak tangan kanannya. Darah segar yang jelas keluar dari celah rongga mulutnya. Ibu tahu bahwa sebentar lagi waktu pulang sekolah akan tiba, ia bergegas meninggalkan

jahitannya yang masih setengah usai guna membersihkan bercak darah yang nampak mengerikan di sekitar tangannya. Ibu tidak ingin kedua anaknya menjadi cemas dengan kondisinya yang telah dua bulan ini semakin melemah.

Sampai di kamar mandi tiba-tiba saja kesadaran Ibu sedikit menurun. Ibu hampir terjatuh karena tak kuasa menahan mual yang mendadak datang. Keringat semakin padat membasahi wajah Ibu yang tengah berusaha memuntahkan isi perutnya. Namun apalah daya, sejak pagi keluarga ini memang jarang sekali menyantap sarapan. Siang pun hanya sesekali tersedia hidangan. Krisis ekonomi menuntut mereka untuk bertahan menanti malam hanya untuk beberapa suap nasi dengan lauk seala-kadarnya. Alhasil Ibu pun hanya mual tanpa dapat mengeluarkan apa pun dari perutnya yang kosong. Seketika wajah Ibu menjadi pucat pasi. Dingin terasa menyergap tulang rusuknya yang sudah terbaluk sweater lusuh kesayangan ibu.

Ya Allah, hamba ikhlas atas apa pun penyakit yang bersarang dalam diri hamba, tapi hamba mohon biarlah hamba seorang yang menanggungnya. Jangan biarkan

kecemasan melanda suami dan anak-anak hamba. Maka mohon hilangkan pucat ini dari wajah hamba, Rabb.”

Di depan cermin dengan beberapa garis retakan Ibu bermunajat meminta keringanan. Wanita itu bersolek mencoba menyembunyikan penyakit yang tengah dideritanya. Mengkamufase pucat warna bibirnya dengan merah lipstik pemberian suaminya. Sebenarnya Ibu ingin sekali berbaring, mencari kehangatan dalam dekap selimut di atas kasur lapang tak berpenghuni itu, namun jika ia terlelap sementara anak-anak pulang, apa yang nanti akan mereka pikirkan. Kecemasan apa yang nanti akan Ibu tanamkan? Pemikiran itu memaksa Ibu untuk terus melanjutkan aktivitasnya, meskipun sesekali Ibu mengeluh mual, dingin dan kembali batuk. Sebisa mungkin Ibu berusaha menyelesaikan apa yang sudah dimulainya; jahitan-jahitan yang mengantri itu.

“Tidak ada satu musibah pun yang menimpa diri seorang muslim, sama ada berupa kesusahan dan penderitaan, kesedihan dan duka cita maupun penyakit, bahkan sebatang duri yang menusuk anggota tubuhnya sekalipun melainkan akan dihapuskan Allah sebagian

Maria Vi Deviana

daripada kesalahan-kesalahannya dengan yang demikian itu.”(HR. Bukhari dan Muslim)

Tidak lama setelah memulai kembali jahitannya, suara salam terdengar dari luar rumah. Ibu yang merasa asing dengan pemilik suara itu lantas meninggalkan pekerjaannya dan bergegas keluar dengan tangan yang merambat tak berdaya. Ibu terperanjat mendapati dua orang laki-laki dengan seragam dinas berwarna coklat tengah berdiri menyambut Ibu yang semakin mendekat. Perlahan semua terlihat kabur dari pandangan Ibu, rasa pusing memuncak di antara pelipis kusamnya. Wanita itu hampir terjatuh karena kesadaran yang semakin menipis, namun sebisa mungkin ia berjalan tegar untuk tetap menemui kedua polisi itu.

Tanpa banyak dialog yang mengundang keresahan, Ibu segera menuruti pinta polisi-polisi itu untuk bersedia ikut serta dengan mereka menemui Pak Bram di kantor polisi. Ada beberapa hal penting yang tersangka ingin sampaikan kepada Ibu, dan hal itu entah mengapa semakin membuatnya gundah. Menerka-nerka apa gerangan yang akan diminta Pak Bram. Sepanjang jalan Ibu hanya bungkam menatap pemandangan. Bunyi HT yang sesekali terdengar

nyaring dengan panggilan satu frekuensi memaksa Ibu meninggalkan lamunannya, dipandangnya polisi yang sedari tadi nampak berbicara dari depan. Seperti ada segurat pesan yang mereka sampaikan. Ibu melihat gerak mulut keduanya dengan sedikit body language yang melengkapi. Ibu melihat, dia menyaksikan apa yang tengah dua polisi itu sampaikan padanya, namun Ibu mendadak tuli. Ia tak mendengar sama sekali apa yang tengah mereka katakan padanya, kupingnya tertutup oleh gaung review suara Pak Bram yang mengatakan suaminya hampir menikah dengan istri majikannya; Ibu pun hanyut dalam lamunan.

"Bu? Ibu?!" tegur salah seorang polisi yang sedang mengemudi.

"A.. iya, Pak," sahut Ibu menghentikan lamunannya.

"Bagaimana menurut Ibu tentang yang kita diskusikan barusan? Apa Ibu setuju?" tanya polisi yang duduk di bangku penumpang.

"A..Iya Pak setuju," jawab Ibu ragu-ragu.

"Baiklah." Kedua polisi itu saling berpandangan seolah kagum dengan jawaban Ibu.

Bak telaga di sehampar tanah gersang, kehadiran Ibu yang melangkah seirama kedua polisi di sisi kanan-kirinya

sungguh menghadirkan kelegaan bagi sosok sendu yang tengah duduk menantinya di dalam sel tahanan. Raut wajah para polisi yang menandakan lampu hijau pun semakin hilangkan dahaga yang sedari kemarin bersembunyi di balik kecemasannya. Ibu diarahkan menuju ruang besuk. Beberapa menit setelah pandangan Ibu merasa puas menelaah tiap sudut ruang tunggu itu, seorang laki-laki asing dengan jas dan dasi yang menjulur licin terlihat berjalan mendekatinya. Ibu mengamati laki-laki yang berjalan di samping Pak Bram.

Mereka duduk bersama hampir 10 menit, selama itu Ibu hanya bungkam mendengarkan apa-apa yang sebenarnya tadi sudah disampaikan kedua polisi yang menjemputnya. Setelah mendengarkan kembali tentang maksud dan tujuan dari dipanggilnya Ibu ke sana sungguh membuat Ibu merasa menyesal telah berkata "iya." kepada para polisi itu. Ibu menyesal telah mengizinkan sesuatu yang buruk terjadi, namun Ibu hanya terus bungkam menahan air matanya. Memaksa senyumnya terus terurai mendengar kata demi kata yang disampaikan seseorang di samping majikannya. Seseorang yang lihai bersilat lidah,

seseorang yang awal tadi diperkenalkannya kepada ibu; dialah pengacara pak Bram.

"Terima kasih atas bantuan anda dalam memudahkan rencana kami. Masalah keberangkatan mereka ke Qatar akan secepatnya kami urus jika kondisi Bu Clara sudah memungkinkan untuk melakukan perjalanan jauh," ucap Pak Tarjana mewakili cliennya.

"Sebenarnya saya tidak enak harus meminta Anda untuk mengizinkan rencana kami, tapi untuk saat ini tidak ada lagi yang saya percayakan selain suami Anda, Bi. Dialah sahabat lama saya," lanjut Pak Bram.

"Saya mengerti dan saya percaya pada suami saya. Lagi pula Pak Tarjana juga turut pergi bersama mereka, jadi tidak ada alasan bagi saya untuk menolak permintaan Bapak. Terlebih untuk misi kebaikan." Ibu menjawab dengan senyum yang sesekali redup.

Seketika ruangan menjadi hening. Polisi yang berjaga juga turut hening menghayati suasana mengharukan itu. Mereka berdiri dengan pandangan tertunduk, bisu sesaat merasakan apa yang mungkin disembunyikan wanita senja itu. Bagaimana tidak?! Baru saja Ibu mencoba tegar dengan ujian iman yang Allah limpahkan atas suaminya. Hampir

tiap detik ia berdoa untuk kesembuhan majikannya, tasbih dan tahmid terus saja terurai dari lisannya yang basah, apa pun cara mendekatkan diri pada Dzat yang Maha Memulai dan Mengakhiri pun telah Ibu coba lakukan. Semua hanya demi Ayah, memohonkan anugerah untuk Clara adalah tiada maksud selain agar suaminya segera menyudahi dan terbebas dari interaksi intim itu. Namun apa daya, semua doa pupus laksana buih yang membulat dan lenyap. Harapan kandas bak karam yang terkikis oleh masa dan asa. Ternyata kekhawatiran Ibu masih harus berlanjut. Bahkan setelah Clara sembuh Ibu masih harus melihat keduanya pergi bersama ke belahan dunia lain.



Baru saja pagi tadi dibuatnya kedua insan cilik ini merasa heran dengan kepergian Ayah yang begitu pagi, juga dihentikannya pekerjaan Ibu yang begitu mendadak. Kini sepulang sekolah keduanya harus kembali diuji sabar dengan ketidakberadaannya Ibu di rumah. Padahal dari jejak akhir yang bersisa, keduanya dapat menebak dengan pasti bahwa Ibu baru saja menuntaskan jahitannya. Lalu apakah gerangan yang membuatnya pergi begitu saja? Siapakah yang memanggil Ibu sampai dengan tergesa-

gesanya Ibu beranjak dan mengacuhkan jahitannya? Kemana? Pertanyaan itu terus bergelayut dalam benak Andi yang sebisa mungkin menenangkan kepanikan adiknya.

Salah Ibu yang tak mengatakan apa pun pada kedua anaknya. Mereka sama sekali tidak mengerti tentang apa yang sebenarnya terjadi. Bahkan selain pemberhentian Ibu dari tempat kerjanya, tidak ada informasi lain yang mereka dapatkan. Sekalipun tentang apa pekerjaan Ayah saat ini. Tanpa menyentuh makan siang yang biasanya tak pernah ada itu pun Andi dan Lulu bergegas menuju sawah untuk melakukan kesehariannya seperti yang sudah-sudah. Kali ini Andi mengizinkan Lulu ikut bersamanya karena tak nyaman jika harus meninggalkannya sendirian di rumah.

Andi dan Lulu berjalan menyusuri sehampar jalan bertanah yang membentang panjang seolah tiada ujung tuk menepi. Meski dalam ada ada sebisik gundah yang menabur *bad mood*, sebisa mungkin Andi tetap meladeni tiap canda yang telontar dari sang adik. Ia berusaha mematri perhatian pada si manja yang tak jenuh-jenuhnya bercerita sepanjang jalan. Andi terus bersandiwara tegar tanpa sedikit pun menyadari bahwa jauh di dalam relung kecil pada hati Lulu ia pun merasakan hal serupa. Ia terus berbicara dengan

terus menundukkan kepalanya. Suaranya terdengar biasa saja menceritakan banyak hal tentang kegiatan sekolahnya hari ini, namun matanya berkaca-kaca menikmati gundah yang semakin bersarang kuat dalam hatinya. Siapa sangka jika keduanya saling bersandiwara untuk saling menguatkan. Hanya Allah dan semilir angin yang menyaksikan momentum pilu ini.

"Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadakan kesusahan dan kesedihanku." (QS Yusuf: 86)

Tiadalah yang tahu apa yang tersembunyi dalam hati manusia. Apa yang tersimpan pada pelupuk mata, dan apa yang menggantung di antara lisan-lisan yang bungkam. Tidak ada satu pun yang mengerti dan mampu mengakhiri kecuali Dzat yang pada-Nya langit dan bumi bertasbih. Maka keduanya pun menjadi sunyi tak berucap. Andi dan Lulu hanya terus berjalan seolah memberi waktu hati untuk beristighfar memohonkan ampun dalam ketidaksadaran dan ingat yang tersengaja.

Dalam ruang ber-ac yang berjalan dengan keempat roda hitamnya Ibu duduk menyandarkan bahu-bahu tegangnya. Matanya masih berkaca-kaca mengulang setiap

pesan yang tadi didapatnya dari sang majikan. Jemarinya saling beradu di atas rok panjang yang mulai lusuh menutupi auratnya. Sementara itu Pak Tarjana masih asyik dengan panggilan telephonenya. Ia terlihat sangat sibuk menghubungi banyak orang untuk mengurus keberangkatan mereka yang sedari tadi memaksa Ibu untuk ingin rasanya membatalkan janji. Sambil mengemudi menghantarkan Ibu kembali, Pak Tarjana tetap melakukan tugas-tugasnya melalui ponsel. Wanita dengan air mata yang hampir tertumpahkan itu sesekali menatap tipis pengacara berdasi yang duduk di sampingnya. Ia menahan sejenak tolehannya laksana seorang anak yang meminta belas ampun pada orang tuanya. Ibu menggantungkan semua kata-kata dan keluhannya yang bungkam dalam secarik tatapan sendu itu.

Begitu sampai di pekarangan rumah Ibu turun tanpa mengucapkan banyak kata. Ibu hanya menyempatkan diri untuk mengucap terima kasih dengan sedikit basa-basi yang menjelaskan ketidakdapatannya membiarkan tamu laki-laki berkunjung ke dalam rumah tanpa kehadiran dan izin suaminya. Setelah sekuat hati melempar senyum di tengah gebu lara yang memaksa air mata berlinang, akhirnya Pak

Tarjana memberikan respon singkatnya guna mengisyaratkan *'it's okay'* Ibu pun lantas menutup pintu dan berlari dengan cepat menuju daun pintu. Pak Tarjana pun hanya dapat mendesah tak tega meratapi kesedihan wanita yang telah satu jam kurang menahan tangis di sampingnya.

Tak peduli seberapa banyak debu yang beterbangan menyaksikannya, tak lagi mau tahu pada siapapun yang mungkin akan menemukan, yang ada saat ini hanyalah tangisan, yang bisa dilakukannya kini hanyalah membiarkan air matanya membanjiri kelopak mata yang lama mengerig oleh bahagia. Di atas meja jahit yang selama ini hanya menjadi saksi canda tawa, kini mau tak mau harus menopang ledakan amarah dan tumpukan luka yang diluapkannya lewat jerit tangis. Isak yang tercipta dari buah-buah kesabaran.

"Ibu?" Suara Andi dan Lulu tiba-tiba memekik pendengaran.

"Ibu kenapa?" tanya Lulu dengan panik diiringi langkah kecil yang mendekati ibu.

"Tangan Ibu kok berdarah?" Andi panik mendapati darah di antara telapak tangan Ibunya yang berasal dari

rongga mulutnya.

"Gak papa, Sayang. Tangan Ibu kena pisau, darahnya ngalir terus," jawab Ibu berbohong sembari menghapus air matanya yang terus mengalir tak terkendali.

"Lulu ngeri lihatnya. Ibu kesakitan ya?" ujar Lulu yang melangkah mundur menutupi wajahnya yang nampak ketakutan.

"Hehehe kamu ini, yasudah Ibu bersihkan dulu ya. Habis ini kita makan siang bareng," ucap Ibu bermaksud menyembunyikan kenyataan.

Ibu pun mencuci telapak tangannya yang bersimbah darah. Melihat akhir-akhir ini batuknya selalu mengeluarkan darah membuat Ibu mendiagnosis secara mandiri terkait penyakit yang mungkin diidapnya. Dengan tabah menahan perih di sekitar hati dan paru-parunya Ibu lantas mengoleskan minyak angin ke sekujur dada yang masih terbalut hijab panjangnya.

"Ibu dari mana?" tanya Lulu yang duduk di dapur menyambut keluarnya Ibu dari kamar mandi.

"Ahh kalian nyariin Ibu ya?" Ibu kembali menata keceriaan.

"Iya, Bu. Tapi Ibu kan udah gak kerja, jadi kita kira Ibu nganter makan siang buat Ayah ke sawah, tapi ternyata Ibu gak ada di sana." Lulu bercerita sambil mulai melahap gorengan tempe di atas meja rapuh buatan ayahnya.

"Hahaha kasihan anak-anak Ibu. Tadi Ibu jalan-jalan sebentar. Habis bosan sih. Biasanya kerja sekarang cuma di rumah aja seharian." Ibu mengusap tempurung kepala Lulu dengan sedikit untaian dusta.

"Ayah juga gak ada di sana, kemana ya, Bu?" Andi mulai angkat bicara dari tempatnya bersandar menatap sehampar sawah dari balik pintu.

"Lho? Gak ada ya? Mungkin lagi beli pupuk kali, Ndi. Sini lho kamu duduk, makan sama adikmu," ujar Ibu mengalihkan pembicaraan.

"Hmm." Andi hanya terus berdiri, belajar mempercayai apa yang teruntai dari lisan wanita kesangannya.

Bukan Lulu namanya jika tidak bisa mencairkan suasana setegang apa pun. Melihat respon sang Kakak yang baginya 'sok sinetron', ia pun beranjak dari tempatnya duduk, lantas menarik paksa kakak gendutnya menuju kursi yang tadi ditempatinya. Seperti biasa, dengan modal air mata semua yang diinginkannya pun lantas menjadi nyata.

Andi yang sebelumnya merasakan ketidakberesan lantas buyar menuruti pinta si manja dengan duduk dan menyuapkan adiknya makan siang. Adiknya yang terlihat manis di atas pangkuan Ibu. Maka untuk saat ini semuanya pun masih menjadi indah seperti yang sudah-sudah. Semoga akan terus indah sampai semuanya kembali bertutur jujur.

**** B E R S A M B U N G ***

Profil Penulis

Maria Vi Deviana. Lebih dikenal dengan sapaan Nisa Lisanturi, nama bawaannya setelah menjadi mualaf. Lahir di Klaten 28 Juli 1996. Mempunyai hobi membuat puisi, cerita pendek, novel, membaca Komik Detektif Conan, terlibat dalam produksi konten penyiaran, dan terlihat sibuk. Penghuni tetap Tangerang Selatan, tapi untuk saat ini *in syaa Allah* masih betah menuntut ilmu di Sekolah Tinggi Multi Media “MMTC” Yogyakarta. Kritik/saran/sharing bisa menghubungi di email: maria.vi.deviana@gmail.com | Facebook: Nisa Lisanturi | Instagram: [nisa_lisanturi](https://www.instagram.com/nisa_lisanturi).
Jazakumullah Khair wa Barakallah.



Ingin Menerbitkan Buku?

Punya naskah? Ingin naskahnya segera diterbitkan?

Sahabat bisa memilih beberapa paket penerbitan berikut ini:

Hanya dengan Rp. 350.000 Impian Sahabat Memiliki Buku Karya Sendiri Akan Terwujud

Fasilitas :

- Layanan edit aksara dan penyempurnaan EyD
- Pembuatan cover buku disesuaikan dengan permintaan (1x revisi)
 - Pembuatan Layout isi bergambar
 - Pengurusan ISBN
- Mendapat 1 buku terbit, gratis ongkir seluruh Indonesia.
- Promo buku via online (blog, facebook, twitter, dan website-website yang bekerjasama dengan kami serta lomba-lomba menulis yang kami selenggarakan)
 - Royalti 10% dari buku yang terjual melalui PenA Indis
- Potongan harga 20% sebagai pengganti royalti jika buku terjual melalui penulis
 - Terbit dalam waktu 30-45 hari kerja, terhitung sejak awal kesepakatan.
 - **Penulis minimal memesan cetak buku 5 eksemplar**

Pengiriman naskah terbit Maksimal jumlah 75 halaman A4 margin 3333, font 12 pt, spasi 1,5.
Kelebihan halaman, perlembarnya dikenakan biaya Rp.1000

SEGERA hubungi ke No. Hp. 082113883062 atau
email ke www.pena_indhis@yahoo.co.id untuk info lebih lanjut.